

720. SE
80T
2 01

ASPEK FENG SHUI PADA BANGUNAN KOMERSIAL
(Studi Kasus : Bangunan Mall Ciputra Semarang)



4 BPP No 19 RMBAS

Tesis
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Magister Teknik Arsitektur

Junianto Setyono
L4B 000 051

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
Juli
2002

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini kami menyatakan, bahwa Tesis dengan judul : "Aspek Feng Shui Pada Bangunan Komersial" (Studi Kasus : Bangunan Mall Ciputra Semarang) adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Junianto Setyono (NIM : L4B 000 051) pada tahun 2002 di Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang.

Apabila di kemudian hari ada tuntutan mengenai adanya kesamaan atau duplikasi dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain, kami bersedia mempertanggungjawabkannya secara hukum.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, mengingat kode etik penelitian dan pentingnya keaslian penelitian bagi ilmu pengetahuan.

Semarang, 10 Juli 2002

Tertanda,



Junianto Setyono

NIM : L4B 000 051

**ASPEK FENG SHUI PADA BANGUNAN KOMERSIAL
(Studi Kasus : Bangunan Mall Ciputra Semarang)**

dipersiapkan dan disusun oleh
JUNianto SETYONO
NIM : L4B 000 051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 10 Juli 2002

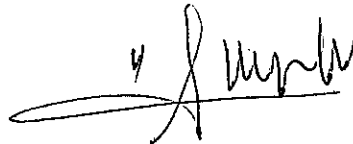
Tesis ini telah diterima
sebagai persyaratan memperoleh Gelar Magister
Bidang Ilmu Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama,



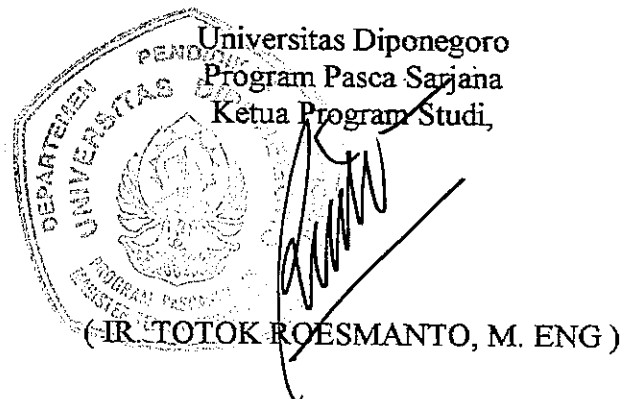
(IR. WIRANTO, MS ARCH)

Pembimbing Pendamping,



(IR. AGUNG BUDI SARDJONO, MT)

Semarang, Juli 2002



Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi,
(IR. TOTOK ROESMANTO, M. ENG)

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan bimbingan dari - Nya, penulisan makalah Tesis ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Makalah Tesis ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S2 di Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro Semarang; pada semester 4 periode genap tahun ajaran 2001 / 2002 dengan 8 SKS, dengan judul : " ASPEK FENG SHUI PADA BANGUNAN KOMERSIAL " (Studi Kasus : Bangunan Mall Ciputra Semarang).

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu di dalam proses pembuatan makalah ini, antara lain :

1. BAPAK IR. WIRANTO, MS. ARCH; selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama pembuatan Tesis.
2. BAPAK IR. AGUNG BUDI SARDJONO, MT; selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan selama pembuatan Tesis.
3. BAPAK IR. BAMBANG SUPRIYADI, MSA; selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan wawasan kepada penulis.
4. BAPAK IR. TOTOK ROESMANTO, M. ENG; selaku Ketua Program Studi MTA Undip, yang telah memberi dorongan dan kesempatan untuk belajar.
5. BAPAK IR. EDDY DARMAWAN, M. ENG; selaku Sekretaris Program Studi MTA Undip, yang telah memberi dorongan dan kesempatan untuk belajar.
6. Segenap staff perpustakaan Universitas Diponegoro, Semarang.
7. Semua pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya baik secara spirituil, materiil, maupun moriil; sehingga terwujudnya makalah Tesis ini.

Akhir kata, sekali lagi penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu di dalam pembuatan makalah ini. Harapan penulis, semoga makalah ini dapat menjadi bahan bacaan / referensi yang menarik dan bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi para pembaca yang menginginkan sumber informasi mengenai Aspek Feng Shui Pada Bangunan Komersial.

Semarang, 10 Juli 2002

Penulis,

JUNIANTO SETYONO
NIM : L4B 000 051

ABSTRAKSI

Bangunan komersial mempunyai tujuan ideal untuk meraih keberuntungan. Cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan aspek Feng Shui dengan benar. Penerapan Feng Shui akan meningkatkan peran, fungsi, dan "karisma bangunan". Pengetahuan Feng Shui merupakan kepercayaan masyarakat Cina Kuno mengenai pertimbangan yang baik dalam membangun sebuah bangunan. Mall Ciputra Semarang sebagai salah satu jenis bangunan komersial dipilih sebagai studi kasus penelitian.

Mall Ciputra Semarang mempunyai permasalahan yang diperoleh dari fenomena yang timbul. Seharusnya, Mall Ciputra mendapatkan banyak keberuntungan dengan melihat letaknya yang strategis. Ditinjau dari aspek Feng Shui, Mall Ciputra mempunyai letak yang tidak sesuai dengan tanggal kelahiran pemilik. Pada kenyataannya, keberuntungan yang dicapai tidak sebesar yang diperkirakan. Ada kesenjangan antara Aspek Arsitektur, Aspek Feng Shui, dan kenyataannya.

Dalam penelitian ini, pendekatan Arsitektur yang bersifat "rasional" digunakan sebagai alat banding untuk pendekatan Feng Shui yang bersifat "mistis". Pembahasan didukung dan dipertajam dengan kenyataan yang ada pada Mall Ciputra Semarang untuk mengetahui kesesuaian dengan Arsitektur dan Feng Shui.

Hasil temuan penelitian pada Mall Ciputra Semarang adalah :

- Kenyataan di lapangan "hampir sepenuhnya" menggunakan Arsitektur, jadi dinilai "sudah sesuai", "sudah berhasil", dan "tidak perlu diperbaiki".
- Kenyataan di lapangan "tidak sepenuhnya" menggunakan Feng Shui, jadi dinilai "tidak sesuai", "belum berhasil", dan "perlu diperbaiki".
- Hasil perbandingan antara Aspek Arsitektur (rasional) dan Aspek Feng Shui (mistis) sebagian besar "tidak sesuai".

ABSTRACT

Commercial Building has an ideal purpose to get luck. We can apply the right Feng Shui aspect. This way will increase the role, the function, and "the aura of building". Feng Shui is a belief of Ancient Chinese society about good considerable to build a building. Mall Ciputra Semarang is a kind of commercial building that we choose as the research of this case study.

The appeared phenomenon at Mall Ciputra Semarang causes problems. Mall Ciputra should get a lot of luck aspects by looking its strategy location. Mall Ciputra is not appropriate with the owner's birth date according Feng Shui aspect. In fact, Mall Ciputra does not have a lot of luck as the prediction. There are some differences among Architecture Aspect, Feng Shui Aspect, and the reality.

The "Mystic" Feng Shui approach use comparable tool by The "Rational" Architecture in this research. The reality at Mall Ciputra to know the appropriate between Architecture and Feng Shui support and sharpen this analysis.

The invention's results of research at Mall Ciputra Semarang are :

- The reality at the location "use almost all" Architecture, so "it has been appropriate", "it has been success", and "it does not need to be fixed".
- The reality at the location "does not use all" Feng Shui, so "it has not been appropriate", "it has not been success", and "it needs to be fixed".
- The comparable result between Architecture Aspect (rational) and Feng Shui Aspect (mystic) mostly "has not been appropriate".

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I : PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Permasalahan	1
I.2. Alasan Pemilihan Judul	2
I.3. Perumusan Masalah	2
I.4. Keaslian Penelitian	3
I.5. Manfaat Penelitian	4
I.6. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
I.7. Lingkup Pembahasan	5
I.8. Sistematika Penyusunan	6

BAB II : STUDI PUSTAKA

II.1. Teori Arsitektur pada Bangunan Mall	7
II.1.1. Latar Belakang Bangunan Mall	7
II.1.2. Tipe-Tipe Bangunan Mall	11
II.1.3. Ketentuan-Ketentuan, Elemen-Elemen, dan Fasilitas Pokok pada Bangunan Mall	12
II.1.4. Pola Mental Pengguna	14
II.1.5. Parameter Penerapan Teori Arsitektur pada Bangunan Mall	21
II.2. Teori Feng Shui pada Bangunan Mall	30
II.2.1. Latar Belakang Feng Shui	30
II.2.2. Asal Mula Feng Shui	34
II.2.3. Pengertian Feng Shui	36
II.2.4. Ragam Aliran dan Penggunaan Feng Shui	38
II.2.5. Parameter Penerapan Teori Feng Shui pada Bangunan Mall	41

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

III.1. Rancangan Penelitian	61
III.1.1. Langkah-Langkah Penelitian	61
III.1.2. Parameter Penelitian	62
III.1.3. Metoda Penelitian	63

III.2.	Wilayah Penelitian	65
III.3.	Alat Penelitian	65
III.4.	Alur Pikir Penelitian	66
BAB IV :	D A T A	
IV.1.	Mall Ciputra Semarang	67
IV.1.1.	Latar Belakang	67
IV.1.2.	Tipe Bangunan	70
IV.1.3.	Ketentuan-Ketentuan, Elemen-Element, dan Fasilitas Pokok	72
IV.1.4.	Pola Mental Pengguna	73
IV.2.	Aspek Arsitektural dan Aspek Feng Shui	78
IV.2.1.	Lingkungan	78
IV.2.2.	Lokasi dan Bentuk Lahan	79
IV.2.3.	Bentuk Bangunan	79
IV.2.4.	Orientasi Bangunan	81
IV.2.5.	Perletakan Ruang	82
IV.2.6.	Warna Bangunan dan Ruang	82
IV.2.7.	Posisi dan Dimensi Pintu	83
IV.2.8.	Jumlah Trap dan Bentuk Tangga	85
IV.2.9.	Lansekap	87
BAB V :	A N A L I S A	
V.1.	Mall Ciputra Semarang	88
V.1.1.	Tinjauan Bangunan	88
V.1.2.	Tipe Bangunan	94
V.1.3.	Ketentuan-Ketentuan, Elemen-Element, dan Fasilitas Pokok	96
V.1.4.	Pola Mental Pengguna	98
V.2.	Aspek Arsitektural dan Aspek Feng Shui	105
V.2.1.	Lingkungan	105
V.2.2.	Lokasi dan Bentuk Lahan	110
V.2.3.	Bentuk Bangunan	113
V.2.4.	Orientasi Bangunan	116
V.2.5.	Perletakan Ruang	117
V.2.6.	Warna Bangunan dan Ruang	118
V.2.7.	Posisi dan Dimensi Pintu	120
V.2.8.	Jumlah Trap dan Bentuk Tangga	123
V.2.9.	Lansekap	129
BAB VI :	KESIMPULAN dan SARAN	
VI.1.	Kesimpulan	150
VI.2.	Saran - Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	155

DAFTAR GAMBAR

Halaman :

Gambar II.1.1 : Bangunan Mall Terbuka	11
Gambar II.1.2 : Bangunan Mall Tertutup	11
Gambar II.1.3 : Macam-Macam Bentuk Bangunan untuk Mall (01)	25
Gambar II.1.4 : Macam-Macam Bentuk Bangunan untuk Mall (02)	26
Gambar II.2.1 : Simbol Yin dan Yang	31
Gambar II.2.2 : Pa-Kua Kuno dan Pa-Kua Baru	34
Gambar II.2.3 : Posisi Gunung (Kura), Laut (Merak), Naga, dan Macan	39
Gambar II.2.4 : Kompas Feng-Shui (Luo - Pan)	39
Gambar II.2.5 : Posisi Simbolis 5 Binatang dalam Feng Shui	41
Gambar II.2.6 : Bangunan Terletak di Posisi "T" / Tusuk Sate	42
Gambar II.2.7 : Di Depan Bangunan Ada Taman dengan Jalan Melingkar	42
Gambar II.2.8 : Bangunan Terletak di Jalan Buntu	43
Gambar II.2.9 : Bangunan Terletak di Sudut Jalan "Y"	43
Gambar II.2.10 : Bangunan Terletak di Posisi Jalan "Y"	44
Gambar II.2.11 : Bangunan Terletak di Bawah Jalan Layang / Jembatan	44
Gambar II.2.12 : Tanah Berbentuk Persegi Panjang	45
Gambar II.2.13 : Tanah Berbentuk Bujur Sangkar	45
Gambar II.2.14 : Tanah Berbentuk Jajaran Genjang	46
Gambar II.2.15 : Tanah Berbentuk Segi Tiga	46
Gambar II.2.16 : Tanah Berbentuk Tidak Beraturan	47
Gambar II.2.17 : Tanah Berbentuk "L"	47
Gambar II.2.18 : Pemahaman Posisi Duduk dan Hadap Bangunan	51
Gambar II.2.19 : Kedudukan Bangunan Berdasarkan Berbagai Kua Alam	52
Gambar II.2.20 : Perletakan Ruang Menurut Feng Shui	53
Gambar II.2.21 : Peta Lo - Shu dan Pembagian Unsur Sejati	54
Gambar III.4.1 : Alur Pikir Penelitian	66
Gambar IV.1.1 : Pusat Kota Semarang	67
Gambar IV.1.2 : Kawasan Segitiga Emas Semarang	68
Gambar IV.1.3 : Lokasi Bangunan Mall Ciputra Semarang	69
Gambar IV.1.4 : Pola Sirkulasi Pada Mall Ciputra Semarang	71
Gambar IV.1.5 : Lebar dan Panjang Koridor	72
Gambar IV.1.6 : Potongan Koridor	73
Gambar IV.2.1 : Korelasi Masjid, Hotel & Mall Ciputra, dan Plasa	78
Gambar IV.2.2 : Existing Environmental Condition pada Mall Ciputra	79
Gambar IV.2.3 : Bapak Ir. Ciputra	79
Gambar IV.2.4 : Bentuk Bangunan Mall Ciputra "L" Memanjang	80
Gambar IV.2.5 : Sayap Bangunan Bagian Tenggara (Mac Donalds)	80
Gambar IV.2.6 : Sayap Bangunan Bagian Barat Daya (C F C)	81
Gambar IV.2.7 : Orientasi ke Bangunan (Sequence)	81
Gambar IV.2.8 : Perletakan Ruang Berderet Secara Linear	82
Gambar IV.2.9 : Warna Bangunan Didominasi Merah	82
Gambar IV.2.10 : Warna Ruang Didominasi Cream	83
Gambar IV.2.11 : Pintu Utama Sisi Tenggara (Mac Donalds)	83

Gambar IV.2.12 : Pintu Utama Sisi Barat Daya (California Fried Chicken)	84
Gambar IV.2.13 : Pintu Utama Sisi Selatan (Lorong Parkir / Hotel Ciputra)	84
Gambar IV.2.14 : Pintu Utama Sisi Timur Laut (Gelael Supermarket)	84
Gambar IV.2.15 : Tangga Di Depan Pintu Masuk Tenggara (Mac Donalds)	84
Gambar IV.2.16 : Tangga Di Depan Pintu Masuk Barat Daya (C F C)	86
Gambar IV.2.17 : Tangga Di Depan Pintu Masuk Selatan (Lorong Parkir)	86
Gambar IV.2.18 : Tangga Di Depan Pintu Masuk Timur Laut (Gelael)	86
Gambar IV.2.19 : Tangga Lingkar di Tengah Ruang (Utara)	87
Gambar IV.2.20 : Lansekap Minim	87
Gambar V.1.1 : Hotel Ciputra sebagai "Catchment Area"	89
Gambar V.1.2 : Aplikasi "Entrance" Hotel Ciputra terhadap Mall Ciputra	90
Gambar V.1.3 : Mall Ciputra sebagai Bangunan Mall Tertutup	94
Gambar V.1.4 : Bapak Ir. Ciputra sebagai Pemilik Mall Ciputra	99
Gambar V.1.5 : Hubungan Antara Takdir, Feng-Shui, dan Nasib	104
Gambar V.2.1 : Lingkungan Mall Ciputra Menampilkan Feng Shui Buruk	107
Gambar V.2.2 : Lingkungan Mall Ciputra Menampilkan Feng Shui Baik	107
Gambar V.2.3 : Hotel Ciputra Menghalangi Fasade Mall Ciputra	108
Gambar V.2.4 : Lahan Mall Ciputra Membentuk "Ruang Penerima"	112
Gambar V.2.5 : Bentuk Bangunan Mall Ciputra Kotak Memanjang	114
Gambar V.2.6 : Mall Ciputra Hanya Mewakili Arah Tenggara dan Barat Daya	115
Gambar V.2.7 : Pengukuran Pintu pada Tinggi dan Lebar Lubang Efektif	121
Gambar V.2.8 : Hitungan Tangga Dimulai dari 0 s/d 3	124
Gambar V.2.9 : Hitungan Tangga Dimulai dari 0 s/d 2	125
Gambar V.2.10 : Hitungan Tangga Dimulai dari 0 s/d 4	126
Gambar V.2.11 : Hitungan Tangga Dimulai dari 0 s/d 25	128
Gambar V.2.12 : Lansekap Minim sehingga Terasa Gersang dan Panas	130
Gambar VI.1.1 : Hubungan Antara Feng-Shui dan Arsitektur	151
Gambar VI.2.1 : Hubungan Bangunan Komersial dengan Feng Shui	155

DAFTAR TABEL

Halaman :

Tabel II.2.1 : Daftar Tahun Kelahiran	48
Tabel II.2.2 : Angka Unsur Sejati dalam Daftar Tahun Kelahiran	50
Tabel II.2.3 : Daftar Mistar Feng Shui	55
Tabel II.2.4 : Tabel Daftar Mistar Feng Shui (Pengembangan)	57
Tabel V.2.1 : Analisa Lingkungan	132
Tabel V.2.2 : Analisa Lokasi dan Bentuk Lahan	135
Tabel V.2.3 : Analisa Bentuk Bangunan	137
Tabel V.2.4 : Analisa Orientasi Bangunan	139
Tabel V.2.5 : Analisa Perletakan Ruang	140
Tabel V.2.6 : Analisa Warna Bangunan dan Ruang	141
Tabel V.2.7 : Analisa Posisi dan Dimensi Pintu	143
Tabel V.2.8 : Analisa Jumlah Trap dan Bentuk Tangga	144
Tabel V.2.9 : Analisa Lansekap	149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Bangunan komersial mempunyai tujuan ideal untuk meraih keberuntungan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan aspek-aspek Feng Shui. Penerapan aspek Feng Shui dengan benar pada sebuah bangunan akan membuat bangunan tersebut berperan dan berfungsi lebih maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta akan menciptakan "the aura of building" (karisma bangunan). Pengetahuan Feng Shui merupakan kepercayaan turun-temurun bagi masyarakat Cina Kuno mengenai pertimbangan-pertimbangan yang baik dalam membangun sebuah bangunan. Pada bangunan komersial, pertimbangan utama lebih cenderung pada keberuntungan bagi pemilik / penjualnya. Keberuntungan-keberuntungan tersebut tidak hanya menyangkut keberuntungan materiil (finansial), tetapi juga menyangkut keberuntungan imateriil (psikologis).

Mall Ciputra Semarang sebagai salah satu jenis bangunan komersial dipilih sebagai studi kasus penelitian. Mall Ciputra Semarang mempunyai letak yang strategis, yakni pada salah satu simpul pusat kota Semarang (Lapangan Simpang Lima). Mall Ciputra Semarang tidak hanya dipergunakan sebagai tempat perbelanjaan modern tetapi juga sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat umum.

Permasalahan pada Mall Ciputra Semarang diperoleh dari fenomena yang timbul, dengan melihat letak yang strategis tersebut semestinya Mall Ciputra mendapatkan banyak keberuntungan. Dilihat dari kaca mata Feng Shui, tata letak tersebut tidak sesuai dengan tanggal kelahiran pemilik. Pada kenyataannya,

keberuntungan yang dicapai tidak sebesar yang diperkirakan. Ada perbedaan / kesenjangan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui serta kenyataannya di lapangan (kondisi faktual).

Dalam penelitian ini, pendekatan Teori Arsitektur yang bersifat "rasional" digunakan sebagai alat banding untuk pendekatan Teori Feng Shui yang bersifat "mistis". Dengan membandingkan Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui, dapat diperoleh temuan-temuan mengenai Teori-Teori Feng Shui yang mudah diterima nalar (rasio) dan kecocokannya dengan Teori Arsitektur. Pembahasan didukung dan dipertajam dengan kenyataan yang ada (kondisi faktual) pada Mall Ciputra Semarang.

I.2. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Mall Ciputra Semarang sebagai studi kasus penelitian karena merupakan bangunan yang mempunyai tujuan perdagangan dan rekreasi sebagai tempat perbelanjaan modern bagi masyarakat umum yang mempunyai letak yang strategis di sekitar salah satu simpul pusat Kota Semarang (Lapangan Simpang Lima Semarang).

Feng Shui dipakai sebagai pendekatan penelitian dalam bidang arsitektur, karena "significant" (ada sesuatu yang penting) dan "specific" (ada sesuatu yang khusus). Feng Shui disebut "significant" karena merupakan pengetahuan Cina Kuno dalam membangun sebuah bangunan. Sedangkan Feng Shui disebut "specific" karena merupakan ilmu arsitektur yang bersifat "mistis".

I.3. PERUMUSAN MASALAH

Dalam penelitian ini diadakan evaluasi mengenai "keberhasilan bangunan" pada Mall Ciputra Semarang dengan pendekatan Teori Arsitektur (rasional) dan Teori

Feng Shui (mistis). Dengan kedua pendekatan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan peran dan fungsi bangunan.

Sedangkan perumusan masalah penelitian dijelaskan dengan poin-poin pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana kajian Teori Arsitektur dari Mall Ciputra Semarang ?
- Bagaimana penerapan Teori Feng Shui pada Mall Ciputra Semarang ?
- Bagaimana kondisi faktual Mall Ciputra Semarang setelah sekian lama dipergunakan ?
- Adakah kesesuaian antara Teori Arsitektur, Teori Feng Shui, dan kondisi faktual pada Mall Ciputra Semarang ?
- Bagaimana hasil perbandingan penerapan Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui pada Mall Ciputra Semarang ?

I.4. KEASLIAN PENELITIAN

Keaslian penelitian dijelaskan dalam 2 hal, yakni mengenai : studi kasus, dan aspek pendekatan yang dipakai.

Studi kasus yang dipakai dalam penelitian ini, yakni Mall Ciputra Semarang, sebelumnya pernah dijadikan studi kasus penelitian dari aspek Psikologi Ruang : "Konsep Mall Di Kawasan Ruang Publik" di Universitas Diponegoro Semarang (Rukayah,1999) → Hasil temuan penelitian : menghubungkan antara kawasan, bangunan, dan manusia.

Penelitian mengenai aspek Feng Shui sebagai pendekatan dalam penelitian arsitektural, sebelumnya belum pernah dilakukan di Universitas Diponegoro Semarang. Tetapi berdasarkan pengamatan penulis melalui penjelajahan internet,

penelitian mengenai Feng Shui sudah pernah dilakukan walaupun masih sedikit, di antaranya adalah :

"The Feng Shui Ideal, Inclusive of Geomancy" (Kelly Dearborn) → Hasil temuan penelitian : menghubungkan antara teori Feng Shui dengan teori Geomanci (Sumber:http://www.prin.edu/college/academics/abroads/2001-2002/china_site/background/papers/dearbornke.html).

"Feng Shui and Vastu" (Anne-Marie Siudzinski) → Hasil temuan penelitian : menghubungkan antara Feng Shui, penjual rumah, dan pembeli rumah (Sumber:<http://lnchilib.realtors.org:255/nbresrch.nsf/8525608600345b9d8525601c005f21a9/66238df704de772f86256894005d38ac?OpenDocument>).

Posisi peneliti dalam penelitian ini : Studi Kasus adalah Mall Ciputra Semarang, Aspek pendekatan yang dipakai adalah pendekatan aspek Feng Shui, dan Hasil temuan penelitian adalah menghubungkan antara arsitektur (bangunan dan manusia) dengan Feng Shui.

1.5. MANFAAT PENELITIAN

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan penerapan Feng Shui pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, serta mengenali bentuk-bentuk Feng Shui pada bangunan tersebut.

Secara praktis, diharapkan perencanaan dan perancangan suatu bangunan komersial, khususnya pada bangunan mall, memperhatikan aspek Feng Shui untuk memperoleh keberuntungan maupun keselamatan bagi pemiliknya. Penelitian ini bermanfaat bagi pemilik Bangunan Mall Ciputra Semarang untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi setelah sekian lama beroperasi.

1.6. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Maksud penelitian adalah mengevaluasi "keberhasilan bangunan" Mall Ciputra Semarang dengan pendekatan Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui.

Tujuan penelitian adalah membandingkan Teori Arsitektur (yang lebih bersifat rasional) dan Teori Feng Shui (yang lebih bersifat mistis) dengan parameter-parameter penelitian yang sebanding pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, sehingga diperoleh temuan-temuan mengenai kecocokan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui, serta kenyataan yang ada (kondisi faktual) di lapangan. Dengan membandingkan penerapan Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui, serta melihat kenyataannya (kondisi faktual), maka Teori Feng Shui akan lebih mudah untuk diterangkan secara nalar / rasio.

1.7. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan dijelaskan dalam 2 hal, yakni : lingkup spasial, dan lingkup substansial.

Lingkup spasial penelitian adalah Bangunan Komersial, penekanan pada bangunan mall, dengan mengambil sebagai studi kasus penelitian : Mall Ciputra Semarang.

Lingkup substansial penelitian adalah aspek-aspek Arsitektural dan aspek-aspek Feng Shui. Aspek Feng Shui yang dipakai adalah pendekatan gabungan antara Feng Shui aliran bentuk dan aliran kompas. Lingkup substansial dibatasi sesuai dengan parameter yang dipakai untuk penelitian. Parameter penelitian ditentukan berdasarkan kesetaraan antara Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui yang diperoleh dari berbagai literatur sehingga dapat dibandingkan. Parameter-parameter yang

dipakai dalam penelitian ini meliputi : Lingkungan, Lokasi dan Bentuk Lahan, Bentuk Bangunan, Orientasi Bangunan, Perletakan Ruang, Warna Bangunan dan Ruang, Posisi dan Dimensi Pintu, Jumlah Trap dan Bentuk Tangga, dan Lansekap.

I.8. SISTEMATIKA PENYUSUNAN

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

- **Bab I : Pendahuluan**, menguraikan : latar belakang permasalahan, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, keaslian penelitian, manfaat penelitian, maksud dan tujuan penelitian, lingkup pembahasan, dan sistematika penyusunan.
- **Bab II : Studi Pustaka**, menguraikan : teori-teori yang dipakai untuk menganalisa data penelitian, yakni mengenai teori Arsitektur dan mengenai teori Feng Shui pada bangunan mall.
- **Bab III : Metodologi Penelitian**, menguraikan jalannya proses penelitian yang mencakup : rancangan penelitian, wilayah penelitian, alat penelitian, dan alur pikir penelitian.
- **Bab IV : Data**, menguraikan : Mall Ciputra Semarang, dan aspek Arsitektural dan aspek Feng Shui.
- **Bab V : Analisa**, menguraikan : analisa Mall Ciputra Semarang, dan analisa aspek Arsitektural dan aspek Feng Shui.
- **Bab VI : Kesimpulan dan Saran**, berisi jawaban permasalahan penelitian dan mengusulkan perbaikan-perbaikan pada yang kurang.

BAB II

STUDI PUSTAKA

II.1. TEORI ARSITEKTUR PADA BANGUNAN MALL

II.1.1. Latar Belakang Bangunan Mall

II.1.1.1. Pengertian dan Ragam Bangunan Komersial

Pengertian bangunan komersial adalah :

- suatu tempat yang mewadahi kegiatan jual-beli sebagai pertemuan penjual dan pembeli, di mana fungsi utama bangunan ini bagi pemiliknya adalah untuk melakukan perdagangan dan untuk mendapatkan keuntungan finansial yang sebesar-besarnya. (Chiara dan Callender,1973)
- suatu tempat yang dipergunakan untuk kegiatan komersial, di mana pemilik mengharapkan laba / keuntungan dari bangunan yang dioperasikannya. (Dianto)
- suatu bangunan yang mempunyai kegiatan utama, dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu : perdagangan (mercantile) dan pelayanan (service), perkantoran (office), pergudangan (warehouse) dan penyimpanan (storage), serta pendidikan (education). (<http://www.eia.doe.gov>)
- suatu bangunan untuk kegiatan perdagangan / perkantoran / pergudangan / pendidikan, yang mempunyai tujuan keuntungan finansial (financial profit oriented). (rangkuman dari penulis)

Ragam bangunan komersial, antara lain mencakup : Perdagangan, Perbankan, Akomodasi, Jasa, dan Fasilitas Umum. (Chiara dan Callender,1973)

II.1.1.2. Sejarah Bangunan Mall

Pada abad pertengahan, masyarakat melakukan jual beli di bawah pohon yang berderet memanjang. Pada perkembangannya, barang dan pelaku jual beli bertambah, sehingga merupakan tempat yang luas untuk menampung aktivitas. Perkembangan fisik tempat perdagangan menyesuaikan kebutuhan. Hal ini menyebabkan banyak pusat perdagangan baru. Pada perkembangannya, karena semakin bervariasi jenis yang diperdagangkan dan pelaku perdagangan bertambah maka perlu tempat yang luas sebagai tempat aktivitas jual beli tersebut. Jalan dan pohon berubah menjadi gedung bertingkat, sehingga orang tidak bebas melakukan aktivitasnya dan orang mendambakan suasana perdagangan seperti abad pertengahan, maka orang Iran menutup jalan di Isfahan untuk kegiatan perdagangannya.

Pada abad ke-19 (tahun 1871), dibangun Barton Arcade di kota Manchester berlantai 4 yang merupakan bangunan mall pertama sebagai pusat perdagangan dengan bagian atas tertutup yang menjadi aspirasi mall selanjutnya. Kemudian timbul pemikiran membangun mall terbuka di Toronto, yakni Don Mills Centre. Pemikiran / ide ini dipengaruhi iklim dan kultur masyarakat setempat. Akhirnya bangunan mall berkembang ke seluruh negara di dunia dengan berbagai modifikasi dan perkembangannya. (Maitland,1985)

II.1.1.3. Pengertian Bangunan Mall

Mall adalah bangunan yang mewadahi kegiatan berbelanja (shopping) yang merupakan aktivitas primer manusia dalam hidup bermasyarakat dan merupakan kegiatan sehari-hari yang tidak dapat dielakkan. (Bedigton,1978)

Mall merupakan bangunan dengan area pejalan kaki umum dengan ruang-ruang di sekelilingnya, yang menunjukkan arah sirkulasi dengan plaza di tengah bangunan, diperuntukkan bagi pejalan kaki dan merupakan lintasan jalan umum.

(Ruberstain,1986)

Mall adalah suatu tempat yang mewadahi berbagai toko pengecer dan berhubungan dengan perencanaan fasilitas-fasilitas sebagai suatu kesatuan perkumpulan untuk memberikan kenyamanan maksimum dalam berbelanja untuk pelanggan-pelanggan / para pembeli dan untuk mendapatkan barang-barang dagangan secara maksimal.

(Chiara dan Callender,1973)

Mall adalah suatu tempat yang mewadahi kegiatan berbelanja yang diperuntukkan bagi pejalan kaki dan merupakan lintasan jalan umum dengan perencanaan fasilitas-fasilitas sebagai suatu kesatuan perkumpulan untuk memberikan kenyamanan maksimum untuk pelanggan.

(rangkuman dari penulis)

II.1.1.4. Aplikasi Bangunan Mall di Indonesia

Aplikasi bangunan mall di Indonesia adalah sebagai bangunan perbelanjaan modern, yang menerapkan sistem traffic linear (mall). Sistem traffic ini akan berpengaruh terhadap ramai dan tidaknya sebuah mall, jadi bangunan perbelanjaan modern didesain dengan memecahkan problem "moving traffic" di dalamnya.

(Ketchum,1957)

Konsep mall di Indonesia sebagai bangunan perbelanjaan modern, diangkat dari konsep pedestrian mall pada ruang terbuka kota, di mana di sisi kiri dan kanan jalur sirkulasi terdapat deretan toko-toko dan di ujung sirkulasi terdapat kutub sebagai magnet yang biasanya berupa plaza terbuka. Dahulu, sebagai area pejalan

kaki untuk umum yang diiringi oleh barisan pohon-pohon. Sekarang, mall menandakan suatu jenis jalan / plasa di pusat kota perdagangan yang diperuntukkan untuk pejalan kaki dan merupakan suatu lintasan untuk umum. (Rubenstein, 1978)

II.1.1.5. Aspek Budaya dan Tradisi pada Bangunan Mall

Aspek budaya mempengaruhi keberadaan bangunan mall sebagai pusat perbelanjaan modern. Pengaruh budaya ini dapat dilihat dari perkembangan pasar tradisional menjadi bangunan perbelanjaan modern (bangunan mall). Dahulu, sebelum bangunan perbelanjaan modern muncul, keberadaan pasar tradisional sudah dianggap memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari. Munculnya shopping mall seiring dengan tuntutan jaman modern yang menginginkan segalanya serba enak, serba nyaman, dan serba mudah, serta keinginan masyarakat untuk menaikkan gengsinya. Kehadiran suatu shopping mall, dijadikan suatu tuntutan untuk melayani kebutuhan berbelanja (shopping) dan berjalan-jalan (recreation) bagi masyarakat modern. (Maitland, 1985)

Aspek tradisi juga berpengaruh kuat terhadap munculnya bangunan perbelanjaan modern / bangunan mall ini. Tradisi awal berdagang masyarakat sebelum munculnya bangunan mall adalah terjadinya kegiatan tukar-menukar barang yang berlanjut menjadi tradisi jual-beli barang. Tradisi jual-beli barang, awalnya dilakukan secara sederhana dalam suatu ruang yang sempit, akhirnya berkembang sehingga butuh ruang yang lebih luas sebagai ajang bertemunya penjual dan pembeli. Tradisi berbelanja, akhirnya menjadi kebutuhan dasar manusia untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. (Bedigton, 1978)

II.1.2. Tipe-Tipe Bangunan Mall

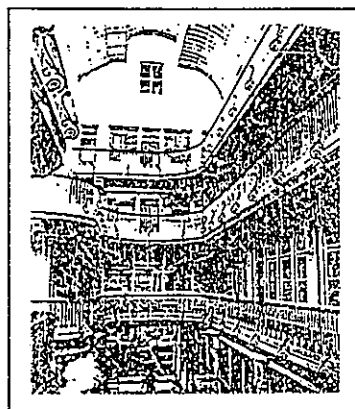
Tipe-tipe bangunan mall adalah sebagai berikut :

- Mall Terbuka : Pada mall terbuka, semua jalan direncanakan untuk pejalan kaki. Letak mall dapat di tengah / di pinggir kota. Akan tetapi lebih cocok pada daerah iklim sedang, mengingat pengkondisian udara akan menimbulkan masalah.



Gambar II.1.1 : Bangunan Mall Terbuka
Sumber : Maitland,1985

- Mall Tertutup : Mall tertutup merupakan perancangan bangunan yang lengkap, di mana pedagang dan pembeli terlindungi dalam satu bangunan tertutup, terkontrol, serta dimungkinkan untuk beraktivitas sosial, pertunjukkan, pameran, promosi, rekreasi, beristirahat, dan lain - lain.



Gambar II.1.2 : Bangunan Mall Tertutup
Sumber : Maitland,1985

- Komposit Mall : Merupakan tipe mall, yang sebagian terbuka dan bagian lainnya tertutup. Pada mall ini, bagian yang tertutup diletakkan di tengah dan menjadi magnet yang menarik bagi pengunjung untuk masuk ke mall. (Maitland,1985)

II.1.3. Ketentuan, Elemen, dan Fasilitas Pokok pada Bangunan Mall

Ketentuan-ketentuan pada bangunan mall :

- Mall sebagai "pedestrian way" utama, sebagai "shopping street" dan mempunyai "accessibilitas" terhadap tempat parkir
- Semua toko (retail) secara prinsip harus memiliki "entrance" dari mall utama / dekat dengan mall, serta memiliki "entrance" tambahan dari jalan / area parkir
- Jumlah lantai pada bangunan mall tidak boleh lebih dari 4 lantai dan setiap lantai menghindari daerah curam (Chiara,1983)

Elemen-Elemen pada bangunan mall :

- Parkir mengelilingi bangunan mall (tidak ada gedung parkir)
- Pintu masuk dapat dicapai dari segala arah
- Koridor tunggal, dengan lebar koridor : 8 – 16 meter
- Atrium terletak di samping bangunan / di sepanjang koridor
- Magnet sirkulasi (nodes) berupa "anchor tenant" di setiap pengakhiran koridor bersifat hubungan yang horisontal, dengan jarak antar magnet ke magnet 100 – 200 meter (Maitland,1985)

Fasilitas-fasilitas pokok pada bangunan mall:

- Lokasi : Terletak di pinggir kota, kota-kota besar dan juga di pusat wilayah

tertentu. Luas daerah pelayanannya mencakup minimal untuk penduduk sebesar 80.000 orang, dapat dicapai dengan mobil \pm 25 menit dari kota, 10 - 15 menit dari pusat wilayah, terletak pula pada pola jaringan jalan wilayah tersebut.

- Jalan masuk / akses : Untuk pejalan kaki, kendaraan pribadi dan mobil barang sebaiknya terpisah, sebaiknya pula pusat perbelanjaan dibatasi hanya untuk pejalan kaki saja, ada jalan pintas (terlindungi dari sinar matahari dan hujan) yang menghubungkan tempat-tempat parkir dan pertokoan.
- Tempat parkir kendaraan : Diperhitungkan 5,25 kendaraan / 100 m² luas kotor (rata-rata belanja 1 jam). Dipertimbangkan juga pemisahan tempat parkir untuk kendaraan pelayanan / utilitas dan kendaraan pengumpul sampah (yang mungkin dilengkapi dengan mesin pembakar sampah dan pemadatan sampah). Pelayanan bensin dan ban hanya untuk pelanggan saja.
- Tempat penjualan : Harus diatur sesuai dengan tempat-tempat yang tersedia, kalau mungkin dekat dengan jalan masuk per lantai masing-masing.
- Ruang-ruang penunjang : Ruang-ruang penyegaran / ruang istirahat, kamar mandi, kotak telepon, ruang ganti / simpan pakaian, dan ruang untuk karyawan, serta tempat untuk penyimpanan barang-barang.
- Sarana sirkulasi vertikal : Harus tersedia tangga, serta tangga berjalan (eskalator) dan lift (elevator) untuk kemudahan dan kenyamanan berjalan.
- Pelayanan utilitas : Diperlukan AC (pengaturan suhu ruang), pencahayaan buatan dengan intensitas yang tinggi dan mesin-mesin pendingin untuk ruang pendingin.
- Perlindungan dari kebakaran : Dengan memasang alat-alat pencegah kebakaran khusus seperti pendeteksi asap, sistem sinyal otomatis, penyembur air.

(Amril,1987)

II.1.4. Pola Mental Pengguna

Teori mengenai pola mental pengguna diperlukan untuk konteks mall karena mall merupakan suatu "bangunan" arsitektur, di mana arsitektur sendiri tidak dapat lepas dari unsur "manusia" sebagai pengguna bangunan. Teori mengenai pola mental pengguna dipakai untuk pembahasan mall dari segi manusia / penggunanya.

II.1.4.1. Profil Pengguna

- Profil Pemilik :

Karya arsitektur hanya dapat dimaknai oleh manusia. Manusia cenderung memiliki banyak kebutuhan tetapi pada akhirnya, cenderung untuk : "berjuang bagi eksistensinya". Manusia tidak sekedar mencari makan, tetapi juga persahabatan dan pengakuan akan eksistensinya. Pembawaan lahir setiap manusia cenderung berpengaruh terhadap : "keinginan dasar". "Keinginan dasar" ini berperan penting dalam eksistensi, dan secara definitif berkaitan dengan kebutuhan tentang "ruang". Kebutuhan dasar manusia (Basic Human Desire) dapat diklasifikasikan sebagai :

- * Adventure : "Adventure" umumnya merupakan hasil daripada keingintahuan akan alam (curiosity). Bagi manusia primitif, "adventure" adalah keinginan untuk mengetahui sesuatu atau keinginan berpetualangan (adventurir). Bagi manusia modern, "adventure" merupakan keinginan untuk mendapatkan pengalaman baru, mendorong untuk melakukan penjelajahan, mengikuti berbagai hiburan, memenuhi kegemarannya, dan sebagainya. Bagaimana pun, "curiosity" (keingintahuan) senantiasa diikuti "rasa takut". Rasa takut ini adalah kekuatan yang tidak diketahui dan datang dari keinginan akan keselamatan.
- * Security : "Security" adalah "rasa aman" yang sangat penting dan merupakan

keinginan paling dasar yang alami. "Security" adalah identik dengan "self-preservation". "Security" berarti bebas dari ketakutan-ketakutan dan kesakitan. Untuk itu, maka manusia menuntut adanya perlindungan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Ada berbagai "security" tetapi yang mencolok adalah tuntutan "security" dalam bidang ekonomi (economic security). Demikian pula terdapat : "religious security" dan "political security". Yang paling penting adalah "physical security", yang akan melindungi manusia terhadap keadaan alam yang kurang akrab dan makhluk lain. "Physical security" yang mampu melindungi diri dari teriknya siang hari - dinginnya malam dan juga pencuri.

- * Prestige : Pada hakekatnya, usaha untuk mencapai "prestige" adalah dorongan untuk "kemajuan". Beberapa motivasi perkembangan yang merupakan perangkat untuk mencapai "prestige" tersebut antara lain adalah : "aktivitas sosial - aktivitas politik - aktivitas intelektual - dan aktivitas ekonomi".
- * Companionship : Secara kodrati, manusia adalah merupakan makhluk yang suka berteman / berkumpul dan mempunyai kemampuan untuk berteman. Manusia suka bersama dengan orang lain yang sesuai dan sepaham, baik secara mental, spiritual, maupun physis. Manusia akan merasa aman jika dapat merupakan bagian dari "kumpulan sosial". Keinginan untuk berkumpul dan berkelompok ini sangat berpengaruh terhadap type bangunan dan bentuk serta programnya.
- * Comfort : "Comfort" adalah kenyamanan. "Spiritual comfort" adalah kenyamanan hidup - kepuasan hati - kehadiran yang tepat sesuatu benda. "Physical comfort" adalah kenyamanan yang sangat tergantung pada kualitas apa yang terlihat / visual, misalnya : kursi, meja, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan : "necessities" (kebutuhan), "conveniences" (kesesuaian), "comfort" (kenyamanan).

Namun demikian dapat saja terjadi bahwa : "the necessity of to day were the comforts of yesterday". (kebutuhan hari ini adalah kenyamanan-kenyamanan hari kemarin) (Wiranto,1997)

- Profil Pembeli, Pengunjung, dan Pengamat :

→ Demand :

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa daya cipta dan gambaran wanita tentang lingkungan adalah berbeda dengan kaum pria. Ini terjadi karena lebih diakibatkan oleh perbedaan peran daripada perbedaan biologis. Wanita kurang banyak bergerak bila dibandingkan dengan pria. Anak-anak muda lebih mudah mendapatkan jalan menuju rumahnya setelah lama ditinggal, berbeda dengan orang tua yang harus berusaha keras mengingat-ingat masa lalu ketika mencari rumah mereka. (Apleyard 1970, Everit dan Cadwaller 1972, Schmidh 1972)

"Demand" berarti permintaan. Permintaan (demand) harus seimbang dengan persediaan (supply) menurut teori ekonomi. Permintaan datang dari pihak pembeli, sedangkan persediaan datang dari pihak penjual. Pembeli adalah sebagai konsumen, sedangkan penjual adalah sebagai produsen. "Demand" pada bangunan mall berkaitan erat dengan pengunjung. Pengunjung mall terbanyak adalah kaum wanita dan remaja. Kaum wanita merupakan pengunjung terbanyak yang datang ke pusat perbelanjaan. (Winardi 1985, Rapoport 1985)

→ Psikologi Ruang / Reaksi Psikologis :

Psikologi ruang timbul akibat "kesadaran" kita mengenai adanya ruang. "Kesadaran" akan memberikan "informasi" yang masuk secara visual, audial,

kinestetik, dan sentuhan (touch). Di dalam "informasi" terdapat pengalaman / nilai, imajinasi, berpikir, dan nalar. "Informasi" akan menimbulkan "persepsi" tertentu dari pengamat, berdasarkan nilai-nilai masyarakat dan fungsi bangunan sesuai pengguna. Setelah "persepsi" akan terjadi "rangsangan motivasi" (motivational conflict) berupa timbulnya "dialog motivasi". "Motivasi" merupakan suatu proses fisik dan psikologis yang kompleks yang memiliki unsur keterangsangan, energik dan terarah, perasaan akan dibangkitkan. "Dialog motivasi" dibedakan "push factor" (dorongan dari dalam batin) dan "pull factor" (tarikan dari luar obyek). "Dialog motivasi" muncul dari resultante / hasil "push factor" dan "pull factor". Di dalam proses "pull factor" dan "push factor" akan terjadi suatu "konflik motivasi". "Konflik motivasi" akan menimbulkan reaksi seseorang untuk menghindar (avoidance) atau mendekat (approach) terhadap suatu obyek. (Wiranto,2001)

→ Marketing :

Tujuan perusahaan yang menganut konsep pemasaran masyarakat adalah memberikan kepuasan kepada pembeli dan masyarakat yang lain dalam pertukarannya untuk mendapatkan sejumlah laba atau perbandingan antara penghasilan biaya yang mengutungkan. Sedangkan strategi perdagangan adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan tersebut. Beberapa perusahaan mungkin memiliki tujuan yang sama, tetapi strategi untuk mencapai tujuan tersebut dapat berbeda. Jadi strategi dibuat berdasarkan tujuan. (Swastha,1997)

→ Perilaku Pembeli / Pengunjung / Pengamat :

Arsitektur adalah emosi. Arsitektur tanpa bisa membangkitkan emosi bagi

si pengamat hanya sebagai "performance" saja, bukan arsitektur. Emosi berkaitan dengan perasaan takut, kesedihan, kemarahan, dan kesenangan. Respon emosi berhubungan langsung dengan mata (visual), telinga (audio), dan rasa (kinestetik). Penguat gejala respon emosi yang terjadi disebut dengan gejala "sinestesi" (pembulatan sikap). Ada 4 dasar respon emosi seseorang : "relaxtion" (santai), "tension" (tegang), "fright" (takut), dan "giety" (keriangan). (Wiranto,2001)

Perilaku manusia ditentukan oleh kondisi kejiwaan di dalam diri manusia berupa : sikap, persepsi, kognisi, dan motivasi. Sikap berkaitan dengan "adaptative" : "autoplastis" (mengubah diri agar sesuai dengan lingkungannya) atau "alloplastis" (mengubah lingkungan agar sesuai dengan dirinya). Persepsi berkaitan dengan intelektual. Kognisi berkaitan dengan kebudayaan, pengalaman, dan pendidikan. Motivasi berkaitan dengan gerakan / cita-cita / keinginan. (Wiranto,1997)

II.1.4.2. Unsur-Unsur dan Komponen-Komponen Properties Setting

- Sequential :

"Properties" adalah wadah sebagai pendukung "setting", dapat berupa spatial buatan dan spatial alamiah. "Setting" adalah sesuatu yang sangat spesifik yang berupa bangunan. "Properties setting" berhubungan erat dengan "atribut". "Atribut" adalah aktivitas pengguna ruang (manusia) untuk suatu proses "setting". "Setting" bergantung pada tingkat : "kognitif" (pengenalan) - "afektif" (pemahaman) - dan "konatif" (pemikiran) pada masing -masing individu, yang menentukan keberadaan "setting" tersebut "etis" atau "estetis". Proses "setting" dipengaruhi oleh "morfologi bangunan" yang aplikasinya tergantung pada masing-masing obyek. "Morfologi bangunan" menyangkut proses : "requirement" (kebutuhan), "reasonal"

(pertimbangan), dan "psychological" (kejiwaan). "Properties setting" dan "atribut" harus seimbang, jika tidak seimbang akan muncul "masalah" pada spatial arsitektur / manusianya. (Wiranto,2001)

Salah satu hal yang dipersepsi "manusia" tentang lingkungannya adalah "ruang" di sekitarnya. Pengertian ruang itu termasuk persepsi tentang jarak jauh-dekat, luas-sempit, longgar-sesak, kurang nyaman-nyaman. Dalam kaitan ini adalah konsep-konsep tentang : "personal space" (ruang individu), "privacy" (keleluasaan pribadi), "territoriality" (pembatasan pribadi), "crowding" (kesesakan) dan "density" (kepadatan), dan "strees" (beban mental individu). (Sarwono,1992)

- Mental Mapping :

"Mental mapping" (peta mental) adalah proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita. (Holahan,1982)

Beberapa hal yang dapat menjadikan sebuah tempat mudah dimengerti oleh pengunjung adalah :

- Permeability : adanya kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipilih. Suatu tempat yang memberi arahan pengunjung mengenai yang dituju dan yang tidak diperkenankan.
- Variety : tingkatan tempat-tempat yang dapat dicapai.
- Legibility : bagaimana pengunjung dapat mengerti dengan mudah suatu tempat dan daya tarik apa yang ditawarkan.
- Robustness : kekuatan apa yang dapat dipakai untuk berbagai tujuan.

- Visual Appropriateness : kualitas penampilan yang akan menimbulkan kesadaran-kesadaran terhadap pilihan-pilihan yang tersedia.
- Richness : kualitas pilihan dari pengalaman yang dirasakan.
- Personalization : kekuatan seberapa besar eksistensi manusia dapat terjadi.

(Alcock)

"Image" lingkungan dapat dianalisis ke dalam 3 komponen :

- Identity : Adalah identifikasi terhadap obyek yang mampu membedakan dengan obyek lainnya. Identity dapat menjelaskan bentuk fisik dan menjelaskan posisi letak dari obyek fisik tertentu.
- Structure : Menjelaskan bahwa dalam "image" lingkungan juga mengandung pengertian ruang / pola hubungan dari pengamat dengan suatu obyek lain, obyek yang memiliki hubungan spatial dan berkaitan dengan tata ruang.
- Meaning : Suatu obyek harus memiliki makna bagi pengamat, baik secara fungsi maupun emosi, serta dapat menjelaskan adanya perbedaan makna ruang pada pola hubungan, pemanfaatan, dan kegunaannya pada elemen-elemen emosional / praktis.

(Lynch)

Faktor-faktor yang membedakan peta mental seseorang ialah :

- Gaya hidup : Menyebabkan timbulnya selektivitas dan distorsi peta mental karena gaya hidup ini berpengaruh terhadap tempat-tempat yang diketahui atau didatangi.
- Keakraban dengan kondisi lingkungan : Makin seseorang mengenal lingkungan geografisnya, makin luas, makin kaya, dan makin terinci peta mentalnya.

- Keakraban sosial : Makin banyak teman bergaul, makin luas wilayah yang dikunjungi, dan makin banyak ia tahu tentang wilayah-wilayah lain, maka makin baik pula peta mentalnya.
- Kelas sosial : Makin terbatas kemampuan seseorang, makin terbatas daya gerakannya dan makin sempit peta mentalnya. Makin tinggi kelas sosial seseorang maka lingkup pergaulannya makin tak terbatas pada lingkungannya.
- Perbedaan seksual : Laki-laki lebih baik dan lebih terinci peta mentalnya daripada perempuan karena kesempatan pergaulan dan ruang gerak lebih luas.

(Holahan,1982)

II.1.5. Parameter Penerapan Teori Arsitektur pada Bangunan Mall

II.1.5.1. Lingkungan

Tapak yang landai (flat) merupakan tapak bangunan yang menarik, sesuai, dan ekonomis. Tapak yang landai tersebut dapat memberikan pencapaian yang aman, nyaman, dan fungsional ke seluruh tapak, juga untuk mempermudah penggunaan dan pemeliharaan bangunan. (Hakim,1994)

Kesatuan antar bangunan dapat diciptakan dengan menggunakan irama dan perulangan. Perulangan adalah penggunaan yang berulang dari suatu elemen rancangan. Suatu irama terbentuk apabila perulangan diselingi oleh suatu pola, atau warna, atau tekstur yang berbeda, atau oleh suatu perubahan pada penjarakan sehingga suatu interval teratur baru terbentuk. Jika suatu irama tunggal dibawakan cukup panjang, ia menjadi perulangan sendirinya, dan variasi lain harus dimasukkan guna memantapkan kembali suatu irama. Penggunaan suatu irama dan pengulangan memberi suatu irama dan gerak irama terhadap gerakan melalui bangunan dan

menghasilkan suatu perasaan akan keteraturan. (Todd,1987)

Beberapa bentuk yang berbeda ukurannya atau bentuk yang disusun dengan cara perletakan yang bervariasi, semua itu dapat memberikan perasaan gerak yang berirama. Bentuk irama tersebut, pada dasarnya dapat memberikan dinamika / gerak, serta sebagai variasi yang dapat menghilangkan perasaan monoton dan perasaan membosankan pada suatu komposisi. (Hakim,1993)

Arsitektur bangunan dan arsitektur kota merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, keduanya saling melengkapi. Bangunan arsitektur terangkai dan tersusun dengan "ritme" bersama menciptakan "makna". Bangunan arsitektur yang terangkai dengan ritme yang serasi, dengan nada-nada yang digubah secara harmonis akan menciptakan kesan kota yang dalam. "Ritme rite" senada menciptakan suatu "street picture", yang merupakan gambaran pengalaman yang dapat diperoleh dari deretan bangunan arsitektur yang membentuk suatu "jalan" tertentu. "Street picture" dengan elemennya mampu berkembang menjadi "town picture" (wajah kota). (Wiranto,1997)

Suatu bangunan sebagai bidang penglihatan pengamat, bagian - bagian bangunan berskala besar harus menjadi latar belakang (back-ground) bagi bangunan-bangunan yang berskala kecil (fore-ground). (Onggodiputro,1986)

Cara yang baik untuk memeriksa keseimbangan suatu komposisi, yaitu dengan memeriksa elemen "background" (bagian belakang) maupun elemen "foreground" (bagian depan). Idealnya, "background" dapat tampil lebih besar / tinggi daripada "foreground" yang tampil lebih kecil / rendah. Elemen "foreground" sebagai elemen yang dilatarbelakagi oleh "background", maka posisi "background" harus di belakang "foreground" supaya tidak menghalangi "foreground". (Hakim,1993)

II.1.5.2. Lokasi dan Bentuk Lahan

Lokasi pertokoan harus terletak pada lokasi yang dekat dengan daerah yang berpotensi untuk perdagangan dan mudah terlihat dari berbagai sudut pandang untuk menarik pengunjung. (Amril,1987)

Ruang publik adalah ruang luar yang digunakan untuk kegiatan penduduk kota sehari-hari. Contohnya : untuk kegiatan jalan-jalan, melepas lelah, duduk santai, dapat juga untuk kampanye, upacara resmi, atau kadang-kadang untuk tempat berdagang. (Gibbert)

Ruang publik secara kategori dibedakan : ruang publik terbentuk dari kumpulan bangunan yang mengitari suatu "open space", yang mana bangunan tadi sebagai fasilitas tertentu dan sekaligus sebagai pelindung terhadap kondisi luar dan dapat menciptakan semacam "courtyard" yang memiliki nilai simbolik, seperti pada "agora", "forum", "cloister", dan "mosque courtyard". (Cliff)

Ada beberapa fungsi dari ruang terbuka kota, antara lain : tempat bermain dan berolah raga, tempat bersantai, tempat sosial komunitas, tempat peralihan dan tempat menunggu, sebagai tempat terbuka untuk mendapatkan udara segar, sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat lain, dan sebagai pembatas jarak antar bangunan. (Hakim,1993)

Bidang permukaan tanah adalah bidang yang paling penting dari segi fungsi. Kualitas dari pengalaman yang terbentuk oleh jalur-jalur dan bentuk-bentuk pada bidang permukaan tanah menyatakan kualitas pengalaman yang akan diharapkan pada ruang tersebut. Bidang permukaan tanah cenderung menentukan pemilihan bentuk bangunan yang akan diciptakan di mana untuk kesesuaian dan keserasian antara bentuk bangunan dengan tapaknya. (Todd,1987)

Penempatan bangunan pada tapaknya, atau kaitannya terhadap bangunan lain sangat penting. Apabila diletakkan dengan baik, maka bangunan akan mencapai keserasian dengan topografinya, kehidupan akan diperkaya, masalah drainase dapat diperkecil, dan efisiensi fungsional bangunan dapat ditingkatkan. (Hakim,1994)

II.1.5.3. Bentuk Bangunan

Bangunan mall sebagai "shopping street" berfungsi sebagai tempat belanja sambil rekreasi (berjalan-jalan). Untuk memberikan kenyamanan berjalan, cenderung disediakan suatu sirkulasi linier (horisontal) pada suatu bangunan mall. Bentuk kotak memanjang adalah bentuk yang paling mudah dalam penciptaan jalur sirkulasi linier di dalamnya. (Chiara,1983)

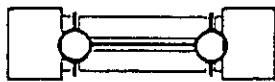
Bentuk-bentuk yang umum dipakai untuk sebuah bangunan mall adalah bentuk persegi panjang, bentuk "L", bentuk "T", dan bentuk "+", serta bentuk kubus dan bentuk heksagon (dapat dilihat pada Gambar : Macam-Macam Bentuk Bangunan Untuk Mall (01) dan (02)). (Maitland,1985)

II.1.5.4. Orientasi Bangunan

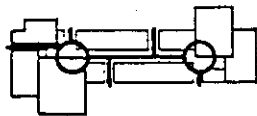
Suatu metode untuk menciptakan peralihan yang halus adalah dengan membiarkan lingkungan alamiah menentukan orientasi dari karakter arsitektur. Dalam hal ini, di mana tidak ada karakter yang menarik di luar tapak, perhatian terhadap mana orientasi akan didasarkan harus diciptakan dalam batas-batas tapak.

(Todd,1987)

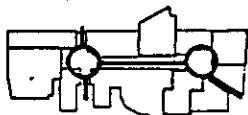
Orientasi suatu bangunan terhadap matahari, angin, letak jalan, dan pemandangan merupakan pertimbangan mendasar. Pada suatu bangunan, orientasinya



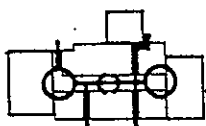
7.1 Generic diagram of node structure for twin-magnet or dumb-bell shopping centre plan.



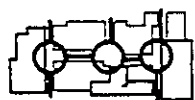
7.2 Parly 2: node structure diagram. 1 : 12.000.



7.3 Victoria Centre: node structure diagram. 1 : 12.000.



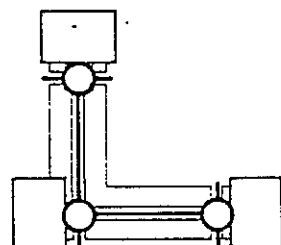
7.4 Fairview Mall: node structure diagram. 1 : 12.000.



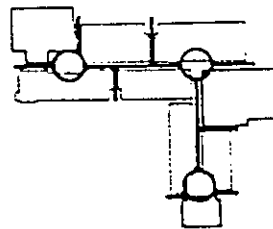
7.5 Brent Cross: node structure diagram. 1 : 12.000.



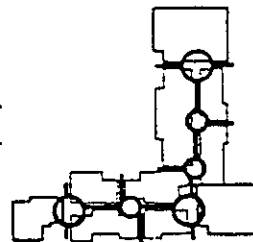
7.6 Rosny 2: node structure diagram. 1 : 12.000.



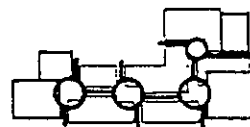
7.7 Generic diagram of node structure for triple-magnet shopping centre plan.



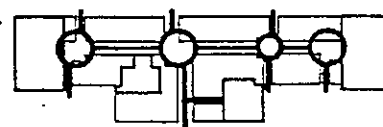
7.8 Yorkdale: node structure diagram. 1 : 12.000.



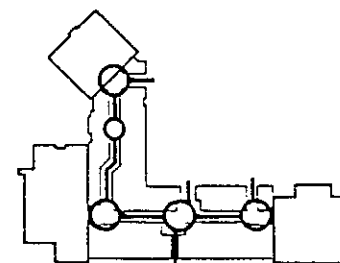
7.9 North Park: node structure diagram. 1 : 12.000.



7.10 Belle Epine: node structure diagram. 1 : 12.000.

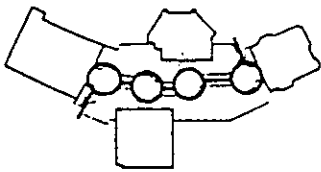


7.11 Creteil Soleil: node structure diagram. 1 : 12.000.

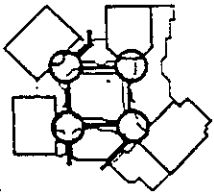


7.12 The Mall in Columbia: node structure diagram. 1 : 12.000.

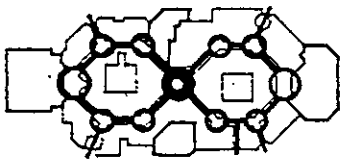
Gambar II.1.3 : Macam-Macam Bentuk Bangunan untuk Mall (01) ·
Sumber : Maitland, 1985



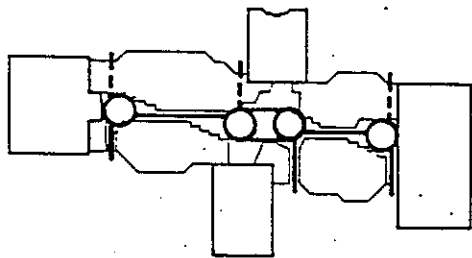
7.13 Northbrook Court: node structure diagram. 1 : 12.000.



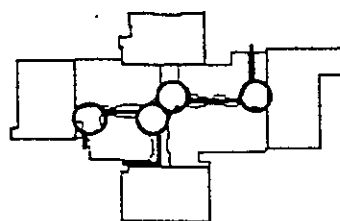
7.14 Scarborough Town Centre: node structure diagram. 1 : 12.000.



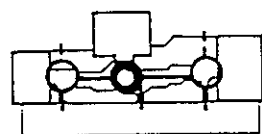
7.15 Sherway Gardens: node structure diagram. 1 : 12.000.



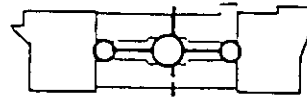
7.16 Santa Anita Fashion Park: node structure diagram. 1 : 12.000.



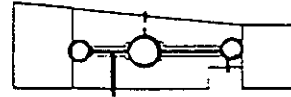
7.17 Eastridge: node structure diagram. 1 : 12.000.



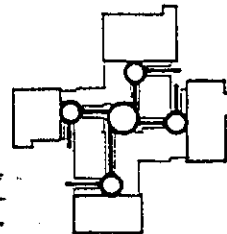
7.18 Fox Hills Mall: node structure diagram. 1 : 12.000.



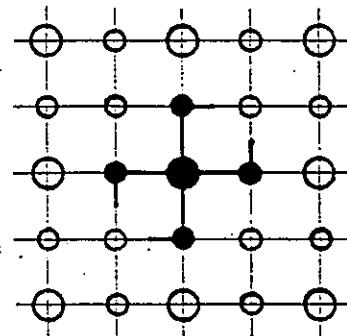
7.19 Oakville Place: node structure diagram. 1 : 12.000.



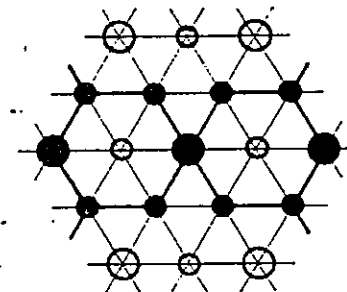
7.20 Galleria White Plains: node structure diagram. 1 : 12.000.



7.21 Lakehurst: node structure diagram. 1 : 12.000.



7.22 Lakehurst: node diagram as excerpt from general square grid.



7.23 Sherway Gardens: node diagram as excerpt from general triangular grid.

Gambar II.1.4 : Macam-Macam Bentuk Bangunan untuk Mall (02)

Sumber : Maitland, 1985

cenderung pada keadaan tapak dan lingkungan yang ada, khususnya orientasi suatu bangunan cenderung menghadap ke arah jalan utama sebagai pertimbangan utama adalah memudahkan pencapaian ke tapak / bangunan tersebut. (Hakim,1994)

IL.1.5.5. Perletakan Ruang

Untuk mendapatkan komposisi ruang yang baik, diperlukan kesatuan bagian-bagian dalam ruang. Kesatuan itu dapat diperoleh dengan pengaturan yang baik dan pandangan yang serasi. Kegunaan suatu susunan, harus merupakan harmoni dengan tuntutan tata ruang yang serasi dan indah. Susunan suatu ruang pertama-tama harus sesuai dengan tujuannya. Misalnya suatu bangunan komersial, maka pembentukan ruang harus seefisien dan seefektif mungkin. Pembentukan ruang cenderung mengikuti bentuk bangunan secara keseluruhan supaya ruang yang terjadi dapat lebih maksimal. (Wilkening,1992)

IL.1.5.6. Warna Bangunan dan Ruang

Warna berkaitan erat dengan aspek fisiologi / faali. Di dalam aspek ini, yang diperhatikan adalah bagaimana efek rangsangan cahaya pada mekanisme mata. Secara teoritis, dapat dijelaskan sebagai berikut : Stimulasi cahaya yang memantul dari suatu obyek, merangsang mekanisme mata (bekerja seperti lensa potret). Kemudian rangsangan tersebut disalurkan melalui syaraf optik ke arah otak, maka kita melihat warna. Jenis warna dibedakan dua, yakni : warna primer (merah, kuning, dan biru), dan warna sekunder (hitam dan putih). (Hakim,1993)

Kesan suatu warna pada elemen eksterior maupun interior, umumnya dibedakan menjadi dua, yakni kesan warna hangat dan kesan warna dingin. Kesan

warna hangat akan memberikan ketegangan visual, sedangkan warna dingin akan menyebabkan kenyamanan visual. Yang tergolong warna-warna hangat / panas adalah warna nila, cokelat, merah, oranye, putih, dan kuning. Sedangkan yang tergolong warna-warna dingin / teduh adalah warna ungu, cokelat, biru, hijau, hitam, dan kuning. (Wilkening,1992)

II.1.5.7. Posisi dan Dimensi Pintu

Pada bangunan mall, harus dilengkapi dengan pintu masuk dan pintu keluar (pintu utama) yang cukup lebar dengan keadaan selalu terbuka, dapat dijangkau dengan mudah, serta diletakkan menyebar. Gudang dan ruang bengkel (mechanical dan electrical) harus terpisah dari tempat penjualan oleh dinding tahan api dan kedap suara serta perbedaan lantai, juga perlu pintu khusus (chiller) untuk keluar masuk barang. Ruang-ruang tersebut dibuat dan disusun di tempat yang disediakan untuk tempat penyimpanan dan dibuat menurut aturannya sesuai ukuran kabin untuk tempat penyimpanan barang-barang. Bila diperlukan dapat ditambah pintu darurat, tiap bukaan pintu-pintu tersebut harus cukup lebar untuk seluruh jumlah pemakai. Pintu darurat harus terbuka keluar, tidak diperkenankan menggunakan pintu geser. (Amril,1987)

II.1.5.8. Jumlah Trap dan Bentuk Tangga

Jumlah trap tangga bervariasi, tergantung penerapannya. Untuk memperkuat "entrance" di depan pintu masuk (ruang plaza) biasanya tidak terlalu banyak trapnya. Sedangkan untuk penghubung antar lantai bergantung pada tinggi ruang. Untuk bangunan mall yang kecil, tinggi lantai \pm 3 meter. Sedangkan untuk

bangunan mall yang besar, tinggi lantai berkisar antara 4 - 5 meter. Bentuk tangga yang dipilih sesuai dengan ruang dan kebutuhannya, misalnya ruang plaza dengan bentuk tangga lurus mempunyai pertimbangan efisiensi, dan penghubung antar lantai ruang dalam bentuk tangga meliuk dengan pertimbangan estetika. (Amril,1987)

Untuk penggunaan tangga berjalan (escalator) dan lift (elevator) pada suatu bangunan berfungsi mempermudah jalan sirkulasi pengunjung secara vertikal dan mengefisienkan ruangan yang dipakai. (Dianto)

II.1.5.9. Lansekap

Penggunaan tanaman untuk memberikan keteduhan dan pengendalian kondisi-kondisi iklim mikro dari uap air dan suhu telah dikenal luas. Penempatan tanaman sendiri-sendiri atau massa tanaman adalah sangat penting pada tipe pengendalian ini, dan harus ditentukan oleh kondisi-kondisi tapak yang spesifik dan oleh karakteristik-karakteristik rancangan dari tanaman yang tengah dipergunakan. Pada zona-zona iklim makro sejuk dan sedang, tanaman berganti daun dipergunakan untuk keteduhan, karena masa terhentinya pertumbuhan di musim dingin memungkinkan sinar matahari untuk memasuki tapak selama bulan-bulan dingin. Banyaknya keteduhan yang diberikan oleh suatu tanaman, tergantung kepada struktur, kerapatan, dan bentuk tanaman. (Todd,1987)

Tanaman tidak hanya mengandung / mempunyai nilai estetis saja, tetapi juga berfungsi untuk menambah kualitas lingkungan. Ada pun fungsi dari tanaman, adalah : Kontrol pandangan (visual control), Pembatas fisik (physical barriers), Pengendali iklim (climate control), Pencegah erosi (erosion control), Habitat binatang (wildlife habitats), dan Nilai estetis (aesthetic value). (Hakim,1993)

II.2. TEORI FENG SHUI PADA BANGUNAN MALL

II.2.1. Latar Belakang Feng Shui

II.2.1.1. Falsafah Tiga Keberuntungan dalam Kebudayaan Masyarakat Cina

Budaya masyarakat Cina kuno mengenal adanya Falsafah "Tiga Keberuntungan", yaitu falsafah yang bersifat memberikan penjelasan dasar untuk semua pengertian dan tujuan Feng Shui di mana kita dapat mengetahui dan membedakan posisi keberadaannya dan batas wilayah peranan dari Feng Shui. "Tiga Keberuntungan" yang mempunyai pengaruh sangat menentukan dan dipercayai memegang peran sangat vital dalam setiap penentuan nasib si manusia, adalah :

1. Keberuntungan Langit (Tian Cai) ~ Takdir ~ Yang (unsur aktif) :
menggarisbawahi suratan takdir Tuhan atas manusia, dalam kehidupan yang dijalannya di dunia. Seseorang bisa dilahirkan sebagai orang kaya, miskin, pandai, bodoh, berumur panjang atau pendek, kesemuanya tidak bisa ditolak maupun dihindari.
2. Keberuntungan Manusia (Ren Cai) ~ Nasib ~ Yin-Yang (unsur pasif-aktif) :
menggarisbawahi nasib manusia yang dipengaruhi oleh bakat dan kepandaian manusia itu sendiri, serta kondisi tempat dan lingkungan yang menciptakan nasib dirinya. Semua tindakan yang dilakukan, entah itu kebaikan atau kejahatan, akan menuai hasil dari tindakan yang dilakukan sebelumnya itu.
3. Keberuntungan Bumi (Di Cai) ~ Feng Shui ~ Yin (unsur pasif) :
menggarisbawahi hubungan manusia dengan alam yang dijadikan sumber kehidupan, suasana lingkungan akan membentuk sikap serta kebiasaan manusia tersebut, demikian juga sikap manusia akan menyesuaikan suasana alam dan lingkungan di mana dia tinggal.

Ilmu Feng Shui mewakili "Keberuntungan Bumi", yaitu menawarkan bentuk keberuntungan yang sama terhadap semua makhluk hidup. Manusia yang diberi budi daya dan berbagai bentuk kepandaian, dipersilahkan memilih tempat dan lokasi yang sesuai dengan keberadaan unsur dirinya.

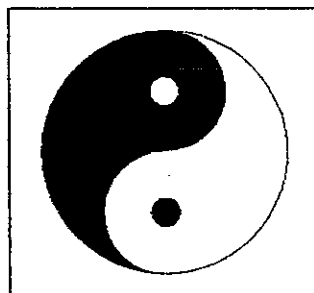
Pada lokasi yang baik, tentunya akan memiliki keberuntungan yang lebih dari orang lain, sedangkan pada lokasi yang tidak sesuai dengan unsur magnetik dirinya, masalah dan hambatan akan ditemukan.

Bila dalam kehidupan ini seseorang mempunyai Keberuntungan Langit, Manusia, dan Bumi dengan baik; dan mampu bertindak dalam keharmonisan hidup, maka manusia tersebut kita sebut manusia sempurna yang bisa menyelaraskan karunia Tuhan.

(Dian,1996)

II.2.1.2. Falsafah Yin - Yang

Simbol "Yin" dan "Yang" adalah putaran roda yang tak ada ujung pangkalnya. Warna putih melambangkan unsur "Yang" (sang terang, aktif, positif). Warna hitam melambangkan unsur "Yin" (sang gelap, pasif, negatif).



Gambar II.2.1 : Simbol Yin dan Yang
Sumber : Dian,1996

Di dalam unsur Yang terdapat unsur Yin, pada unsur Yin terdapat unsur Yang, sebagai lambang tiadanya kesempurnaan dalam dunia ini. Tidak ada kebaikan yang sempurna, juga tidak ada kejelekan yang abadi.

(Dian,1996)

II.2.1.3. Falsafah Chi

"Chi" adalah energi alam yang tidak kasat mata. Falsafah "Chi" di dalam ilmu Feng Shui, dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

1. "Sheng Chi" : energi alam yang baik, nafas naga (Dian,1996)
2. "Sha Chi" : energi alam yang jahat, uap beracun (Too,1995)

Keberadaan "Chi" berbaaur dengan udara yang menyebar dan ada di mana-mana, baik di langit, di permukaan tanah, maupun di perut bumi. Keberadaannya dipercayai berpusat dari atas gunung, berembus turun perlahan menuju lembah maupun aliran sungai, dan terus menyebar ke seluruh bumi. Demikian juga "Chi" mengalir di sekitar dan masuk ke dalam tubuh kita lewat udara yang kita hirup. "Chi" selalu bergerak perlahan, melaju dengan halus sekali. (Dian,1996)

II.2.1.4. Falsafah Lima Unsur (Wu - Xing)

Pada peradaban Cina Kuno, mereka mengenal struktur alam yang terdiri atas 5 unsur (yang dipakai sebagai unsur kelahiran manusia), yaitu :

- Unsur Api : asosiasi musim panas, warna merah, arah Selatan
- Unsur Kayu : asosiasi musim semi, warna hijau, arah Timur & Tenggara
- Unsur Air : asosiasi musim dingin, warna hitam, arah Utara
- Unsur Logam : asosiasi musim gugur, warna putih, arah Barat & Barat Laut
- Unsur Tanah : asosiasi warna kuning, arah Timur Laut & Barat Daya

Pada semua rumusan ilmu Feng Shui maupun astrologi Cina, semuanya memasukkan kelompok " 5 unsur " sebagai pedoman perhitungan. Teori "5 unsur" mengenal

hubungan kombinasi, di mana elemen unsur satu dengan elemen unsur yang lain saling berinteraksi :

1. Hubungan 5 unsur yang saling menghasilkan (siklus produktif) : Air menyuburkan tumbuhan / kayu, kayu mengobarkan nyala api, api menghasilkan debu / tanah, tanah mengandung logam / emas, logam menimbulkan embun / air.
2. Hubungan 5 unsur yang saling mengontrol / memenangkan (siklus destruktif) : Air mematikan nyala api, api melelehkan logam / emas, logam memotong kayu, kayu (akarnya) merusak tanah, tanah menghisap air. Kayu dan api bersifat "Yang" (panas), logam dan air bersifat "Yin" (dingin), tanah bersifat "Yang" dan "Yin" (sempurna).
3. Hubungan 5 unsur yang saling merugikan (siklus dirugikan) : Air dirugikan tanah karena terisap, tanah dirusak akar tumbuhan / kayu, kayu dapat terpotong benda logam, logam dapat dilelehkan nyala api, api akan padam oleh curahan air.

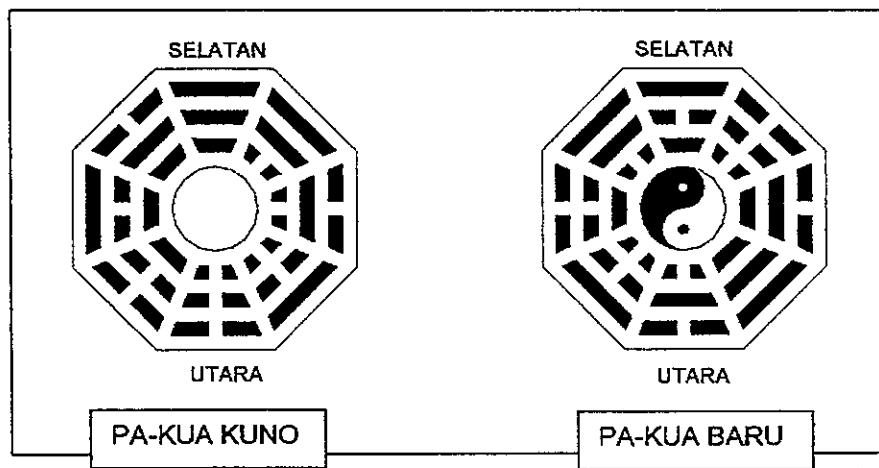
(Dian,1996)

II.2.1.5. Falsafah Delapan Trigram (Pa - Kua)

Ilmu Feng Shui diyakini sudah berumur \pm 5.000 tahun, diawali penemuan wahyu Pa-Kua oleh Raja Fu-Xi (2953 SM - 2838 SM), yang disebut Pa-Kua Susunan Langit Awal. Pa-Kua ada 2 jenis berdasarkan penggunaannya :

1. Pa-Kua Susunan Langit Awal (Pa-Kua Kuno) : diagram Pa-Kua ini, sekarang hanya digunakan untuk kepentingan keagamaan. Pa-Kua yang lazim berupa cermin ini, banyak dipasang di atas pintu masuk pada suatu bangunan sebagai penolak bala (pembuang sial) / pengundang rejeki (pemanggil keberuntungan).
2. Pa-Kua Susunan Langit Lanjutan (Pa-Kua Baru) : dari asal Pa-Kua Susunan

Langit Awal. Pa-Kua Susunan Langit Lanjutan (formasi Pa-Kua untuk pertanian) ini digunakan pada ilmu perhitungan Feng Shui. Asas perhitungan Pa-Kua (Delapan Trigram) juga berlandaskan unsur Yin dan Yang. Masing-masing Trigram terdiri atas 3 garis, ada yang berupa garis lurus (—) bermakna unsur Yang Positif, dan yang lain berupa garis patah - patah (- - -) bermakna Yin / Negatif. (Dian,1996)



Gambar II.2.2 : Pa-Kua Kuno dan Pa-Kua Baru
Sumber : Dian,1996

II.2.2. Asal Mula Feng Shui

Penerapan Feng Shui mencakup berbagai hal termasuk : kepemilikan, orang, dan tempat, seperti : lahan, rumah, kantor / bangunan fasilitas, dan bahkan tempat pemakaman.

Feng Shui bukan kepercayaan yang bersifat takhayul. Ia tidak bertentangan dengan ajaran agama, kebiasaan, dan tradisi mana pun. Tujuan penerapan Feng Shui adalah untuk memberikan keberuntungan yang baik, kesehatan yang baik, kesejahteraan, dan kebahagiaan bagi yang menerapkan. Ia merupakan seni lingkungan yang berkaitan dengan percakapan, ekologi, politik, geografi, astronomi, arah, dan pengaturan khusus. Ia sejajar dengan sifat magnetik alam, astrofisika, dan waktu. Feng Shui

hanya diartikan sebagai penjelasan bagi akal, sehingga tetap tidak dimengerti oleh orang lain.

Feng Shui bekerja di berbagai tingkatan. Mencakup daerah yang sangat luas dari usaha umat manusia, bersamaan dengan pengarahan nasib suatu negara, daerah, keluarga, / perorangan. Dalam hal ini, ia dapat bersifat sangat pribadi, bergantung pada kebutuhan, keinginan, dan kriteria seseorang. Akar filsafatnya mencakup seluruh kisaran pemikiran kitab suci bangsa Cina "Chi" dari I Ching, yang ditulis oleh seorang bijak bangsa Cina bernama Fu-Hsi (3322 SM) dan "Tao" dari Tao The Ching, yang dikarang oleh Laotze (1122 SM). Kedua buku ini menjadi kunci untuk memahami pembicaraan antara Manusia dan Alam, yang terhembuskan melalui plasma dasar Jagad Raya / dikenal sebagai "Tao", dan suatu nafas kosmik yang dikenal sebagai "Chi", yaitu kekuatan gaib yang mengatur alam semesta dan mempengaruhi tubuh, nasib, dan pikiran-pikiran kita. (Wongsengtian,1993)

Feng Shui telah dipraktekkan di Cina sekurang-kurangnya sejak Dinasti Tang. Ahli seni ini yang paling kuno adalah Master Yang Yun Sang, yang secara umum diakui sebagai Penemu Feng Shui.

Master Yang Yun Sang meninggalkan warisan klasik yang terus-menerus dipelajari sampai sekarang. Ia adalah penasihat utama Istana Kaisar Hi Tsang (888 SM), bukunya tentang Feng Shui menjadi naskah utama yang selama beberapa generasi menjadi dasar seni ini.

Master Yang Yun Sang memberi tekanan pada bentuk gunung, arah aliran air, dan yang paling penting adalah penentuan lokasi dan pemahaman pengaruh Naga, makhluk langit yang paling dipuja oleh orang Cina. (Too,1995)

Bagi bangsa Cina, kepercayaan terhadap pengaruh bangunan bagi kehidupan pribadi mereka telah berlangsung sejak hampir 30 abad yang lalu, / tepatnya kira-kira 2.438 tahun silam. Sampai hari ini, banyak bangsa Cina percaya akan nilai keberuntungan / kesialan dari akibat perancangan tempat tinggal / pun tempat usaha mereka, yang dihubung-hubungkan dengan kepercayaan yang mereka dapatkan secara turun-temurun. Kepercayaan ini dinamakan mereka "Feng Shui".

Mereka percaya bahwa kekuatan gaib alam semesta akan berpengaruh langsung kepada manusia. Dengan demikian dalam mengarungi samudera hidup, kebanyakan bangsa Cina selalu mengikat diri dengan ketentuan-ketentuan yang tersurat di dalam alam semesta. Bagi mereka, pengaruh alam semesta ini berkesinambungan sepanjang masa.

Seni meramal ini mulai digunakan secara profesional sewaktu Dinasti Han memegang tampuk pemerintahan, kemudian berkembang ke Jepang dan ke seluruh dunia. Di Indonesia, ilmu ini juga sudah cukup lama dikenal, akan tetapi hanya sedikit orang yang mengetahui dan mempraktekannya. (Lip dan Skinner)

II.2.3. Pengertian Feng Shui

Perhitungan sebelum membangun sebuah bangunan yang didasarkan pada kondisi geografis, unsur-unsur "angin" dan "air", disebut dengan istilah Feng Shui (bahasa nasional / bahasa Mandarin) atau Hong Shui (bahasa daerah / dialek Hokian). Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu "angin - air".

(Koran Suara Merdeka, 10 Februari 1994)

Feng Shui (dibaca : fung suei) adalah seni penataan rumah, bangunan (kelenteng, perkantoran, komersial, dan sebagainya), dan lingkungan binaan. Aturan-

aturan Feng Shui yang diterapkan dalam rancangan rumah tinggal dan lingkungan perumahan dipercaya akan membawa pengaruh yang baik bagi keberuntungan penghuni rumah tersebut. (Rahardjo,1997)

Secara harafiah, "Feng" berarti "angin" dan "Shui" berarti "air". Angin dan air adalah dua zat yang memiliki kesamaan, yaitu keduanya sama-sama bergerak mengalir. Alirannya itu dipercaya dapat mempengaruhi gelombang magnet (yang di dunia Barat disebut Bio-magnetic) yang disebut "Chi" yang bekerja pada suatu lokasi maupun bangunan. (Rahardjo,1998)

Feng Shui merupakan suatu cara yang lazim dipakai oleh kebanyakan orang Cina secara turun-temurun, berdasarkan bukti-bukti yang diketemukan dari buku Cina kuno, dalam hal mencari petunjuk untuk mendapatkan suatu lahan dan menentukan letak serta bentuk bangunan, guna mendapatkan hal-hal yang baik bagi para penghuninya. (Lip dan Skinner)

Feng Shui berasal dari dua suku kata Mandarin yang berarti "Feng" = Angin ~ Yang (positif) ~ Sheng-Chi (energi alam yang baik), dan "Shui" = Air ~ Yin (negatif) ~ Sha-Chi (energi alam yang jahat). Feng Shui mewakili pengertian sebuah ilmu pengetahuan Cina kuno, sebagai seni hidup harmonis dengan alam semesta yang berkenaan dengan tata letak bangunan rumah tinggal, baik untuk orang yang masih hidup (yang-chai) maupun yang telah mati / bangunan makam (yin-chai). (Dian,1996)

Feng Shui adalah seni hidup dalam keharmonisan dengan alam, sehingga seseorang mendapatkan paling banyak keberuntungan, ketenangan, dan kemakmuran dari keseimbangan yang sempurna dengan alam. Feng Shui menjanjikan kehidupan yang berlimpah bagi mereka yang mengikuti prinsip dan aturannya ketika membangun rumah dan tempat kerja. Secara harafiah, "Feng" dan "Shui" berarti

"Angin" dan "Air". "Angin" dan "Air" bersama-sama menyatakan kekuatan unsur alam yang mengalir dan mempengaruhi permukaan bumi. (Too,1995)

Feng Shui juga dinamakan pengetahuan geomantika bangsa Cina. Sedangkan geomantika merupakan seni sekaligus pengetahuan yang berasal dari Cina kuno sejak sekitar tiga ribu tahun yang lalu dan telah diteliti secara mendalam, dikembangkan lebih lanjut, serta dimanfaatkan dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya sampai saat ini. Ini merupakan pengetahuan penempatan sekaligus pengaturan benda di tempat / arah yang benar dan sesuai, sehingga dapat memperkuat kekuatan kehidupan (Chi) suatu tempat bagi kehidupan yang bermanfaat.

(Wongsengtian,1993)

II.2.4. Ragam Aliran dan Penggunaan Feng Shui

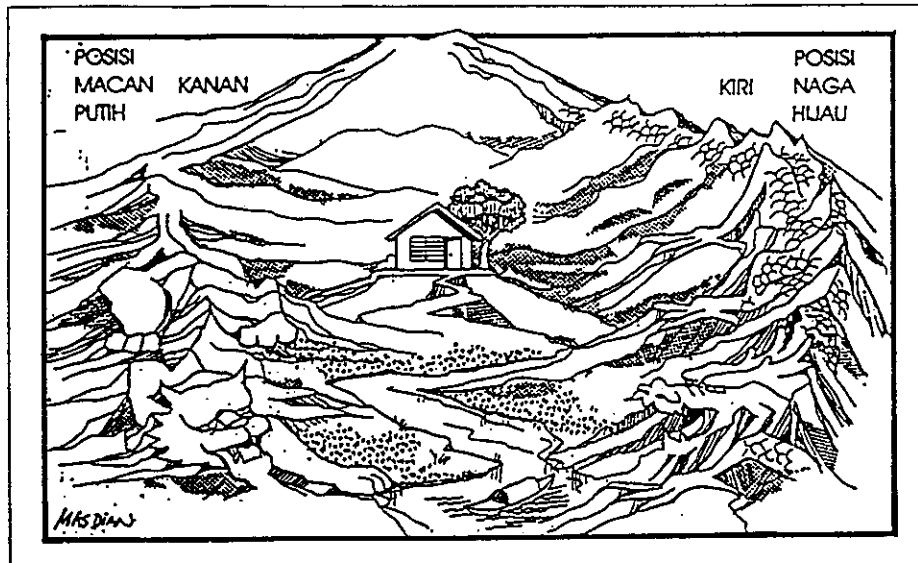
II.2.4.1. Ragam Aliran Feng Shui

Ada dua jenis aliran Feng Shui yang kita kenal, dengan berbagai tambahan variasi yang dikembangkan, adalah sebagai berikut :

1. Feng Shui Aliran Bentuk (sifat mistis, penjelasan tidak masuk akal)

Ilmu Feng Shui Aliran Bentuk menitikberatkan pada : "bersandar pada gunung melihat ke lautan" / "duduk di gunung menghadap ke lautan" yang dikaitkan dengan perumpamaan / simbolis binatang, antara lain Kura-Kura Hitam (gunung / angin, aktif), Burung Merak Merah (laut/air, pasif), Naga Hijau (~ Yang) dan Macan Putih (~ Yin).

Cara kerja Aliran Bentuk didasarkan pada pengamatan obyek hitungan, dengan gunung (berada di belakang), lembah (sebagai tempat perletakan rumah yang menghadap ke arah sungai secara frontal) dan aliran sungai (berada di depan), sebagai konfigurasi bentuk Naga (berada di kiri) & Macan (berada di kanan).

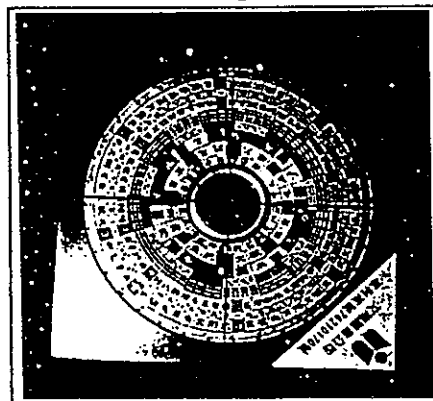


Gambar II.2.3 : Posisi Gunung (Kura), Laut (Merak), Naga, dan Macan
Sumber : Dian, 1996

2. Feng Shui Aliran Mata Angin / Kompas (sifat logis, penjelasan masuk akal)

Pada aliran kompas, cara penilaian terhadap obyek hitungan selalu berpedoman pada petunjuk arah Luo-Pan / Kompas Feng Shui, dengan cara memutar piringan kompas tersebut untuk mencari arah / orientasi bangunan.

Cara perhitungannya cukup bisa diterima logika, karena berdasarkan rumus-rumus perhitungan metafisika atas magnetik alam semesta.



Gambar II.2.4 : Kompas Feng-Shui (Luo - Pan)
Sumber : Marfori, 1997

Posisi arah Selatan pada budaya Cina selalu diletakkan pada lokasi bagian atas, dan Utara diletakkan di bawah, Timur di kiri dan Barat di kanan. Kebiasaan ini, sangat

berlainan dengan budaya bangsa kita, yang meletakkan Utara pada posisi atas dan Selatan di bawah.

Zaman sekarang dalam praktek ilmu Feng Shui, ternyata kedua aliran tersebut banyak yang digabungkan. Pakar Feng Shui aliran Kompas, biasanya sudah menguasai aliran Bentuk terlebih dahulu, sebagai dasar pelajaran awal. Dan pakar Feng Shui aliran Bentuk, sedikit banyak juga mengetahui metode perhitungan Feng Shui aliran Kompas. (Dian,1996)

II.2.4.2. Ragam Penggunaan Feng Shui

Ragam penggunaan Feng Shui, diantaranya adalah :

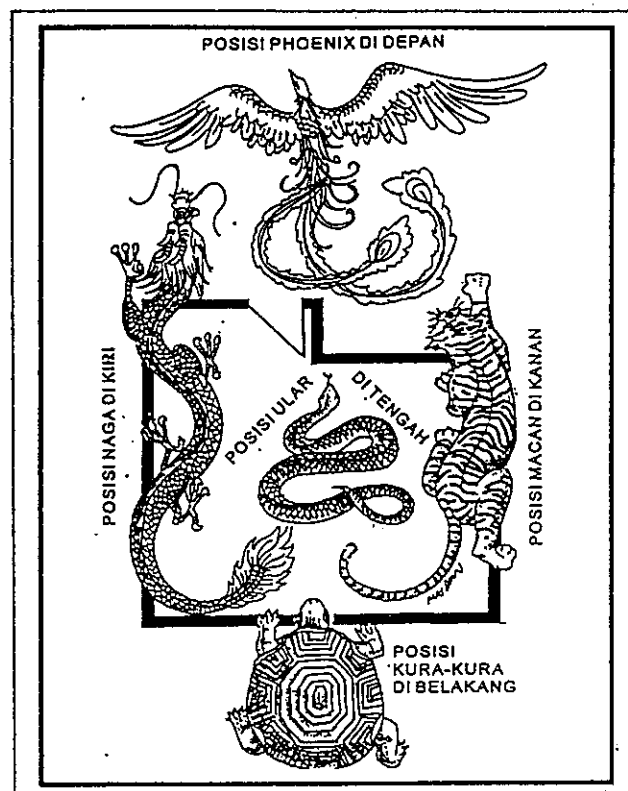
1. Feng Shui untuk tempat pemakaman : aspek yang penting dari kepercayaan orang Cina adalah praktik pemujaan terhadap para leluhurnya, dan biasanya mereka menetapkan dengan cermat prinsip Feng Shui ketika akan memilih tempat pemakaman leluhurnya itu.
2. Feng Shui untuk kota : Feng Shui juga digunakan dalam merancang kota (besar).
3. Feng Shui untuk penduduk kota / tempat tinggal, dan kantor : Prinsipnya sekarang diterapkan pada apartemen dan kondominium serta pada desain interior ruangan dan kantor, pusat pertokoan dan restoran, perumahan dan tempat hiburan, serta hotel dan kantor pusat.
4. Feng Shui untuk bisnis / bangunan komersial : Feng Shui bangunan komersial mempunyai prinsip sama dengan Feng Shui rumah, bangunan apartemen, dan deretan rumah seperti pada ragam penggunaan Feng Shui yang lain. (Too,1995)

II.2.5. Parameter Penerapan Teori Feng Shui pada Bangunan Mall

II.2.5.1. Lingkungan

Lingkungan / tapak / bangunan berkaitan dengan posisi "5 Binatang" dalam formasi "bersandar pada gunung melihat ke lautan" / "duduk di gunung menghadap ke lautan" [Belakang (gunung) = Kura-Kura (Hitam ~ air), Kiri = Naga (Hijau ~ kayu), Depan (lautan) = Burung Hong / Burung Merak / Burung Phoenix (Merah ~ api), Kanan = Macan (Putih ~ logam), Tengah (pusat bangunan) = Ular (Kuning ~ tanah)] :

- Lingkungan / tapak / bangunan pada posisi kura ("gunung" / tinggi) harus lebih tinggi, besar, menonjol, kuat, dan dominan daripada posisi merak ("laut" / datar)
- Lingkungan / tapak / bangunan pada posisi naga ("Yang" / aktif) harus lebih tinggi, besar, menonjol, kuat, dan dominan daripada posisi macan ("Yin" / pasif)



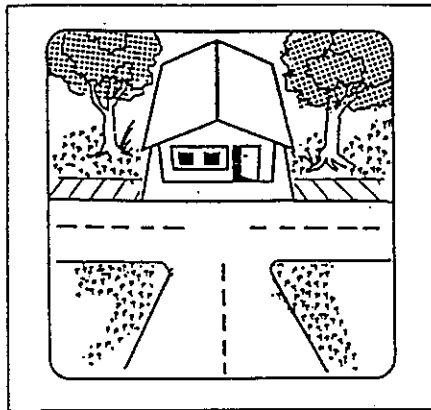
(Dian,1999)

Gambar II.2.5 : Posisi Simbolis 5 Binatang dalam Feng Shui
Sumber : Dian, 1999

II.2.5.2. Lokasi dan Bentuk Lahan

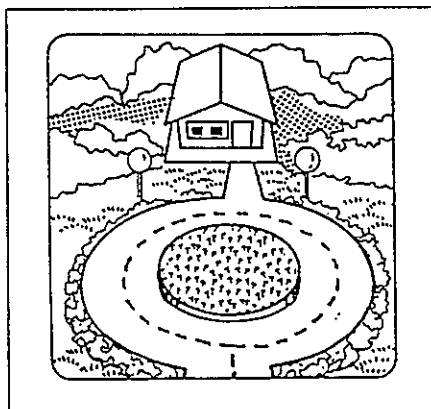
Lokasi lahan menurut Feng Shui adalah sebagai berikut :

- Bangunan terletak di posisi "T" / tusuk sate = tidak baik, sebab Chi jahat banyak terbawa angin masuk ke dalam bangunan. Pemilik bangunan tidak sehat, banyak mendapat gangguan dan cobaan hidup. Sebaiknya pintu utama dibuka menghadap ke samping. (Dian,1996)



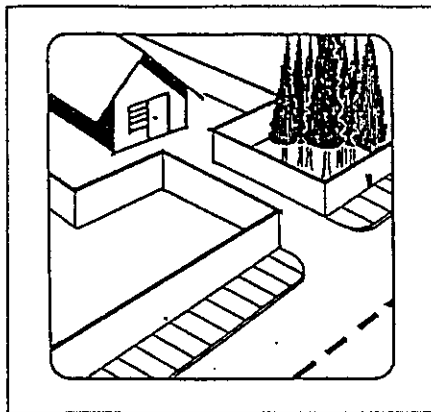
Gambar II.2.6 : Bangunan Terletak di Posisi "T" / Tusuk Sate
Sumber : Dian,1996

- Di depan bangunan ada taman dengan jalan melingkar = baik sekali. Chi baik akan masuk perlahan ke posisi bangunan dan tertahan lama. Bila dibantu dengan Feng Shui bangunan yang baik, pemilik akan berlimpah rezeki dan panjang umur. Keturunannya pun akan makmur. (Dian,1996)



Gambar II.2.7 : Di Depan Bangunan Ada Taman dengan Jalan Melingkar
Sumber : Dian,1996

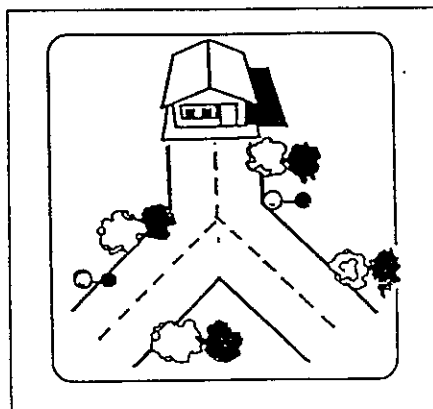
- Bangunan terletak di jalan buntu = tidak baik. Energi Chi tidak dapat bergerak dalam lokasi tersebut sehingga berubah menjadi Chi jahat. Banyak musibah terjadi. Kebakaran dan pencurian amat akrab dalam pemilik bangunan tersebut. Hidup tidak bisa tenteram. (Dian,1996)



Gambar II.2.8 : Bangunan Terletak di Jalan Buntu
Sumber : Dian,1996

- Bangunan terletak di sudut jalan "Y" = sangat tidak baik. Bentuk "A" dari sudut "Y" adalah panah yang menusuk bangunan tersebut. Banyak musibah terjadi pada pemilik bangunan. Harta musnah, usaha gagal, hidup mudah berputus asa.

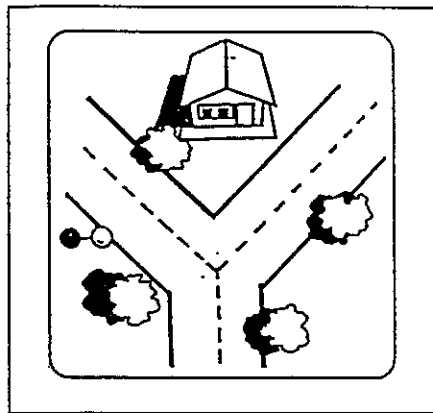
(Dian,1996)



Gambar II.2.9 : Bangunan Terletak di Sudut Jalan "Y"
Sumber : Dian,1996

- Bangunan terletak di posisi jalan "Y" = tidak menguntungkan. Banyak musibah terjadi, mudah mengalami kebakaran, pencurian, dan banyak problem yang timbul pada pemilik. Banyak percekocokan maupun sakit yang selalu dialami. Sebaiknya di depan bangunan tersebut dibuat kolam berbentuk lingkaran.

(Dian,1996)

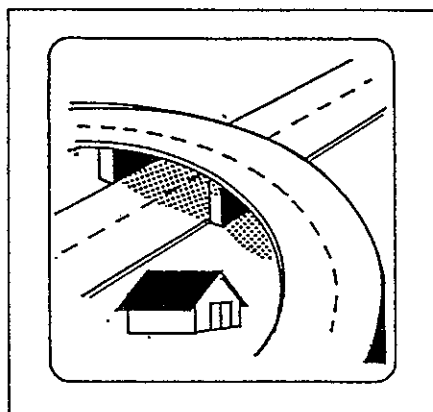


Gambar II.2.10 : Bangunan Terletak di Posisi Jalan "Y"

Sumber : Dian,1996

- Bangunan terletak di bawah jalan layang / jembatan = sangat tidak baik dan tidak menguntungkan. Energi Chi delalu buyar terlindas lalu-lintas yang lewat. Rezeki suram, karier terus menurun. Penyakit akan selalu datang. Ketenangan hidup akan sirna.

(Dian,1996)

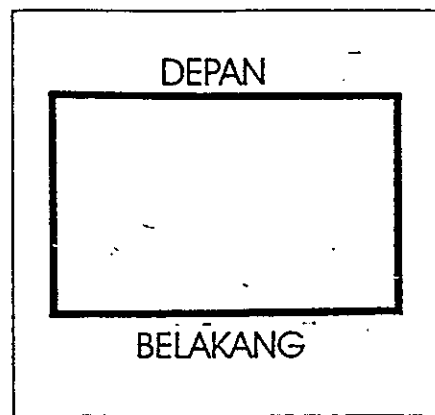


Gambar II.2.11 : Bangunan Terletak di Bawah Jalan Layang / Jembatan

Sumber : Dian,1996

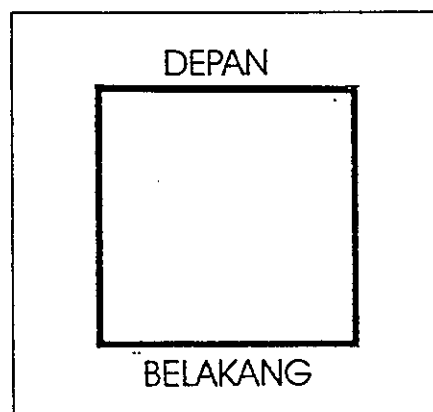
Bentuk lahan menurut Feng Shui adalah sebagai berikut :

- Tanah berbentuk persegi panjang : cukup. Memerlukan pengamatan dan pengaturan yang cukup teliti, karena wujud bentuk bangunannya akan melebar pula. Jangan sampai situasi di dalam bangunan terlihat dari luar, agar tidak mengundang orang berbuat jahat. (Dian,1996)



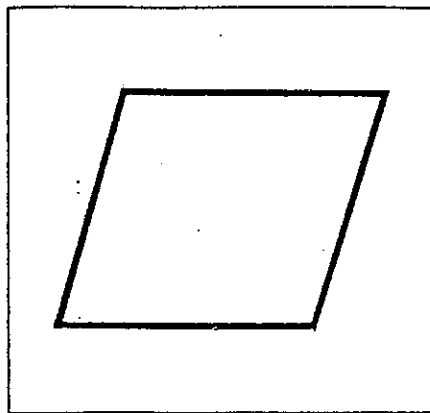
Gambar II.2.12 : Tanah Berbentuk Persegi Panjang
Sumber : Dian,1996

- Tanah berbentuk bujur sangkar : baik. Akan mempunyai nilai yang banyak mengundang keberuntungan bagi pemilik. Bila disertai Feng Shui bangunan yang baik pula, pemilik akan dilimpahi kebahagiaan sempurna, baik dari segi karier maupun segi kesehatan keluarga. (Dian,1996)



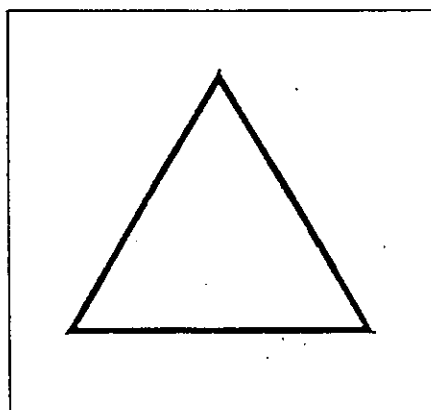
Gambar II.2.13 : Tanah Berbentuk Bujur Sangkar
Sumber : Dian,1996

- Tanah berbentuk jajaran genjang : tidak terlalu baik, cukup saja. Bila salah formasi pembangunannya, yang datang hanya masalah penyakit saja. Cara pembangunan bangunan juga disarankan berbentuk persegi, dengan membuang sisi lancip menjadi taman / lengkong. (Dian,1996)



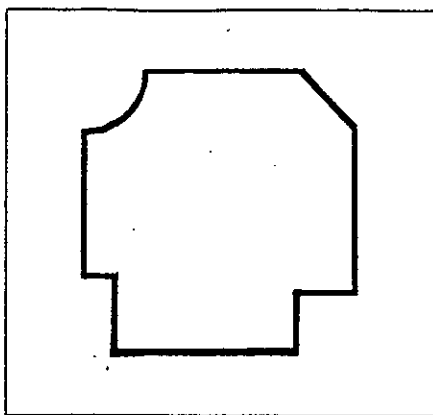
Gambar II.2.14 : Tanah Berbentuk Jajaran Genjang
Sumber : Dian,1996

- Tanah berbentuk segi tiga : paling buruk dari semua bentuk pertanahan. Bila dijadikan tempat tinggal. Bencana akan selalu menimpa keluarga pemilik. Segi karier maupun segi kesehatan mengalami permasalahan. (Dian,1996)



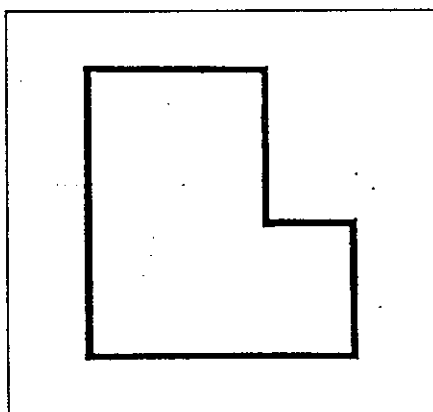
Gambar II.2.15 : Tanah Berbentuk Segi Tiga
Sumber : Dian,1996

- Tanah berbentuk tidak beraturan : kurang baik untuk kesehatan. Terutama istri pemilik sering menderita sakit kepala, keluarga banyak mengalami gangguan sakit perut. (Dian,1996)



Gambar II.2.16 : Tanah Berbentuk Tidak Beraturan
Sumber : Dian,1996

- Tanah berbentuk "L" : kurang menguntungkan, karena formasi Pa-Kua Pertanian tidak sempurna / penuh. Pemilik banyak mengalami gangguan kesehatan, sering tertimpa penyakit yang tak disembuhkan. Cara pembenahannya adalah dengan membuang sudut "L" menjadi taman sehingga wujud bangunan menjadi persegi. (Dian,1996)



Gambar II.2.17 : Tanah Berbentuk "L"
Sumber : Dian,1996

II.2.5.3. Bentuk Bangunan

Definisi dasar ilmu Feng Shui / ilmu astrologi & pengobatan Cina, selalu dikaitkan dengan konsep "Lima Unsur" (Wu Xing) sebagai unsur kelahiran pemilik bangunan ("Kua Manusia"). Unsur kelahiran pemilik bangunan tersebut dapat diketahui dari tanggal kelahiran pemilik bangunan.

TABEL TAHUN KELAHIRAN				
TH.	LAMBANG BINATANG	UNSUR KELAHIRAN	Yin Yang	MASA BERKUASA
1924	TIKUS	LOGAM	Yang	5-2-1924 - 23-1-1925
1925	KERBAU	LOGAM	Yin	24-1-1925 - 12-2-1926
1926	MACAN	API	Yang	13-2-1926 - 1-2-1927
1927	KELINCI	API	Yin	2-2-1927 - 22-1-1928
1928	NAGA	KAYU	Yang	23-1-1928 - 9-2-1929
1929	ULAR	KAYU	Yin	10-2-1929 - 29-1-1930
1930	KUDA	TANAH	Yang	30-1-1930 - 16-2-1931
1931	KAMBING	TANAH	Yin	17-2-1931 - 3-2-1932
1932	KERA	LOGAM	Yang	4-2-1932 - 25-1-1933
1933	AYAM	LOGAM	Yin	26-1-1933 - 13-2-1934
1934	ANJING	API	Yang	14-2-1934 - 3-2-1935
1935	BABI	API	Yin	4-2-1935 - 23-1-1936
1936	TIKUS	AIR	Yang	24-1-1936 - 10-2-1937
1937	KERBAU	AIR	Yin	11-2-1937 - 30-1-1938
1938	MACAN	TANAH	Yang	31-1-1938 - 18-2-1939
1939	KELINCI	TANAH	Yin	19-2-1939 - 7-2-1940
1940	NAGA	LOGAM	Yang	8-2-1940 - 26-1-1941
1941	ULAR	LOGAM	Yin	27-1-1941 - 14-2-1942
1942	KUDA	KAYU	Yang	15-2-1942 - 4-2-1943
1943	KAMBING	KAYU	Yin	5-2-1943 - 24-1-1944
1944	KERA	AIR	Yang	25-1-1944 - 12-2-1945
1945	AYAM	AIR	Yin	13-2-1945 - 1-2-1946
1946	ANJING	TANAH	Yang	2-2-1946 - 21-1-1947
1947	BABI	TANAH	Yin	22-1-1947 - 9-2-1948
1948	TIKUS	API	Yang	10-2-1948 - 28-1-1949
1949	KERBAU	API	Yin	29-1-1949 - 16-2-1950
1950	MACAN	KAYU	Yang	17-2-1950 - 5-2-1951
1951	KELINCI	KAYU	Yin	6-2-1951 - 26-1-1952
1952	NAGA	AIR	Yang	27-1-1952 - 13-2-1953
1953	ULAR	AIR	Yin	14-2-1953 - 2-2-1954
1954	KUDA	LOGAM	Yang	3-2-1954 - 23-1-1955
1955	KAMBING	LOGAM	Yin	24-1-1955 - 11-2-1956
1956	KERA	API	Yang	12-2-1956 - 30-1-1957
1957	AYAM	API	Yin	31-1-1957 - 17-2-1958
1958	ANJING	KAYU	Yang	18-2-1958 - 7-2-1959
1959	BABI	KAYU	Yin	8-2-1959 - 27-1-1960
1960	TIKUS	TANAH	Yang	28-1-1960 - 14-2-1961
1961	KERBAU	TANAH	Yin	15-2-1961 - 4-2-1962
1962	MACAN	LOGAM	Yang	5-2-1962 - 24-1-1963
1963	KELINCI	LOGAM	Yin	25-1-1963 - 12-2-1964
1964	NAGA	API	Yang	13-2-1964 - 1-2-1965
1965	ULAR	API	Yin	2-2-1965 - 20-1-1966
1966	KUDA	AIR	Yang	21-1-1966 - 8-2-1967
1967	KAMBING	AIR	Yin	9-2-1967 - 29-1-1968
1968	KERA	TANAH	Yang	30-1-1968 - 16-2-1969
1969	AYAM	TANAH	Yin	17-2-1969 - 5-2-1970
1970	ANJING	LOGAM	Yang	6-2-1970 - 26-1-1971
1971	BABI	LOGAM	Yin	27-1-1971 - 14-2-1972
1972	TIKUS	KAYU	Yang	15-2-1972 - 2-2-1973
1973	KERBAU	KAYU	Yin	3-2-1973 - 22-1-1974
1974	MACAN	AIR	Yang	23-1-1974 - 10-2-1975
1975	KELINCI	AIR	Yin	11-2-1975 - 30-1-1976
1976	NAGA	TANAH	Yang	31-1-1976 - 17-2-1977
1977	ULAR	TANAH	Yin	18-2-1977 - 6-2-1978
1978	KUDA	API	Yang	7-2-1978 - 27-1-1979
1979	KAMBING	API	Yin	28-1-1979 - 15-2-1980
1980	KERA	KAYU	Yang	16-2-1980 - 4-2-1981
1981	AYAM	KAYU	Yin	5-2-1981 - 24-1-1982
1982	ANJING	AIR	Yang	25-1-1982 - 12-2-1983
1983	BABI	AIR	Yin	13-2-1983 - 1-2-1984
1984	TIKUS	LOGAM	Yang	2-2-1984 - 19-2-1985
1985	KERBAU	LOGAM	Yin	20-2-1985 - 8-2-1986
1986	MACAN	API	Yang	9-2-1986 - 28-1-1987
1987	KELINCI	API	Yin	29-1-1987 - 16-2-1988
1988	NAGA	KAYU	Yang	17-2-1988 - 5-2-1989
1989	ULAR	KAYU	Yin	6-2-1989 - 26-1-1990
1990	KUDA	TANAH	Yang	27-1-1990 - 14-2-1991
1991	KAMBING	TANAH	Yin	15-2-1991 - 3-2-1992
1992	KERA	LOGAM	Yang	4-2-1992 - 22-1-1993
1993	AYAM	LOGAM	Yin	23-1-1993 - 9-2-1994
1994	ANJING	API	Yang	10-2-1994 - 30-1-1995
1995	BABI	API	Yin	31-1-1995 - 18-2-1996
1996	TIKUS	AIR	Yang	19-2-1996 - 6-2-1997
1997	KERBAU	AIR	Yin	7-2-1997 - 27-1-1998
1998	MACAN	TANAH	Yang	28-1-1998 - 15-2-1999
1999	KELINCI	TANAH	Yin	16-2-1999 - 4-2-2000
2000	NAGA	LOGAM	Yang	5-2-2000 - 23-1-2001
2001	ULAR	LOGAM	Yin	24-1-2001 - 11-2-2002
2002	KUDA	KAYU	Yang	12-2-2002 - 31-1-2003
2003	KAMBING	KAYU	Yin	1-2-2003 - 21-1-2004
2004	KERA	AIR	Yang	22-1-2004 - 8-2-2005
2005	AYAM	AIR	Yin	9-2-2005 - 28-1-2006
2006	ANJING	TANAH	Yang	29-1-2006 - 17-2-2007
2007	BABI	TANAH	Yin	18-2-2007 - 6-2-2008

Tabel II.2.1 : Daftar Tahun Kelahiran

Sumber : Dian, 1996

Penilaian bentuk bangunan tetap berdasarkan unsur kelahiran pemilik bangunan, yang digolongkan atas lima kategori :

- Bentuk Air / Shui (bersifat komunikatif) : bentuk bangunan yang bergelombang / naik-turun, adalah tipe air
- Bentuk Kayu / Mu (bersifat kemauan) : tipe bangunan kayu adalah berbentuk kotak dan meninggi
- Bentuk Api / Huo (bersifat semangat) : bentuk bangunan tipe api, berbentuk

lancip segi tiga menjulang ke atas

- Bentuk Tanah / Tu (bersifat kebijaksanaan) : bentuk bangunan yang melintang dan bersifat kotak, adalah bangunan tipe tanah
- Bentuk Logam / Jin (bersifat insting) : bangunan logam adalah fisik bangunannya berbentuk lingkaran / bulat (Dian,1999)

Pada dasarnya, Feng Shui hampir selalu menyukai bentuk yang teratur (seperti bentuk : bujur sangkar, segi empat, bundar, dan segi delapan Pa-Kua; dianggap baik dan bisa diterima) daripada yang tidak teratur. Bentuk simetris selalu dianggap lebih baik daripada yang tidak simetris.

Bentuk apa pun yang dianggap tidak lengkap adalah buruk. Seperti setengah lingkaran / tinggi bangunan yang menyerupai tangga. Bangunan berbentuk "T" / "L" juga tidak baik, karena tampak seperti ada yang hilang (bandingkan dengan bentuk Pa-Kua segi-8). Bentuk tertentu, seperti bentuk "+" & "Δ", juga menjadi "pantang" bagi orang Cina. Oleh karena itu, bangunan dengan bentuk ini diramalkan membawa masalah bagi orang yang melakukan bisnis di dalam gedung itu. (Too,1995)

II.2.5.4. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan (arah hadap bangunan) yang baik dan benar harus berdasarkan "pemilik"-nya, dapat diketahui dari angka unsur sejati pemilik bangunan. Angka unsur sejati pemilik bangunan tersebut dapat diketahui melalui tanggal lahir pemilik bangunan. Cara menghitung angka unsur sejati manusia ("Kua Alam") berdasarkan sisa hasil pembagian sebagai berikut: *) Pada Pria → [100 - (2 digit terakhir tahun kelahiran anda)] : 9 = sisa hasil pembagian, sedangkan *) Pada Wanita → [(2 digit terakhir tahun kelahiran anda) - 4] : 9 = sisa hasil pembagian. (Dian,1996)

ANGKA KUA DALAM TAHUN KELAHHAN				Lambang Bintang/Snio dan Unsur Kelahiran	MASA BERKUASA	KUA PRIA	KUA WANITA
Lambang Bintang/Snio dan Unsur Kelahiran	MASA BERKUASA	KUA PRIA	KUA WANITA				
TIKUS LOGAM	5-2-1924 - 23-1-1925	4	2	KELINCI LOGAM	25-1-1963 - 12-2-1964	1	5
KERBAU LOGAM	24-1-1925 - 12-2-1926	3	3	NAGA AIR	13-2-1964 - 1-2-1965	9	6
MACAN API	13-2-1926 - 1-3-1927	2	4	ULAR AIR	2-2-1965 - 20-1-1966	8	7
KELINCI API	2-3-1927 - 22-1-1928	1	5	KUDA AIR	21-1-1966 - 8-2-1967	7	8
NAGA KAYU	23-1-1928 - 9-2-1929	9	6	KAMBING AIR	9-2-1967 - 29-1-1968	6	9
ULAR KAYU	10-2-1929 - 24-1-1930	8	7	KERA TANAH	30-1-1968 - 16-2-1969	5	1
KUDA TANAH	30-1-1930 - 16-2-1931	7	8	AYAM TANAH	17-2-1969 - 5-2-1970	4	2
KAMBING TANAH	17-2-1931 - 5-2-1932	6	9	ANJING LOGAM	6-2-1970 - 26-1-1971	3	3
KERA LOGAM	6-2-1932 - 25-1-1933	5	1	BABI LOGAM	27-1-1971 - 14-2-1972	2	4
AYAM LOGAM	25-1-1933 - 13-2-1934	4	2	TIKUS KAYU	15-2-1972 - 2-2-1973	1	5
ANJING API	14-2-1934 - 3-2-1935	3	3	KERBAU KAYU	3-2-1973 - 22-1-1974	9	6
BABI API	4-2-1935 - 23-1-1936	2	4	MACAN AIR	23-1-1974 - 10-2-1975	8	7
TIKUS AIR	24-1-1936 - 10-2-1937	1	5	KELINCI AIR	11-2-1975 - 30-1-1976	7	8
KERBAU AIR	11-2-1937 - 30-1-1938	9	6	NAGA TANAH	31-1-1976 - 17-2-1977	6	9
MACAN TANAH	31-1-1938 - 18-2-1939	8	7	ULAR TANAH	18-2-1977 - 6-2-1978	5	1
KELINCI TANAH	19-2-1939 - 7-2-1940	7	8	KUDA API	7-2-1978 - 27-1-1979	4	2
NAGA LOGAM	8-2-1940 - 26-1-1941	6	9	KAMBING API	28-1-1979 - 15-2-1980	3	3
ULAR LOGAM	27-1-1941 - 14-2-1942	5	1	KERA KAYU	16-2-1980 - 4-2-1981	2	4
KUDA KAYU	15-2-1942 - 4-2-1943	4	2	AYAM KAYU	5-2-1981 - 24-1-1982	1	5
KAMBING KAYU	5-2-1943 - 24-1-1944	3	3	ANJING AIR	25-1-1982 - 12-2-1983	9	6
KERA AIR	25-1-1944 - 12-2-1945	2	4	BABI AIR	13-2-1983 - 1-2-1984	8	7
AYAM AIR	13-2-1945 - 1-2-1946	1	5	TIKUS LOGAM	2-2-1984 - 19-2-1985	7	8
ANJING TANAH	2-2-1946 - 21-1-1947	9	6	KERBAU LOGAM	20-2-1985 - 8-2-1986	6	9
BABI TANAH	22-1-1947 - 9-2-1948	8	7	MACAN API	9-2-1986 - 28-1-1987	5	1
TIKUS API	10-2-1948 - 28-1-1949	7	8	KELINCI API	29-1-1987 - 16-2-1988	4	2
KERBAU API	29-1-1949 - 16-2-1950	6	9	NAGA KAYU	17-2-1988 - 5-2-1989	3	3
MACAN KAYU	17-2-1950 - 5-2-1951	5	1	ULAR KAYU	6-2-1989 - 26-1-1990	2	4
KELINCI KAYU	6-2-1951 - 26-1-1952	4	2	KUDA TANAH	27-1-1990 - 14-2-1991	1	5
NAGA AIR	27-1-1952 - 13-2-1953	3	3	KAMBING TANAH	15-2-1991 - 3-2-1992	9	6
ULAR AIR	14-2-1953 - 2-2-1954	2	4	KERA LOGAM	4-2-1992 - 22-1-1993	8	7
KUDA LOGAM	3-2-1954 - 23-1-1955	1	5	AYAM LOGAM	23-1-1993 - 9-2-1994	7	8
KAMBING LOGAM	24-1-1955 - 11-2-1956	9	5	ANJING API	10-2-1994 - 30-1-1995	6	9
KERA API	12-2-1956 - 30-1-1957	8	7	BABI API	31-1-1995 - 18-2-1996	5	1
AYAM API	31-1-1957 - 17-2-1958	7	8	TIKUS AIR	19-2-1996 - 6-2-1997	4	2
ANJING KAYU	18-2-1958 - 7-2-1959	6	9	KERBAU AIR	7-2-1997 - 27-1-1998	3	3
BABI KAYU	8-2-1959 - 27-1-1960	5	1	MACAN TANAH	28-1-1998 - 15-2-1999	2	4
TIKUS TANAH	28-1-1960 - 14-2-1961	4	2	KELINCI TANAH	16-2-1999 - 4-2-2000	1	5
KERBAU TANAH	15-2-1961 - 4-2-1962	3	3	NAGA LOGAM	5-2-2000 - 23-1-2001	9	6
MACAN LOGAM	5-2-1962 - 24-1-1963	2	4	ULAR LOGAM	24-1-2001 - 11-2-2002	8	7
				KUDA KAYU	12-2-2002 - 31-1-2003	7	8

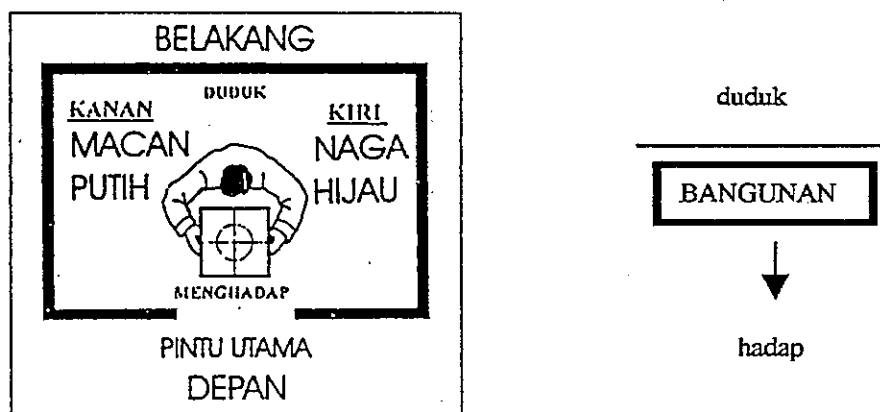
Tabel II.2.2 : Angka Unsur Sejati dalam Daftar Tahun Kelahiran
Sumber : Dian,1996

Berdasarkan angka unsur sejati pemilik bangunan, maka dapat ditentukan orientasi bangunan (arah hadap bangunan) yang baik. Orientasi bangunan (arah hadap bangunan) yang baik ditentukan berdasarkan prinsip : A = Sheng Chi (pada Gambar : Kedudukan Bangunan Berdasarkan Berbagai Kua Alam), dan "arah duduk bangunan berlawanan dengan arah hadap", misal : duduk di Timur maka menghadap ke Barat, duduk di Utara maka menghadap ke Selatan, dan seterusnya (Dian,1996 dan Marfori,1997), sebagai berikut :

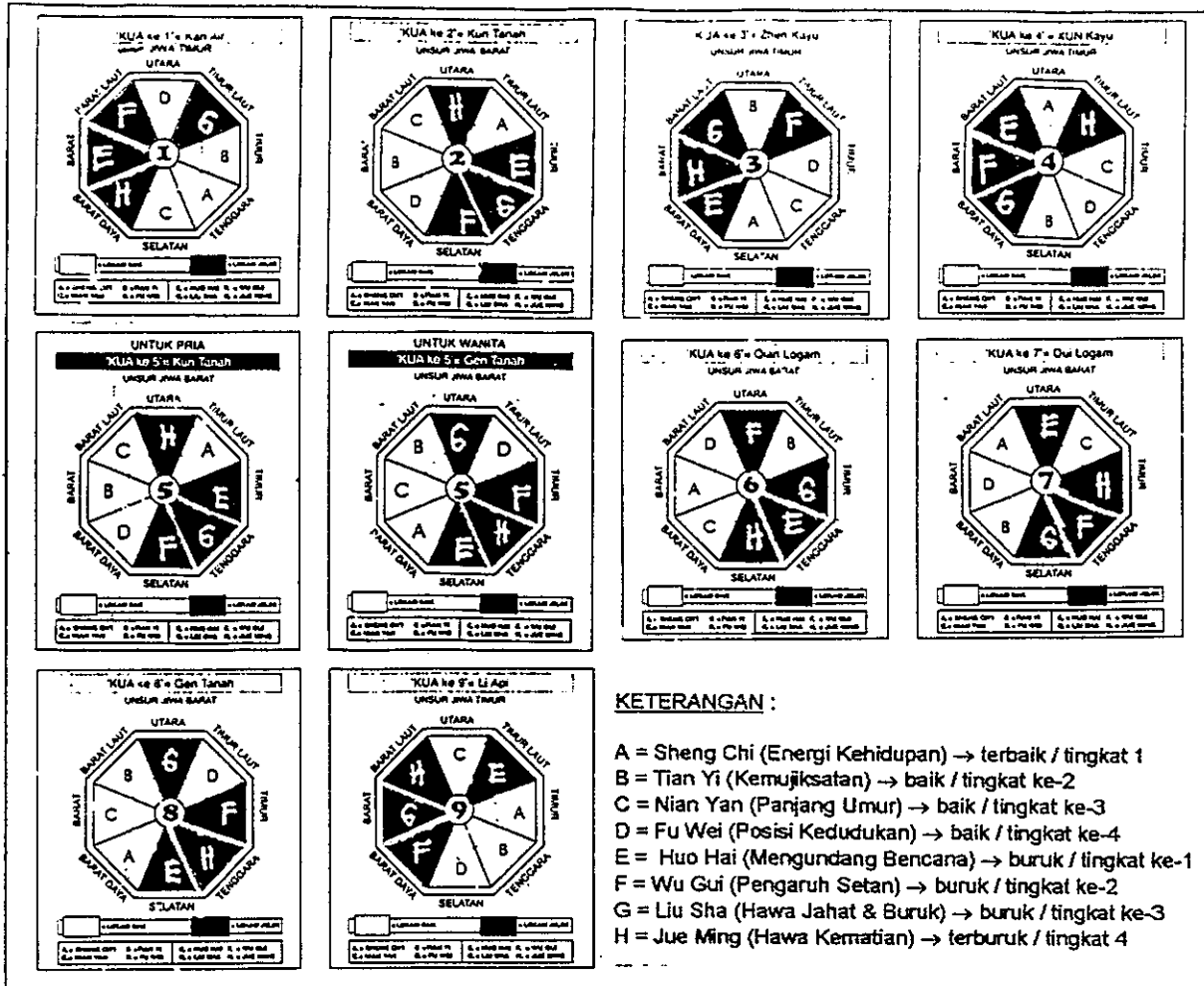
- Angka unsur sejati = 1, maka kedudukan yang baik adalah ke arah Tenggara, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Barat Laut
- Angka unsur sejati = 2, maka kedudukan yang baik adalah ke arah Timur Laut, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Barat Daya
- Angka unsur sejati = 3, maka kedudukan yang baik adalah ke arah Selatan,

- sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Utara
- Angka unsur sejati = 4, maka kedudukan yang baik adalah ke arah Utara, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Selatan
 - Angka unsur sejati = 5 (untuk pria), maka kedudukan yang baik adalah ke arah Timur Laut, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Barat Daya
 - Angka unsur sejati = 5 (untuk wanita), maka kedudukan yang baik adalah ke arah Barat Daya, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Timur Laut
 - Angka unsur sejati = 6, maka kedudukan yang baik adalah ke arah Barat, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Timur
 - Angka unsur sejati = 7, maka kedudukan yang baik adalah ke arah Barat Laut, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Tenggara
 - Angka unsur sejati = 8, maka kedudukan yang baik adalah ke arah Barat Daya, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Timur Laut
 - Angka unsur sejati = 9, maka kedudukan yang baik adalah ke arah Timur, sehingga orientasi (arah hadap) yang baik adalah ke arah Barat

(Dian,1996)



Gambar II.2.18 : Pemahaman Posisi Duduk dan Hadap Bangunan
Sumber : Dian,1996



Gambar II.2.19 : Kedudukan Bangunan Berdasarkan Berbagai Kua Alam
Sumber : Dian, 1996

II.2.5.5. Perletakan Ruang

Perletakan ruang dapat dibedakan menjadi 2, yakni :

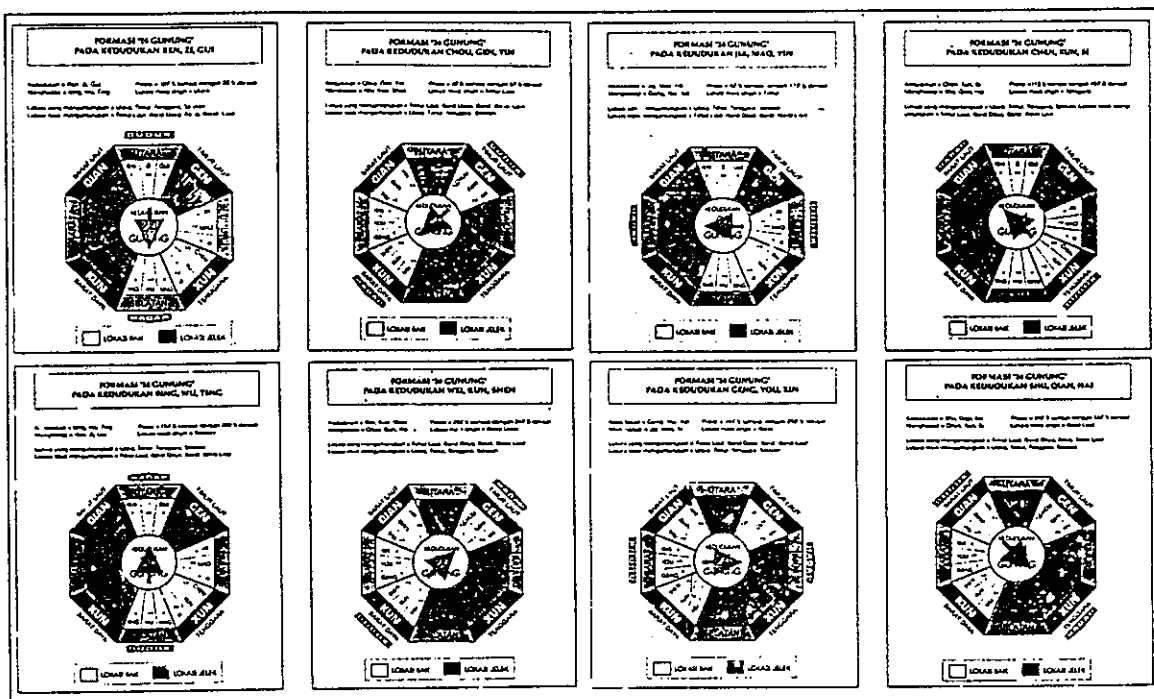
1. Perletakan ruang penting / utama, mencakup : ruang public dan private : mall, toko-toko, restoran, kantor, dan lain-lain
2. Perletakan ruang pendukung / yang tidak begitu penting, mencakup : ruang service : plasa, dapur, km/wc, gudang, dan lain-lain

Perletakan ruang dapat ditentukan apabila telah diketahui arah orientasi bangunan (arah hadap bangunan) yang baik berdasarkan angka unsur sejati pemilik bangunan.

Perletakan ruang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Apabila orientasi bangunan (arah hadap bangunan) yang baik ke arah Selatan / Barat / Utara / Barat Laut, maka :
 - perletakan ruang penting pada posisi : Utara, Timur, Tenggara, dan Selatan
 - perletakan ruang pendukung pada posisi : Timur Laut, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut
- Apabila orientasi bangunan (arah hadap bangunan) yang baik ke arah Barat Daya / Timur Laut / Timur / Tenggara, maka :
 - perletakan ruang penting pada posisi : Timur Laut, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut
 - perletakan ruang pendukung pada posisi: Utara, Timur, Tenggara, dan Selatan

(Dian,1996)



Gambar II.2.20 : Perletakan Ruang Menurut Feng Shui
Sumber : Dian,1996

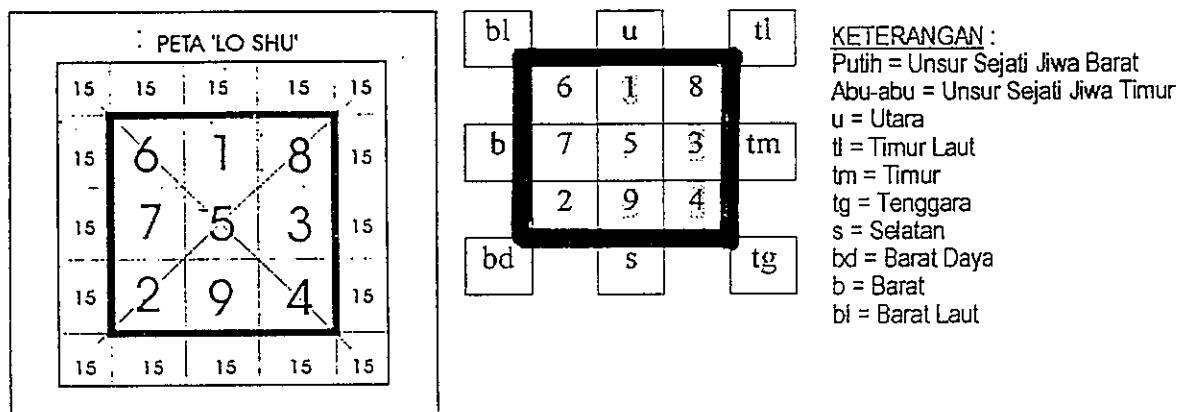
II.2.5.6. Warna Bangunan dan Ruang

Warna bangunan dan ruang yang baik, apabila sesuai dengan warna unsur kelahiran pemilik bangunan. Warna bangunan sebaiknya lebih tua / sama dengan warna ruangnya. Warna bangunan dan ruang dapat dijabarkan sesuai unsur kelahiran pemilik sebagai berikut :

- Unsur Api : (asosiasi : musim panas, warna merah, arah Selatan, burung Hong)
 - Unsur Kayu : (asosiasi : musim semi, warna hijau, arah Timur, Naga)
 - Unsur Air : (asosiasi : musim dingin, warna hitam, arah Utara, Kura-Kura)
 - Unsur Logam/Emas : (asosiasi : musim gugur, warna putih, arah Barat, Macan)
 - Unsur Tanah : (asosiasi : warna kuning, berada di tengah / pusat, Ular)
- (Dian,1996)

II.2.5.7. Posisi dan Dimensi Pintu

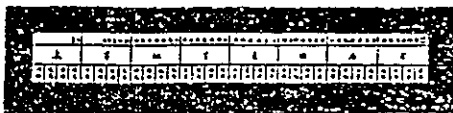
Posisi pintu utama sebaiknya pada posisi terbaik pemilik bangunan berdasarkan angka Lo-Shu (unsur sejati). Walau posisi pintu utama yang paling baik adalah posisi Sheng Chi (Yang) anda, tetapi apabila ternyata pintu itu posisinya pada bukit/ gunung/ bentuk lain di luar bangunan yang dapat mengeluarkan Sha Chi (Yin), maka ambillah posisi lain yang baik menurut Sheng Chi anda. (Rahardjo,1998)



Gambar II.2.21 : Peta Lo - Shu dan Pembagian Unsur Sejati
 Sumber : Dian,1996

Dengan melihat peta tersebut, dapat segera dilihat bahwa secara garis besar terdapat dua kelompok, yaitu kelompok unsur sejati jiwa Barat dan kelompok unsur sejati jiwa Timur. Orang yang termasuk kelompok Barat (angka Kua : 2, 5, 6, 7, dan 8) memiliki arah-arah baik : Barat Daya, Barat Laut, Barat, dan Timur Laut. Sedangkan orang dalam kelompok Timur (angka Kua : 1, 3, 4, dan 9) memiliki arah-arah baik : Utara, Timur, Tenggara, dan Selatan. (Rahardjo,2001)

Mistar Feng Shui



Dimensi (cm)	Keterangan	Arti
0,00 - 1,35		Dapat Harta dan Modal
1,35 - 2,65	財 Harta	財德 Gudang Penuh Mustika
2,65 - 4,10		六足 Enam Keturunan Sukses
4,10 - 5,35		財弱 Menghadapi Rejeki
5,35 - 6,70		財退 Keuangan Mundur
6,70 - 8,05	病 Penyakit	厄事 Urusan di Kantor Ruwet
8,05 - 9,40		牢獄 Masuk Penjara
9,40 - 10,25		孤寡 Menjadi Piatu atau Janda
10,25 - 12,10	離 Perpisahan	多事 Banyak Urusan / Kesulitan
12,10 - 13,35		劫財 Mengalami Perampokan
13,35 - 14,75		官訟 Tergoda Setan / Iblis
14,75 - 16,10		失財 Kehilangan
16,10 - 17,40	義 Bijaksana	添丁 Tambah Anak Laki-laki
17,40 - 18,80		獲利 Berhasil dan Dapat Keuntungan
18,80 - 20,10		得子 Dapat Anak Laki-laki
20,10 - 21,45	官 Kedudukan	大吉 Untung Besar
21,45 - 22,80		順利 Pekerjaan Lancar
22,80 - 24,05		橫財 Dapat Lotere / Undian
24,05 - 25,45		財源 Banyak Keuntungan Masuk
25,45 - 26,80	劫 Perpecahan	富貴 Kaya Raya
26,80 - 28,15		死別 Berpisah Mati
28,15 - 29,50		退口 Cecekok Mulut
29,50 - 30,80		離鄉 Tinggalkan Kampung Halaman
30,80 - 32,20	災 Bahaya	財失 Kehilangan Harta Benda
32,20 - 33,50		破產 Bencana Tiba-tiba
33,50 - 34,85		死傷 Kematian
34,85 - 36,20	木 Modal	病險 Mendapat Penyakit
36,20 - 37,55		口舌 Bertengkar Mulut
37,55 - 38,90		財星 Dapat Uang
38,90 - 40,20	木 Modal	升科 Naik Pangkat
40,20 - 41,55		進宅 Mustika Masuk
41,55 - 42,85		興旺 Usaha Dagang Maju Jaya

Keterangan : Pada tabel ini nilai numerik akan berwujud seperti deret ukur dan dapat bernilai tak terhingga.

Tabel II.2.3 : Daftar Mistar Feng Shui
Sumber : Purwanto,1997 dan Dian,1996

Seorang ahli Feng Shui menggunakan Mistar Feng Shui untuk mengetahui dimensi panjang dan lebar yang baik / menguntungkan, khususnya pada pengukuran

pintu. Jika dicermati, akibat yang diperoleh, jika memenuhi maupun melanggar aturan yang dibakukan pada Tabel : Daftar Mistar Feng Shui, dapat disimpulkan bahwa semuanya berpengaruh terhadap Rejeki, Anak, (Keturunan), dan Usia. Hal ini merupakan penjabaran dari kepercayaan masyarakat Cina kuno terhadap Dewa Fu Lu Shou (Dewa Panjang Umur, Dewa Banyak Anak, dan Dewa Banyak Rejeki).

(Purwanto,1997)

Pintu diukur dengan Mistar Feng Shui pada lubang efektifnya saja (tidak termasuk tebal kusen, hanya bagian dalam saja). (Dian,1996)

Pengukuran pintu dengan dengan mistar Feng Shui dapat melalui suatu tabel daftar mistar Feng Shui, yang dapat dilihat pada Tabel : Daftar Mistar Feng Shui (Pengembangan).

(pengembangan penulis)

II.2.5.8. Jumlah Trap dan Bentuk Tangga

Tangga menurut Feng Shui adalah sebagai berikut :

- Hal perhitungan tangga ada cara tersendiri, ada 5 patokan yang digunakan dalam menentukan baik-buruknya jumlah tangga : 1 → Sen (lahir) = baik, 2 → Lau (tua) = baik, 3 → Ping (sakit) = buruk, 4 → Si (mati) = buruk, & 5 → Nan (susah) = buruk.
- Jumlah ijakan tangga dihitung dari kelipatan angka-angka tersebut, misalkan :
 $14 \text{ injakan} = (5 \times 2) + 4 \rightarrow 4 = \text{si} = \text{buruk}$. Cara paling mudah (jika tangga lebih dari 5 injakan) : jumlah injakan tangga dibagi 5, sisa 1 atau 2 adalah baik, jika sisa 3 atau 4 atau 5 adalah buruk

Tabel II.2.4 : Tabel Daftar Mistar Feng Shui (Pembangunan)

KETERANGAN	ARTI	DIMENSI (CM)																
		0,00	1,35	2,70	4,05	5,40	6,75	8,10	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	
HARTA (baik)	dapat harta & modal	0,00	1,35	2,70	4,05	5,40	6,75	8,10	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	
	gudang penuh merkita	1,35	2,70	4,05	5,40	6,75	8,10	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	21,60	
	enam keturunan sukses	2,70	4,05	5,40	6,75	8,10	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	21,60	22,95	
	menghadapi rejeki	4,05	5,40	6,75	8,10	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	21,60	22,95	24,30	
PENYAKIT (buruk)	keuangan malar	5,40	6,75	8,10	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	21,60	22,95	24,30	25,65	
	urusan di kantor ruwet	6,75	8,10	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	21,60	22,95	24,30	25,65	27,00	
	mabuk pengare	8,10	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	21,60	22,95	24,30	25,65	27,00	28,35	
	merised paku / janda	9,45	10,80	12,15	13,50	14,85	16,20	17,55	18,90	20,25	21,60	22,95	24,30	25,65	27,00	28,35	29,70	
PERPISAHAN (buruk)	banyak urusan / kesulitan	10,25	12,10	13,95	15,80	17,65	19,50	21,35	23,20	25,05	26,90	28,75	30,60	32,45	34,30	36,15	38,00	39,85
	mengalami persampitan	12,10	13,95	15,80	17,65	19,50	21,35	23,20	25,05	26,90	28,75	30,60	32,45	34,30	36,15	38,00	39,85	
	tergoda sakan / ilusi	13,95	15,80	17,65	19,50	21,35	23,20	25,05	26,90	28,75	30,60	32,45	34,30	36,15	38,00	39,85	41,70	
	kebingungan	14,75	16,60	18,45	20,30	22,15	24,00	25,85	27,70	29,55	31,40	33,25	35,10	36,95	38,80	40,65	42,50	
BIJAKSANA (baik)	lamban anak laki-laki	16,10	17,40	18,70	20,00	21,30	22,60	23,90	25,20	26,50	27,80	29,10	30,40	31,70	33,00	34,30	35,60	
	berhasil & dapat keturunan	17,40	18,70	20,00	21,30	22,60	23,90	25,20	26,50	27,80	29,10	30,40	31,70	33,00	34,30	35,60	36,90	
	dapat anak laki-laki	18,80	20,10	21,40	22,70	24,00	25,30	26,60	27,90	29,20	30,50	31,80	33,10	34,40	35,70	37,00	38,30	
	untung besar	20,10	21,40	22,70	24,00	25,30	26,60	27,90	29,20	30,50	31,80	33,10	34,40	35,70	37,00	38,30	39,60	
KEDUDUKAN (baik)	potoljian lancar	21,45	22,80	24,15	25,50	26,85	28,20	29,55	30,90	32,25	33,60	34,95	36,30	37,65	39,00	40,35	41,70	
	dapat lalera / udan	22,80	24,15	25,50	26,85	28,20	29,55	30,90	32,25	33,60	34,95	36,30	37,65	39,00	40,35	41,70	43,05	
	banyak keturunan masuk	24,05	25,45	26,85	28,25	29,65	31,05	32,45	33,85	35,25	36,65	38,05	39,45	40,85	42,25	43,65	45,05	
	kepa raja	25,45	26,85	28,25	29,65	31,05	32,45	33,85	35,25	36,65	38,05	39,45	40,85	42,25	43,65	45,05	46,45	
PERPECAHAN (buruk)	bapitah mati	26,00	27,40	28,80	30,20	31,60	33,00	34,40	35,80	37,20	38,60	40,00	41,40	42,80	44,20	45,60	47,00	
	cetek makul	28,15	29,55	30,95	32,35	33,75	35,15	36,55	37,95	39,35	40,75	42,15	43,55	44,95	46,35	47,75	49,15	
	lingkungan kampung halaman	28,50	30,00	31,50	33,00	34,50	36,00	37,50	39,00	40,50	42,00	43,50	45,00	46,50	48,00	49,50	51,00	
	kebingungan harta benda	30,80	32,20	33,60	35,00	36,40	37,80	39,20	40,60	42,00	43,40	44,80	46,20	47,60	49,00	50,40	51,80	
BAHAYA (buruk)	bencana ilra-ila	32,20	33,60	35,00	36,40	37,80	39,20	40,60	42,00	43,40	44,80	46,20	47,60	49,00	50,40	51,80	53,20	
	temalan	33,50	34,90	36,30	37,70	39,10	40,50	41,90	43,30	44,70	46,10	47,50	48,90	50,30	51,70	53,10		
	menangkap penyakit	34,85	36,20	37,55	38,90	40,25	41,60	42,95	44,30	45,65	47,00	48,35	49,70	51,05	52,40	53,75		
	bertengkar makul	38,20	39,55	40,90	42,25	43,60	44,95	46,30	47,65	49,00	50,35	51,70	53,05	54,40	55,75	57,10		
MODAL (baik)	dapat uang	37,55	38,90	40,25	41,60	42,95	44,30	45,65	47,00	48,35	49,70	51,05	52,40	53,75	55,10	56,45		
	nak parqiel	38,90	40,25	41,60	42,95	44,30	45,65	47,00	48,35	49,70	51,05	52,40	53,75	55,10	56,45	57,80		
	melaka masuk	40,20	41,55	42,90	44,25	45,60	46,95	48,30	49,65	51,00	52,35	53,70	55,05	56,40	57,75	59,10		
	usaha dagang maju Jaya	41,55	42,90	44,25	45,60	46,95	48,30	49,65	51,00	52,35	53,70	55,05	56,40	57,75	59,10	60,45		

(Sumber : Pengembangan Penulis berdasarkan Tabel : Daftar Mistar Feng Shui oleh Purwanto,1997 dan Dian,1996)

→ Perhitungan jumlah tangga (injakan tangga) dimulai dari lantai dasar (0) lalu tangga pertama (1), dst (termasuk bordes masuk dalam hitungan) s/d berakhir di lantai 2 (sebagai angka yang terakhir) (Dian,1996)

- Bentuk tangga yang baik adalah seperti pikulan (agak melengkung) serta meliuk dengan anggun. (Rahardjo,1998)

Untuk pemberian tangga berjalan (escalator) dan lift (elevator) pada suatu bangunan, berdasarkan teori Feng Shui belum tercakup karena Feng Shui adalah peninggalan jaman dahulu yang belum mengenal teknologi modern. Tetapi ditinjau dari segi efisiensi karena escalator dan lift berfungsi mempermudah jalan sirkulasi pengunjung secara vertikal, jadi penggunaan escalator dan lift adalah baik.

(logika penulis)

II.2.5.9. Lansekap

Ada sekitar tujuh "benda" yang dapat menciptakan lansekap di dalam bangunan untuk menarik Feng Shui baik, yaitu :

1. Jalan air dan sungai kecil yang mengalir berliku-liku / berkelok di antara kerimbunan tanaman dan pohon. Sungai kecil membawa kemakmuran pada bisnis yang ada di dekatnya.
2. Air mancur, terutama yang bundar, menciptakan banyak Chi baik dan menaikkan pendapatan.
3. Kolam (berbentuk bundar / tampak memeluk bangunan) untuk memelihara ikan dan kura-kura dan menumbuhkan bunga teratai, yang semuanya melambangkan

kesuksesan, kemakmuran, dan lancarnya operasi bisnis.

4. Batu-batuan, yang melambangkan pertumbuhan dan perluasan kegiatan.
5. Tanaman dan bunga-bunga yang melambangkan pertumbuhan dan perluasan kegiatan.
6. Pohon yang melambangkan kekuatan dan integritas.
7. Bunga yang melambangkan kebahagiaan dan kebaikan penghuni.

(Too,1995)

II.2.5.10. Mengatasi Masalah Feng Shui Buruk

Ada 2 cara untuk melakukan perbaikan Feng Shui yang buruk, yaitu :

1. Pendekatan "Ru-shr" : adalah pemecahan yang bersifat "rasional" berdasarkan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh seorang desainer, misalnya saja sebuah ruangan kurang ventilasi udara, kemudian diberi lubang ventilasi pada salah satu dindingnya. Efektifitasnya hanya mencapai 10 %.
2. Pendekatan "Cu-shr" : adalah cara perbaikan Feng Shui yang bersifat "irasional", tidak logis, transedental / bahkan mistik, misalnya saja pemasangan cermin Pa-Kua di atas pintu masuk untuk menolak bala dan mendatangkan rejeki. Efektifitasnya bisa mencapai 110 % - 120 %.

(Yun,2000)

Pemecahan secara irrasional, dalam Feng Shui dengan menggunakan "penangkal". Ada 8 kategori alat penangkal tersebut, sebagai berikut :

1. Segala benda yang terang dan bersinar / benda yang bisa memantulkan obyek lain. Termasuk dalam kategori ini adalah cermin (Pa-Kua), lampu, kristal, dan

sejenisnya.

2. Benda hidup / tiruannya. Tumbuhan, bunga segar, akuarium / kolam ikan, binatang peliharaan, dan kura-kura kecil masuk dalam kategori ini.
3. Benda yang dapat menghasilkan bunyi merdu. Seperti genta angin berdenting, bel dalam berbagai bentuk, gong, kicauan burung, suara air mengalir. Musik lembut, dan sebagainya.
4. Benda-benda yang bergerak memutar. Kincir / kitiran, pintu putar, air mancur kecil, jam dinding pendulum, dan kipas angin termasuk kategori benda ini.
5. Benda berat yang melambangkan obyek Yang. Contohnya batu besar, patung.
6. Alat-alat elektronik modern. Alat-alat berikut ini dipercaya dapat membangkitkan "Chi" dalam ruangan : tape recorder, radio, televisi, dan komputer.
7. Benda yang panjang dan berlubang. Termasuk dalam kategori benda ini adalah seruling (terutama dari bambu), dan genta angin modern.
8. Warna. Pertimbangan warna perlu pemikiran konsep yang melandasi (misalnya warna sebagai simbol dari masing-masing 5 elemen alam). (Rahardjo, 1998)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

III.1. RANCANGAN PENELITIAN

Rancangan penelitian diperlukan untuk pendekatan sistematis jalannya penelitian yang akan dilakukan. Rancangan penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu langkah-langkah penelitian, parameter penelitian, dan metoda / pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian dan analisa masalah.

III.1.1. Langkah-Langkah Penelitian

III.1.1.1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan upaya pembuatan rancangan penelitian dengan kegiatan utama sebagai berikut :

- Mempelajari karakteristik Bangunan Mall Ciputra Semarang sebagai studi kasus penelitian
- Mengidentifikasi obyek-obyek secara visualisasi dan eksplorasi di lapangan sesuai dengan parameter - parameter yang telah ditentukan
- Memilih dan mempersiapkan alat, dilakukan setelah obyek-obyek yang akan dibahas ditentukan yang direkam melalui foto

III.1.1.2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan dengan kegiatan utama mencakup:

- Mendatangi Bangunan Mall Ciputra Semarang, sebagai obyek yang akan diteliti

- Menentukan parameter dari aspek Arsitektur (rasional) dan dari aspek Feng Shui (mistis) untuk digunakan dalam analisa
- Membuat format data dalam bentuk gambar - gambar
- Menganalisa dan membuat interpretasi data berdasarkan parameter-parameter teori yang telah ditentukan
- Membandingkan hasil analisa mengenai aspek Arsitektur (rasional) dengan aspek Feng Shui (mistis), di mana untuk mengetahui apakah secara Feng Shui dan secara Arsitektur sudah cocok / belum ?
- Merumuskan temuan-temuan dari hasil perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui, untuk menjelaskan Teori Feng Shui secara rasional
- Menarik kesimpulan hasil temuan - temuan
- Membuat saran-saran perbaikan pada aspek Arsitektur dan aspek Feng Shui yang masih kurang / buruk
- Membuat laporan penelitian berdasarkan alur pikir penelitian

III.1.2. Parameter Penelitian

Parameter penelitian (teori operasional penelitian) yang digunakan untuk pendataan dan penganalisaan mengenai aspek Arsitektur dan aspek Feng Shui pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, meliputi :

I. Lingkungan	VI. Warna Bangunan dan Ruang
II. Lokasi dan Bentuk Lahan	VII. Posisi dan Dimensi Pintu
III. Bentuk Bangunan	VIII. Jumlah Trap dan Bentuk Tangga
IV. Orientasi Bangunan	IX. Lansekap
V. Perletakan Ruang	

III.1.3. Metoda Penelitian

III.1.3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan metode " Deskriptif " dengan pendekatan teori Arsitektur (rasional) dan pendekatan teori Feng Shui (mistis) sebagai alat evaluasi pada Bangunan Mall Ciputra Semarang.

Dalam penelitian ini, membandingkan Teori Arsitektur (rasional) dengan Teori Feng Shui (mistis) sesuai parameter-parameter yang telah ditentukan, sehingga akhirnya diperoleh temuan-temuan yang menjelaskan apakah antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui ada kecocokan / tidak ?

III.1.3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian informasi data dilakukan dengan beberapa tahapan dalam teknik pengumpulan data, yaitu :

- Studi observasi dan eksplorasi literatur : untuk kajian teori, alat analisa data, dan sebagai data sekunder
- Melalui penjelajahan internet (surfing / search)
- Wawancara (dengan pemilik dan pemakai), Dokumentasi (berupa foto), dan Studi kasus / pengamatan lapangan (sebagai data primer)

III.1.3.3. Jenis Penelitian

Jenis penelitiannya adalah " sesuai dengan alur pikir penelitian ". Alasan yang dipakai dalam pembahasan menggunakan rasio / logika-logika secara Kualitatif (melalui analisa pembahasan), di samping menerapkan studi pustaka berdasarkan parameter-parameter yang telah ditentukan.

III.1.3.4. Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisa deskriptif (pembahasan). Analisa data dilakukan setelah data-data diperoleh sesuai parameter-parameter yang telah ditentukan. Sebagai alat analisa data menggunakan studi pustaka dari aspek Arsitektur dan dari aspek Feng Shui berdasarkan parameter-parameter yang telah ditentukan.

Secara sistematis, langkah-langkah pembahasan yang diambil adalah sebagai berikut :

- mendiskripsikan tentang studi pustaka Arsitektur dan Feng Shui secara umum dan khusus. Secara umum berisi tentang pengertian teori tersebut, dan secara khusus telah dirumuskan berdasarkan parameter-parameter penelitian yang akan digunakan
- mencari data-data berdasarkan parameter-parameter penelitian yang telah ditentukan, untuk dibahas berdasarkan studi pustaka yang telah dibuat, dalam hal ini ada studi kasus yang diperoleh langsung dari lapangan yakni pada Bangunan Mall Ciputra Semarang
- menganalisa kasus-kasus tersebut dengan studi pustaka dari aspek Arsitektur dan dari aspek Feng Shui, sudah diterapkan / belum ?. Kemudian antara teori Arsitektur dan teori Feng Shui dibandingkan sehingga dapat diketahui apakah sudah cocok / belum ?
- menarik kesimpulan berupa temuan-temuan, baik segi-segi positif maupun segi-segi negatif
- merekomendasikan perbaikan pada segi-segi negatif dari hasil kesimpulan

III.2. WILAYAH PENELITIAN

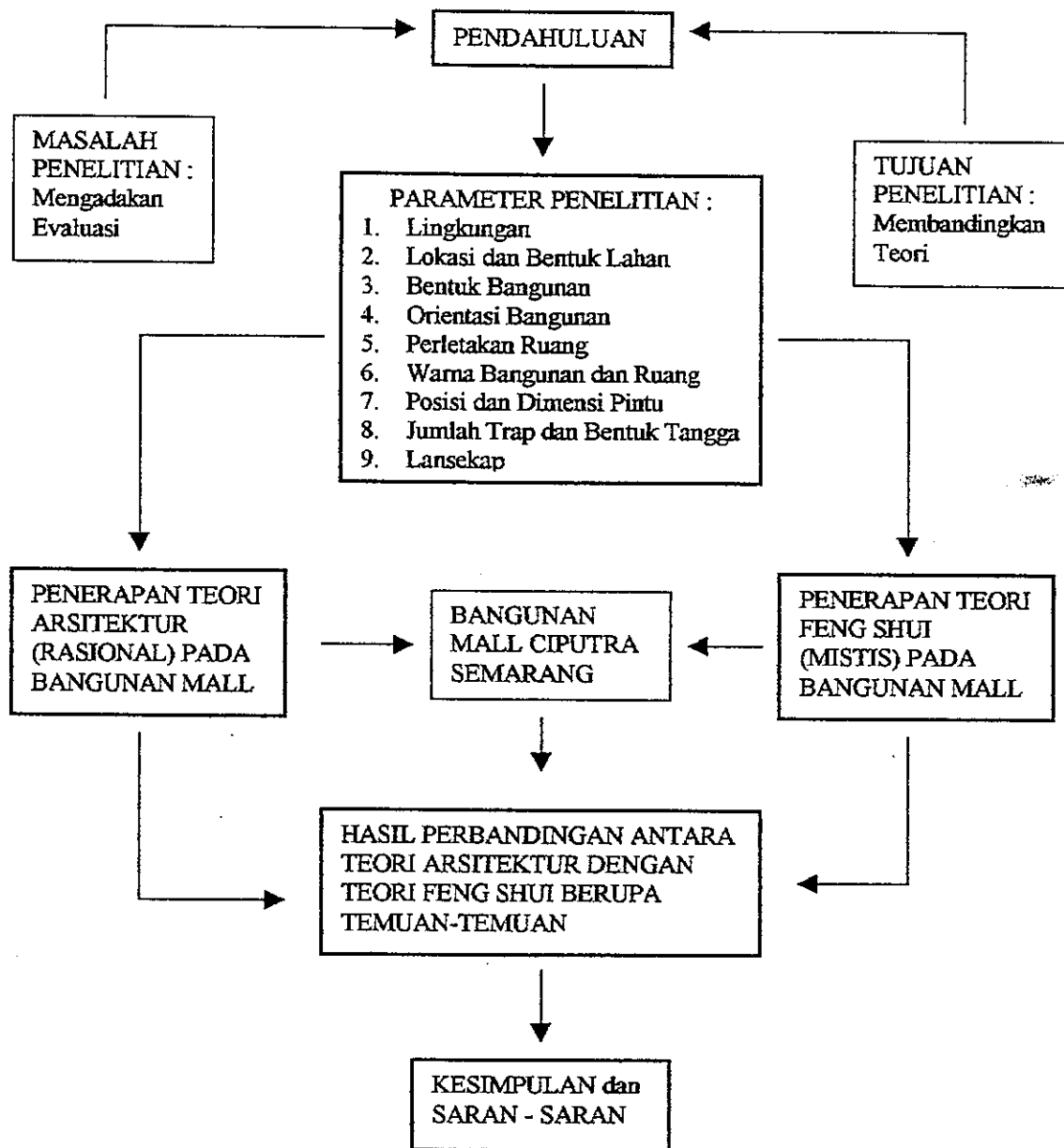
Lingkup wilayah pengamatan adalah pada Bangunan Mall Ciputra yang berada di kawasan Simpang Lima Semarang. Peneliti akan berjalan dan melihat dari satu titik ke titik yang lain secara dinamik untuk mengetahui keadaan fisik bangunan yang ada pada Bangunan Mall Ciputra Semarang. Karena yang diteliti adalah mengenai aspek Arsitektur dan aspek Feng Shui, di mana setiap bergerak dari satu titik ke titik berikutnya, peneliti akan mengadakan rekaman visual dan pendataan fisik bangunan pada obyek-obyek yang berhubungan dan berkaitan dengan aspek-aspek penelitian sesuai parameter-parameter yang telah ditentukan, mencakup : Lingkungan, Lokasi dan Bentuk Lahan, Bentuk Bangunan, Orientasi Bangunan, Perletakan Ruang, Warna Bangunan dan Ruang, Posisi dan Dimensi Pintu, Jumlah Trap dan Bentuk Tangga, dan Lansekap.

III.3. ALAT PENELITIAN

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Kamera foto :
Sebagai alat dokumentasi visual keadaan di lapangan
- Note book dan alat tulis :
Digunakan oleh peneliti untuk mencatat keadaan di lapangan dan hasil wawancara secara lisan dengan pemilik dan pemakai bangunan
- Cermin Pa-Kua (segi-8), Kompas Geomancy (Luo Pan), dan Mistar Feng Shui :
Sebagai perlengkapan untuk penelitian aspek Feng Shui

III.4. ALUR PIKIR PENELITIAN



Gambar III.4.1 : Alur Pikir Penelitian
Sumber : Alur Pikir Peneliti

BAB IV

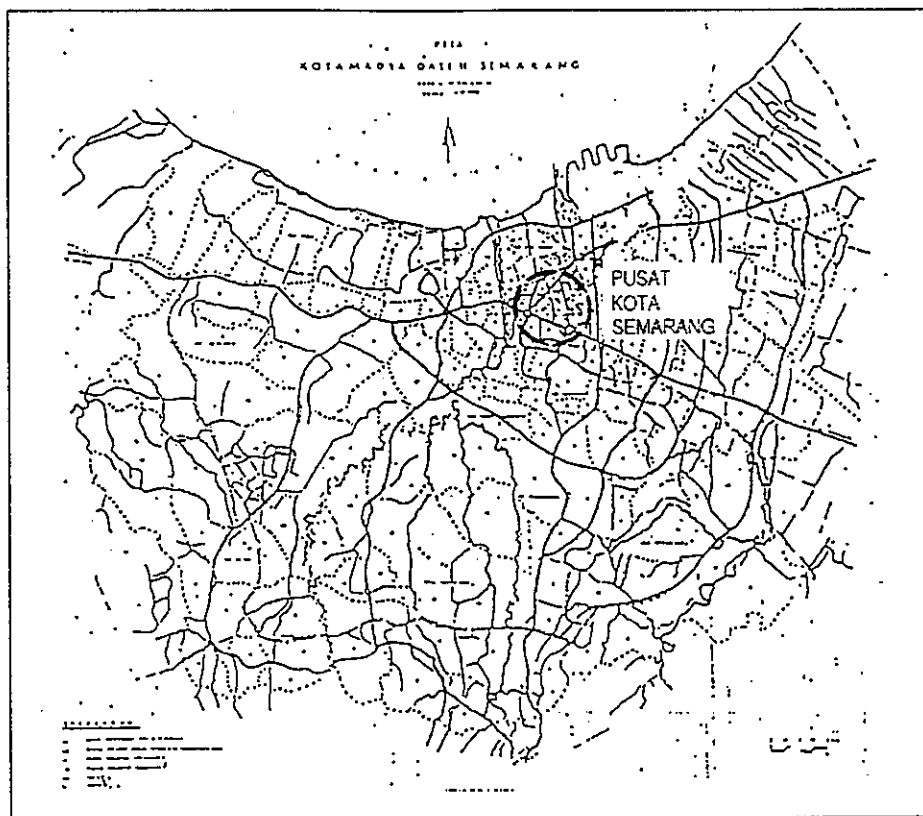
DATA

IV.1. MALL CIPUTRA SEMARANG

IV.1.1. Latar Belakang

IV.1.1.1. Tinjauan Kota

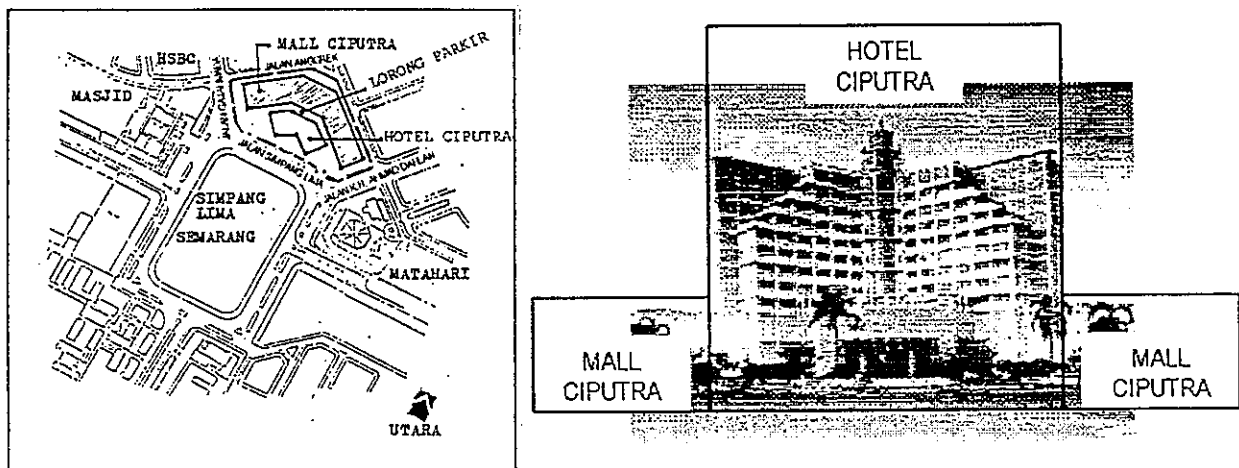
Bangunan Mall Ciputra berada di Kota Daerah Tingkat II Semarang. Kota Semarang merupakan ibukota propinsi Jawa Tengah. Mall Ciputra terletak di kawasan pusat kota pada daerah pusat bisnis (Central Business District) Kota Semarang, yaitu di kawasan Simpang Lima (Lapangan Pancasila). Simpang Lima merupakan salah satu simpul pusat kota Semarang.



Gambar IV.1.1 : Pusat Kota Semarang
Sumber : Dinas Tata Kota Semarang

Bangunan Mall Ciputra Semarang. letaknya tepat di belakang Bangunan Hotel Ciputra. Jarak bangunan Mall Ciputra dan Hotel Ciputra hanya dibatasi oleh lorong parkir. Mall Ciputra dan Hotel Ciputra merupakan suatu perencanaan "mix-use" tetapi merupakan dua bangunan terpisah, yang peran dan fungsinya berbeda.. Hotel Ciputra merupakan "primadona" dan sebagai "catchment area" (daerah penangkap / sebagai "ruang penerima" yang kuat) pada kawasan Simpang Lima. Jika dilihat dari depan (dari Lapangan Simpang Lima), posisi Bangunan Hotel Ciputra tampil di depan Bangunan Mall Ciputra.

Mall Ciputra dapat dicapai dari empat penjuru : *)bagian Selatan (Jl. Simpang Lima) dicapai melalui pintu utama Hotel Ciputra menembus Lorong Parkir dan kemudian masuk ke pintu utama Mall Ciputra (pencapaian "frontal" merupakan suatu garis lurus dari hotel, lorong parkir, dan mall), *)bagian Barat (Jl. Gajah Mada) dicapai melalui pintu utama Mall Ciputra (Barat Daya / California Fried Chicken), *)bagian Utara (Jl. Anggrek) dicapai melalui pintu utama Mall Ciputra (Timur Laut / Gelael Supermarket), dan *)bagian Timur (Jl. K.H. Ahmad Dahlan) dicapai melalui pintu utama Mall Ciputra (Tenggara / Mac Donals).



Gambar IV.1.3 : Lokasi Bangunan Mall Ciputra Semarang
Sumber : Lapangan dan <http://www.ciputra.com>

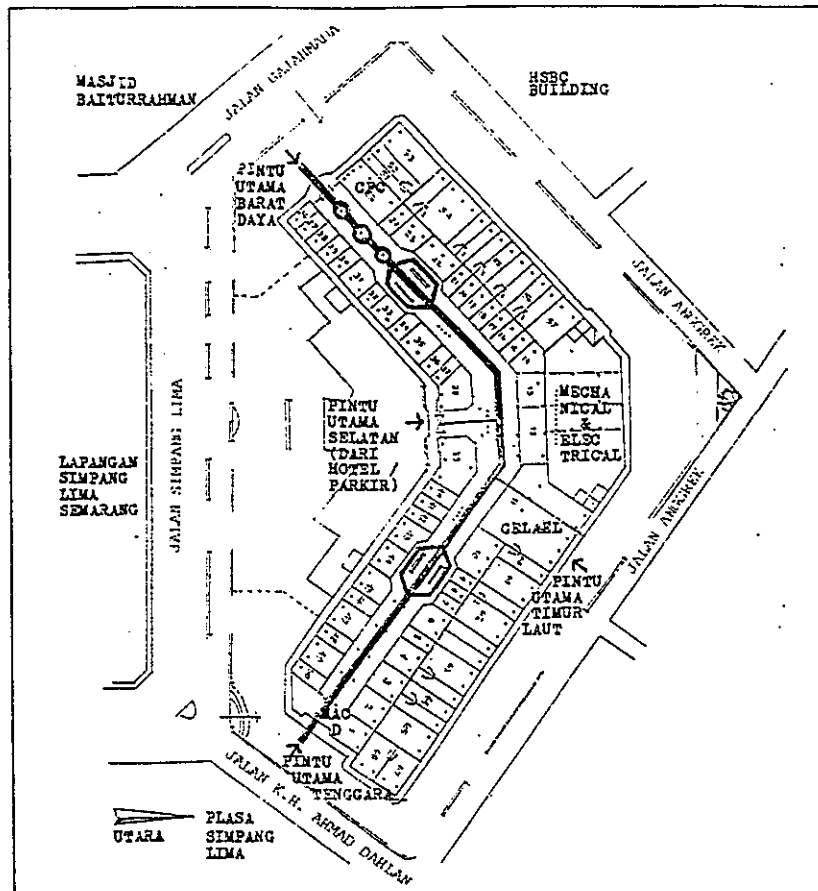
Mall Ciputra Semarang merupakan satu-satunya pusat perbelanjaan dengan konsep Mall di Semarang, mulai beroperasi 12 Desember 1993 dan menempati lahan seluas 35.596 m². Sebagai pusat perbelanjaan yang terbesar dan termegah setiap harinya mampu menyedot 25.000 pengunjung dari berbagai penjuru. Mall Ciputra terletak tepat di jantung kota, jalur di kawasan Simpang Lima yang merupakan pertemuan lima jalur jalan utama kota. Letak yang strategis menyebabkan Mall Ciputra Semarang mudah terjangkau dari berbagai pusat bisnis dan perumahan, maupun dari kota-kota sekitar Semarang. Berbagai sarana dan rekreasi menempati 124 unit toko yang berada di bangunan berlantai tiga. Desain khusus Mall Ciputra memberikan kenyamanan berbelanja yang optimal bagi para pengunjung. Dilengkapi fasilitas fast food restaurant, Supermarket, Book Store, Departemen Store dan Cineplex. (Sumber : <http://www.ciputra.com>)

Feng Shui yang digunakan pada Bangunan Mall Ciputra Semarang adalah untuk bisnis / bangunan komersial, di mana Feng Shui untuk bangunan komersial punya prinsip sama dengan Feng Shui untuk rumah, bangunan apartemen, dan deretan rumah seperti pada ragam penggunaan Feng Shui yang lain. Aspek-aspek Feng Shui yang diperhatikan (sama untuk Aspek-Aspek Arsitektur, sebagai parameter penelitian), meliputi : Lingkungan, Lokasi dan Bentuk Lahan, Bentuk Bangunan, Orientasi Bangunan, Perletakan Ruang, Warna Bangunan dan Ruang, Posisi dan Dimensi Pintu, Jumlah Trap dan Bentuk Tangga, dan Lansekap.

IV.1.2. Tipe Bangunan

Bangunan Mall Ciputra Semarang merupakan bangunan perbelanjaan modern yang merupakan jenis bangunan mall tertutup. Atriumnya berada di tengah

bangunan tetapi tidak mempunyai orientasi ke ruang-ruang di sekitarnya. Bentuk atrium ini memanjang dan luasannya cukup besar, tetapi dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Eskalator terdapat di sebelah kanan dan kiri ruang.



Gambar IV.1.4 : Pola Sirkulasi Pada Mall Ciputra Semarang
Sumber : Lapangan

Tinggi atrium pada Bangunan Mall Ciputra Semarang adalah tiga lantai dan dikelilingi oleh toko-toko dengan jalan sirkulasi yang tertutup. Railing balkon yang mengelilingi atrium terbuat dari bahan kaca dan aluminium dengan tinggi sekitar 1 meter dan cukup dapat memberikan jangkauan pandang yang luas. Jalur sirkulasi mempunyai ketinggian lantai sama. Lantai yang terbentuk, berpola biasa dengan bahan keramik yang berwarna putih, krem, biru, dan hijau. Atrium di sini merupakan jenis atrium tertutup dengan pencahayaan dari skylight dengan konstruksi struktur baja dan juga pencahayaan buatan.

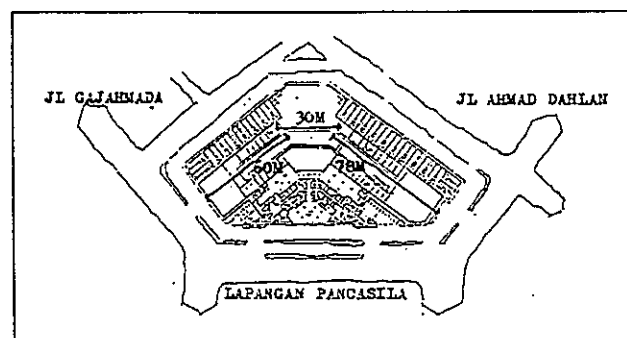
Plasa Simpang Lima (Matahari Department Store) sebagai "tanda" pintu masuk (entrance) pada bagian Timur (pintu utama Tenggara - Mac Donals). Dan Masjid Baiturrahman sebagai "tanda" pintu masuk (entrance) pada bagian Barat (pintu utama Barat Daya - California Fried Chicken).

Pola sirkulasi pada lantai 1, 2, & 3 relatif sama, yaitu linier memanjang. Hal ini karena bentuk bangunan secara keseluruhan adalah bentuk "L". Bentuk "L" diwakili oleh 2 sayap bangunan di kanan (arah Tenggara) dan kiri (arah Barat Daya).

IV.1.3. Ketentuan-Ketentuan, Elemen-Elemen, dan Fasilitas Pokok

Ketentuan-ketentuan pada Bangunan Mall Ciputra Semarang sebagai pedestrian mall :

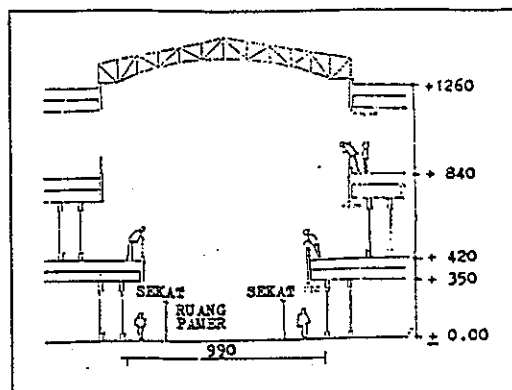
- Merupakan pedestrian way utama, sebagai shopping street dan mempunyai aksesibilitas terhadap tempat parkir (kapasitas : 384 mobil & 720 sepeda motor)
- Berbentuk "L", maka semua toko (retail) memiliki entrance dari mall utama / dekat dengan mall, serta memiliki entrance tambahan dari jalan / area parkir
- Terdiri dari 3 lantai dan setiap lantai merupakan daerah datar



Gambar IV.1.5 : Lebar dan Panjang Koridor
Sumber : Lapangan

Elemen-elemen dan fasilitas pokok sebagai karakteristik fisik pada Bangunan Mall Ciputra Semarang :

- Koridor tunggal, dengan lebar koridor : 9,9 meter
- Parkir mengelilingi bangunan dengan pintu masuk dapat dicapai dari segala arah.
- Atrium terletak di samping bangunan
- Magnet (nodes) berupa "anchor tenant" di setiap pengakhiran koridor bersifat hubungan yang horisontal, jarak magnet ke magnet (maksimum) : 78 meter



Gambar IV.1.6 : Potongan Koridor
Sumber : Lapangan

IV.1.4. Pola Mental Pengguna

IV.1.4.1. Profil Pengguna

- Profil Pemilik :

Bangunan Mall Ciputra Semarang merupakan milik perusahaan Ciputra Group, di mana sebagai pemilik / pimpinannya adalah Bapak Ir. Ciputra. Perusahaan Ciputra Group berkantor pusat di Jakarta (PT Ciputra Development, Jl Prof Dr Satrio Kapling 6, Karet Kuningan, Casablanca, Jakarta Pusat) dengan jumlah anggotanya 6 orang yang terdiri dari : dua anak perempuannya yaitu Rina Ciputra (dan suaminya Budiarsa Sastrawinata) dan Yunita Ciputra (dan suaminya Harun Hajadi), serta dua anak lelakinya yaitu Chandra Ciputra dan Cakra Ciputra. (Sumber : Koran Kompas, 28 Agustus 1996).

Bapak Ir. Ciputra sendiri sebagai pemilik Bangunan Mall Ciputra

Semarang terlahir di Parigi, Sulawesi, tanggal 24 Agustus 1931. (Sumber : Koran Jawa Pos, 1 Agustus 1998). Tanggal kelahiran pemilik ini penting untuk menentukan baik-buruknya : bentuk bangunan, orientasi bangunan, perletakan ruang, dan warna bangunan dan ruang.

Pemilik Bangunan Mall Ciputra Semarang (Bp. Ir. Ciputra) dalam merealisasikan Mall Ciputra memiliki aspirasi-aspirasi sebagai berikut :

1. Lokasi (Location) : konsentrasi utama pada manusia, komersial, dan rekreasi.
2. Tema (Theme) : memunculkan identitas unik untuk tiap-tiap proyek.
3. Fasilitas (Facility) : kebutuhan infrastruktur meliputi keefisienan, kepraktisan, kesesuaian, dan pemenuhan dari kehidupan.
4. Kualitas (Quality) : mengkombinasikan kualitas, harga, dan pengiriman.
5. Lingkungan (Environment) : tuntutan-tuntutan lingkungan menjadi pendekatan desain.
6. Gaya Hidup (Lifestyle) : membuat fasilitas-fasilitas dan keindahan-keindahan yang memperkaya kehidupan.
7. Pelayanan, Pembaharuan, dan Kesan (Service, Brand and Image) : pelayanan disediakan untuk pelanggan melalui tiap-tiap tingkatan dari proses sebelumnya.
8. Partisipasi (Participation) : memastikan bahwa pelayanan dan fasilitas ditargetkan pada kebutuhan-kebutuhan nyata pelanggan.
9. Nilai Tambah (Added Value) : ketika seseorang menginvestasikan dalam suatu pembangunan akan menjadi percaya diri.
10. Komitmen (Commitment) : komitmen adalah lebih daripada sekedar asuransi dan merupakan sebuah janji yang harus dipertanggungjawabkan dengan sepenuhnya.

(Sumber : <http://www.ciputra.com>)

- Profil Pembeli, Pengunjung, dan Pengamat :

→ Demand :

Bangunan Mall Ciputra Semarang berperan sebagai bangunan perbelanjaan modern. Sebagai bangunan perbelanjaan modern, maka aktivitas yang terjadi di dalamnya adalah berjalan-jalan sambil berbelanja. Jadi motivasi yang terjadi pada pengunjung sebagai reaksi psikologis adalah : pengunjung datang, berjalan-jalan sambil melihat-lihat, tertarik sesuatu, mendekat untuk membeli sesuatu tersebut. Kegiatan berbelanja biasanya dilakukan oleh ibu-ibu, sedangkan kegiatan berjalan-jalan cenderung dilakukan oleh para remaja.

→ Psikologi Ruang / Reaksi Psikologis :

Bangunan Mall Ciputra Semarang sebagai bangunan mall yang letaknya cukup strategis yakni pada kawasan ruang publik (Simpang Lima Semarang). Letak bangunan yang strategis tersebut memberikan kesadaran dan informasi yang jelas tentang adanya ruang. Informasi akan memberikan persepsi tentang adanya ruang dari pengamat. Setelah persepsi akan terjadi rangsangan motivasi. Motivasi menandakan terjadinya reaksi psikologis dalam diri seseorang. Dalam motivasi seseorang akan dipengaruhi oleh "push factor" (dorongan dari dalam) dan "pull factor" (tarikan dari luar). "Push factor" akan mempengaruhi seseorang untuk mendekat (approach) ke bangunan, sedangkan "pull factor" akan mempengaruhi seseorang untuk menghindar (avoidance) dari bangunan. Apabila "push factor" (faktor pendorong) dan "pull factor" (faktor penarik) seimbang maka orang tersebut akan diam saja dan hanya melihat bangunan yang dituju.

→ Marketing :

Tujuan marketing untuk menarik konsumen berkaitan erat dengan strategi perdagangan yang digunakan pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, sebagai berikut : " Strategi kami adalah untuk membangun dan melaksanakan suatu perencanaan yang baik yang memenuhi kepuasan-kepuasan pengguna sebagai hasil akhir di mana pada beberapa waktu memberi kami kesempatan untuk mendapatkan pengembalian biaya dari para pemegang saham kami ".

(Sumber : <http://www.ciputra.com>)

→ Perilaku Pembeli / Pengunjung / Pengamat :

Perilaku pembeli / pengunjung / pengamat pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, secara umum dipengaruhi oleh 4 dasar respon emosi, yaitu : Rasa santai (Relaxtion), Rasa tegang (Tension), Rasa takut (Fright), dan Rasa riang (Giety)

Perilaku pengunjung mall berkaitan dengan sikap. Sikap merupakan proses "adaptative" :

- Autoplastis : pengunjung harus dapat mengubah diri dengan lingkungannya. Mall merupakan bangunan perbelanjaan modern, maka profil pengunjung dituntut untuk modern juga. Para pengunjung berupaya untuk berpenampilan "pantas" (rapi dan sopan) saat berekreasi dan berbelanja di Mall Ciputra Semarang.
- Alloplastis : para penjual harus dapat mengikuti selera pasar dan trend konsumen saat ini. Oleh karena itu para penjual harus dapat menampilkan toko-toko yang dapat menarik minat pengunjung. Para penjual harus dapat mengubah lingkungannya agar sesuai dengan minat pembeli saat ini.

IV.1.4.2. Unsur-Unsur dan Komponen-Komponen Properties Setting

- Sequential :

"Properties" ada pada ruang - ruang toko di dalam mall. "Setting" terjadi pada Bangunan Mall Ciputra Semarang. Dalam "setting" terjadi proses "kognitif" (pengenalan pengunjung akan keberadaan bangunan mall), "afektif" (pemahaman pengunjung akan keberadaan bangunan mall), dan "konatif" (pemikiran pengunjung akan keberadaan bangunan mall). "Konatif" menentukan keberadaan Bangunan Mall Ciputra Semarang tersebut "etis" atau "estetis". Etis terjadi dari interaksi antar pengunjung di dalam mall, keadaan ruang yang bersih dan nyaman, serta rasa santai dan riang yang ditimbulkan. Estetis terjadi pada penampilan bangunan mall dari luar (bangunan) maupun dari dalam (ruang). Bangunan dan ruang berinteraksi menciptakan keindahan tersendiri pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, yang membedakan karakter dan ciri dengan bangunan mall yang lain.

- Mental Mapping :

Mental mapping berkait erat dengan "image" pengunjung akan keberadaan Bangunan Mall Ciputra Semarang, sebagai berikut :

- Identity (identitas) : tercipta dari keberadaan Bangunan Mall Ciputra Semarang yang membedakan dengan mall yang lain di Semarang (Java Super Mall) dan mall-mall yang lain di luar Semarang. Deretan toko-toko pada Mall Ciputra akan memberikan kesan tersendiri yang dapat membentuk "identity" pengunjung akan kehadiran ruang yang ditampilkan.
- Structure (struktur) : kehadiran Bangunan Mall Ciputra Semarang akan membentuk tatanan ruang kota dalam suatu "structure" kota. Struktur ruang

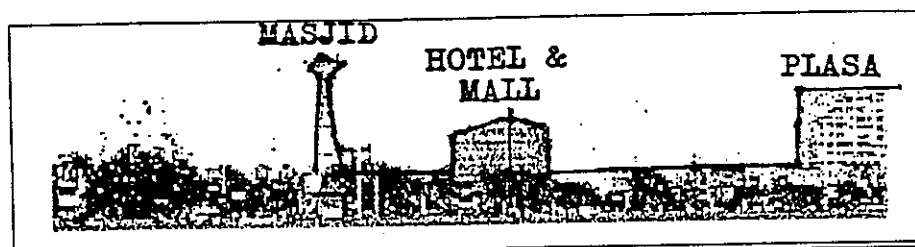
terjadi dari penyusunan deretan ruang-ruang toko yang ada pada Mall Ciputra.

→ Meaning (makna) : Bangunan Mall Ciputra Semarang harus dapat memberikan "meaning" pada pengamatnya, baik secara fungsi maupun emosi. Perbedaan makna ruang harus ditampilkan dalam penciptaan deretan toko pada Mall Ciputra untuk membedakan pola hubungan, pemanfaatan, dan kegunaannya.

IV.2. ASPEK ARSITEKTURAL DAN ASPEK FENG SHUI

IV.2.1. Lingkungan

Bangunan Mall Ciputra terletak pada kawasan Simpang Lima sebagai daerah yang relatif datar di Kota Semarang. Bangunan Mall Ciputra duduk di Utara (belakang) ~ "Laut" (Permukiman) dan menghadap ke arah Selatan (depan) ~ "Gunung" (Hotel Ciputra), di bagian Barat (kanan) ~ "Macan" (bangunan Masjid Baiturrahman) dan di bagian Timur (kiri) ~ "Naga" (bangunan Plasa Simpang Lima / Matahari Department Store).

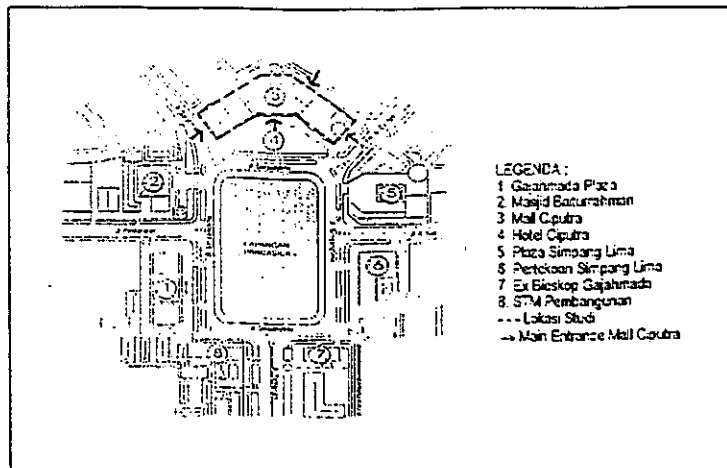


Gambar IV.2.1 : Korelasi Masjid Baiturrahman, Hotel & Mall Ciputra, dan Plasa Simpang 5
Sumber : Foto Lapangan

Bangunan Mall Ciputra Semarang keberadaannya menghadap Hotel Ciputra yang letaknya persis di depannya, dengan bentuknya yang serupa dan tampil lebih tinggi di depannya, tetapi mempunyai sayap lebih pendek berbentuk trap seperti tangga mengecil ke atas.

IV.2.2. Lokasi dan Bentuk Lahan

Lokasi lahan Mall Ciputra adalah di pusat kota Semarang di mana di depan bangunan tersebut terdapat taman dengan jalan melingkar di depannya.



Gambar IV.2.2 : Existing Environmental Condition pada Mall Ciputra Semarang
Sumber : Lapangan

Bentuk lahan yang ditempati Mall Ciputra Semarang, secara "imajiner" berbentuk segi tiga (lebih tepatnya berbentuk segi tiga terpancung di tiap ujungnya).

IV.2.3. Bentuk Bangunan

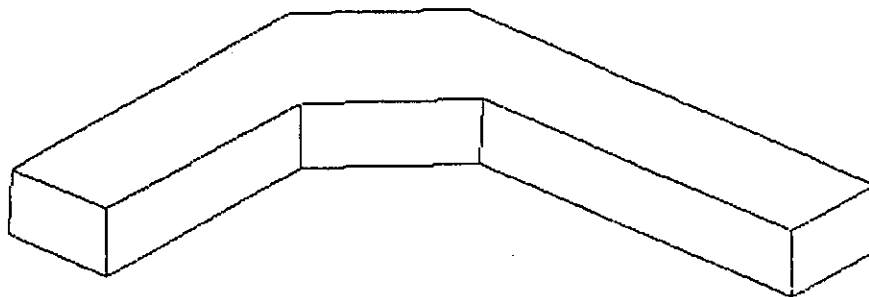
Bapak Ir. Ciputra sebagai pemilik Bangunan Mall Ciputra Semarang terlahir di Parigi, Sulawesi, tanggal 24 Agustus 1931. Tanggal kelahiran pemilik ini penting untuk menentukan baik-buruknya : bentuk bangunan, orientasi bangunan, perletakan ruang, dan warna bangunan dan ruang.



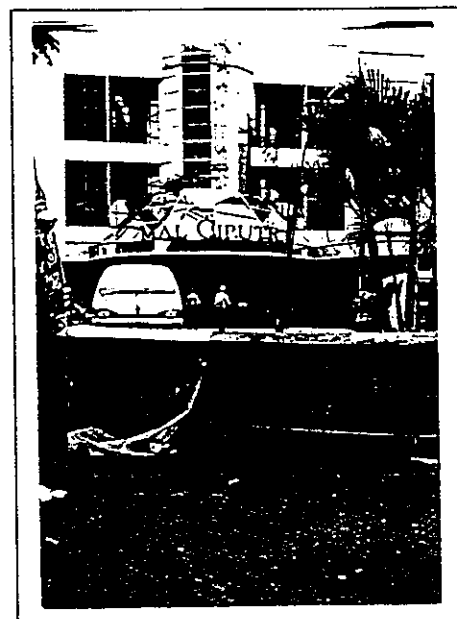
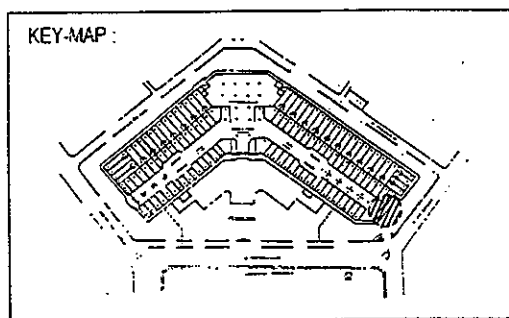
Gambar IV.2.3 : Bapak Ir. Ciputra
Sumber : Koran Kompas, 28 Agustus 1996

Bentuk bangunan pada Bangunan Mall Ciputra Semarang berbentuk relatif kotak dan "L" memanjang (relatif mendatar / "flat").

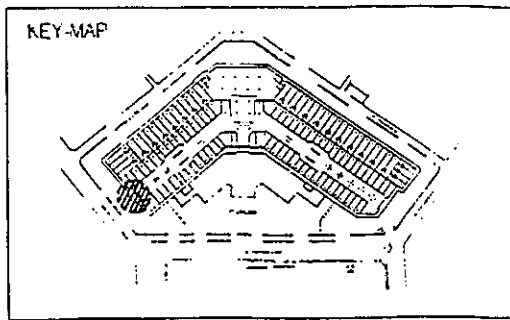
Bentuk Bangunan Mall Ciputra Semarang secara keseluruhan berbentuk "L". Bangunan Mall Ciputra Semarang menghadap ke arah Selatan (Simpang Lima) di mana satu sirip berada pada arah mata angin bagian Tenggara dan sirip yang lain berada pada arah mata angin bagian Barat Daya.



Gambar IV.2.4 : Bentuk Bangunan Mall Ciputra "L" Memanjang
Sumber : Lapangan



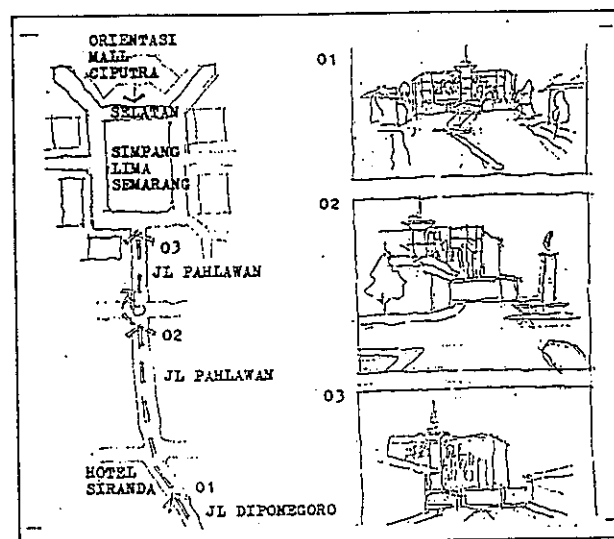
Gambar IV.2.5 : Sayap Bangunan Bagian Tenggara (Mac Donalds)
Sumber : Foto Lapangan



Gambar IV.2.6 : Sayap Bangunan Bagian Barat Daya (California Fried Chicken)
Sumber : Foto Lapangan

IV.2.4. Orientasi Bangunan

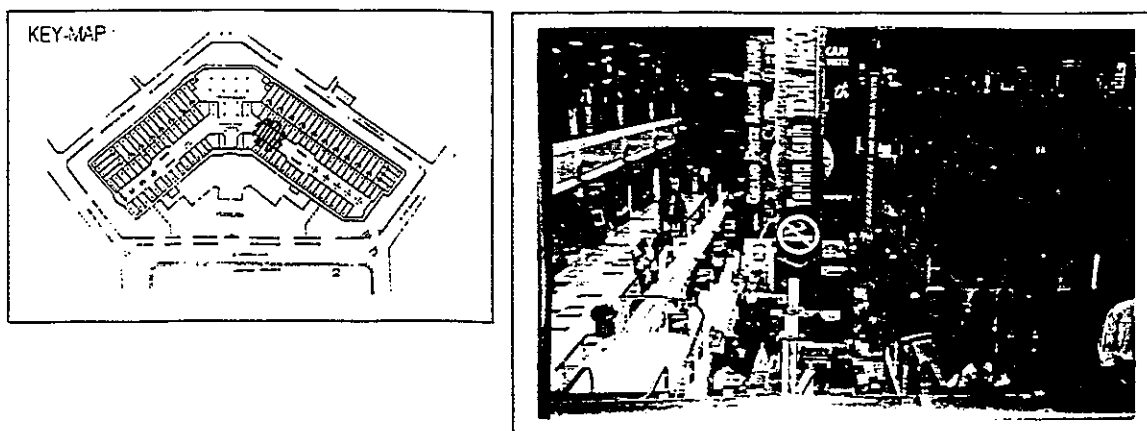
Orientasi Bangunan Mall Ciputra Semarang yang ada saat ini, duduk di Utara dan mengarah / menghadap ke Selatan (Simpang Lima) Semarang. Orientasi yang dipakai berdasarkan tanggal lahir pemilik untuk mengetahui angka unsur sejati.



Gambar IV.2.7 : Orientasi ke Bangunan (Sequence)
Sumber : Lapangan

IV.2.5. Perletakan Ruang

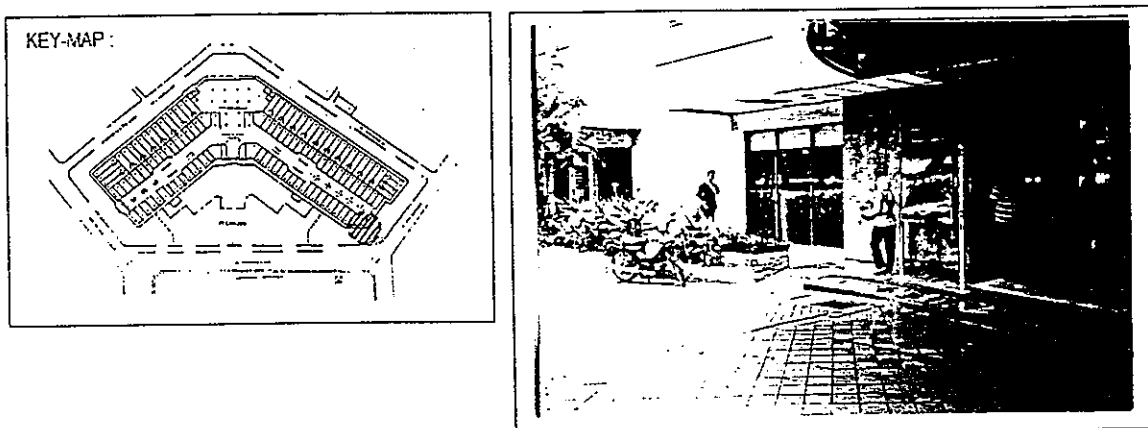
Perletakan ruang secara dominan memenuhi massa yang ada / dibentuk, yakni di sisi Tenggara dan sisi Barat Laut. Ruang-ruang tersusun rapi berbentuk kotak / grid berhadap-hadapan memenuhi sayap Tenggara dan Barat Laut, sehingga praktis ruang di tengah sebagai jalur sirkulasi pengunjung mall.



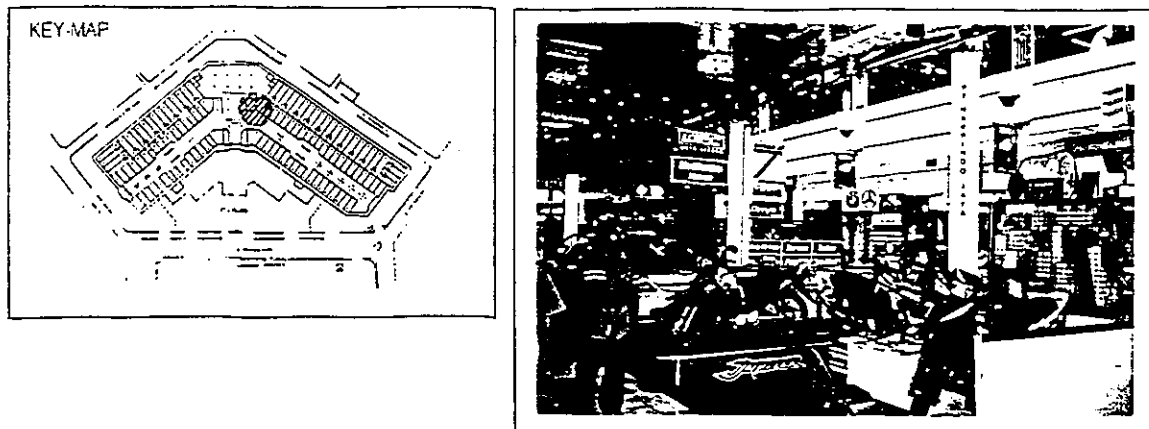
Gambar IV.2.8 : Perletakan Ruang Berderet Secara Linear
Sumber : Foto Lapangan

IV.2.6. Warna Bangunan dan Ruang

Warna pada exterior bangunan didominasi warna merah bata muda. Sedangkan warna pada interior ruang didominasi warna cream.



Gambar IV.2.9 : Warna Bangunan Didominasi Merah
Sumber : Foto Lapangan

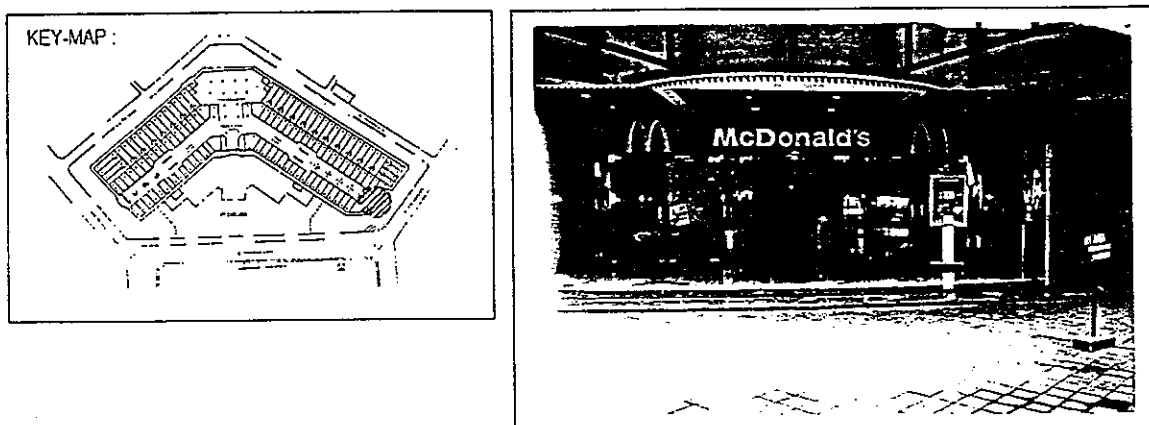


Gambar IV.2.10 : Warna Ruang Didominasi Cream
Sumber : Foto Lapangan

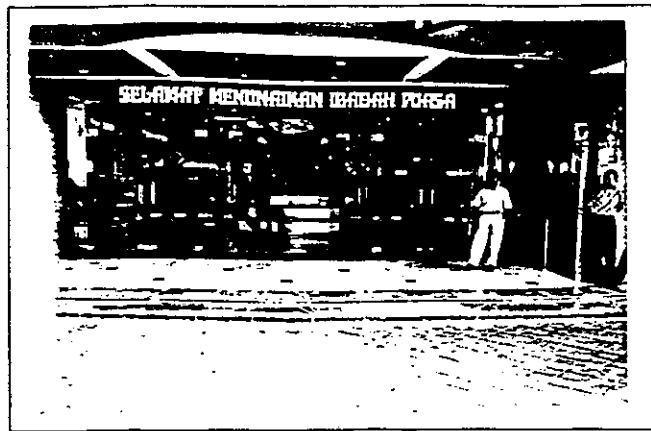
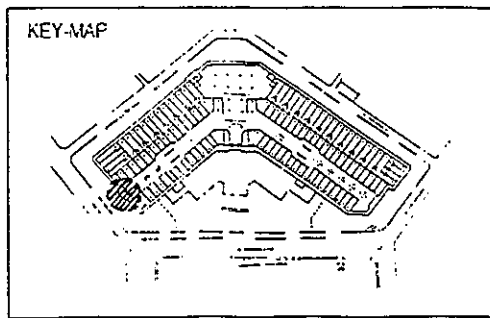
IV.2.7. Posisi dan Dimensi Pintu

Pintu masuk utama (main entrance) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang ada 4 buah, yaitu : di sisi Tenggara (Mac Donal), di sisi Barat Daya (California Fried Chicken), di sisi Selatan (dari Tempat Parkir / Hotel Ciputra), dan di sisi Timur Laut (Gelael Supermarket).

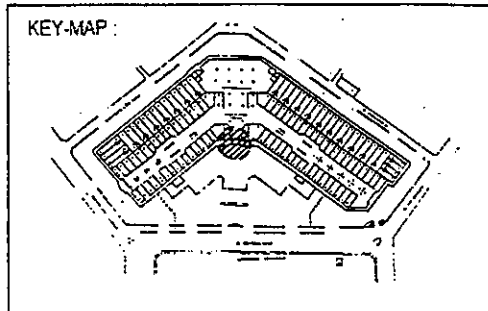
Sedangkan untuk detail pintu masuk utama, pada setiap pintu masuk utama terdiri dari 3 buah daun pintu yang masing-masing daun pintu berbentuk kupu-kupu membuka ke dalam dengan tinggi lubang efektifnya 285 cm dan lebar lubang efektifnya (untuk satu buah daun pintu kupu-kupu) adalah $99,5 \times 2 = 199$ cm.



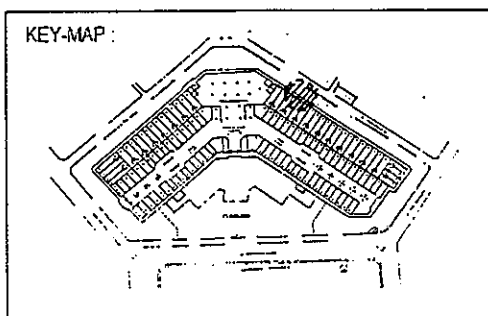
Gambar IV.2.11 : Pintu Utama Sisi Tenggara (Mac Donalds)
Sumber : Foto Lapangan



Gambar IV.2.12 : Pintu Utama Sisi Barat Daya (California Fried Chicken)
Sumber : Foto Lapangan



Gambar IV.2.13 : Pintu Utama Sisi Selatan (Lorong Parkir / Hotel Ciputra)
Sumber : Foto Lapangan



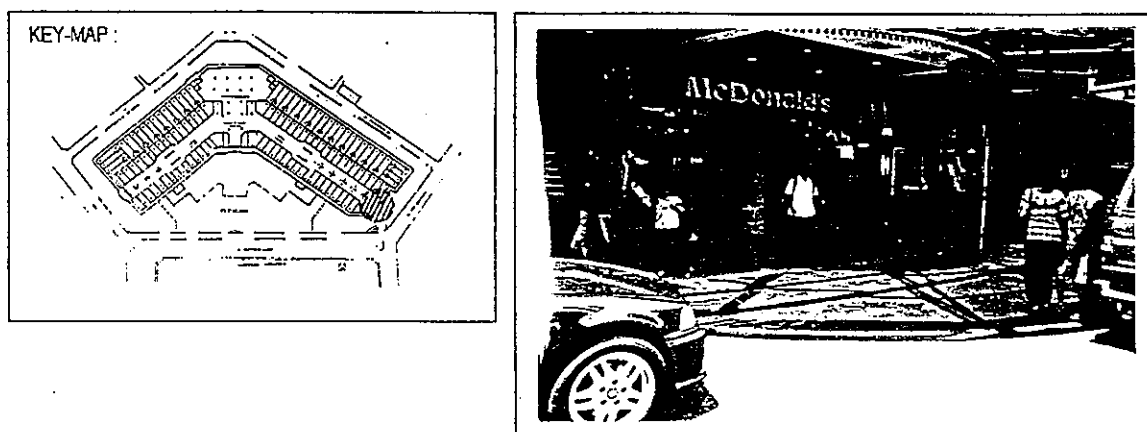
Gambar IV.2.14 : Pintu Utama Sisi Timur Laut (Gelael Supermarket)
Sumber : Foto Lapangan

IV.2.8. Jumlah Trap dan Bentuk Tangga

Tangga yang penting ada 5 buah, yakni : di depan pintu masuk Tenggara (Mac Donal), di depan pintu masuk Barat Daya (California Fried Chicken), di depan pintu masuk Selatan (dari Tempat Parkir / Hotel Ciputra), di depan pintu masuk Timur Laut (Gelael Supermarket), dan tangga lingkaran di tengah ruang (pada posisi Utara pada bangunan) sebagai penghubung antara lantai 2 dan lantai 3.

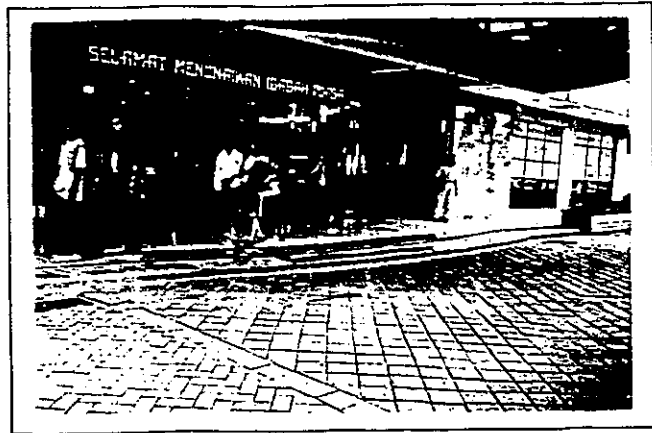
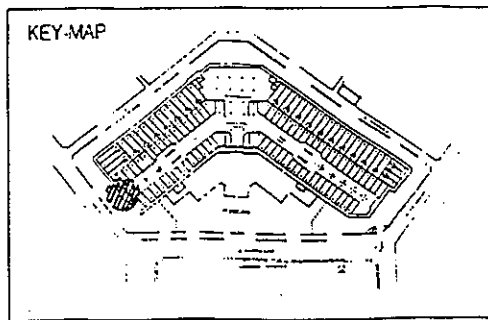
Pada tangga di depan pintu masuk Tenggara dan Barat Daya adalah serupa, dengan bentuk tangga lurus / segi-4 melebar dengan lengkungan mengarah ke depan (dilihat dari pintu masuk), dengan jumlah trap tangga 3 buah. Pada tangga di depan pintu masuk Selatan, bentuk tangga lurus / segi-4 melebar dengan jumlah trap tangga 2 buah. Pada tangga di depan pintu masuk Timur Laut, bentuk tangga lurus / segi-4 memanjang dengan jumlah trap tangga 4 buah. Pada tangga lingkaran di tengah ruang, bentuk tangga meliuk / $\frac{1}{2}$ lingkaran dengan jumlah trap tangga 25 buah.

Tangga berjalan (escalator) juga dipakai sebagai penghubung sirkulasi vertikal pada Bangunan Mall Ciputra Semarang. Escalator yang dipakai sebanyak 10 unit. Karena Mall Ciputra terdiri dari 3 lantai maka elevator (lift) tidak digunakan, hanya disediakan escalator saja.

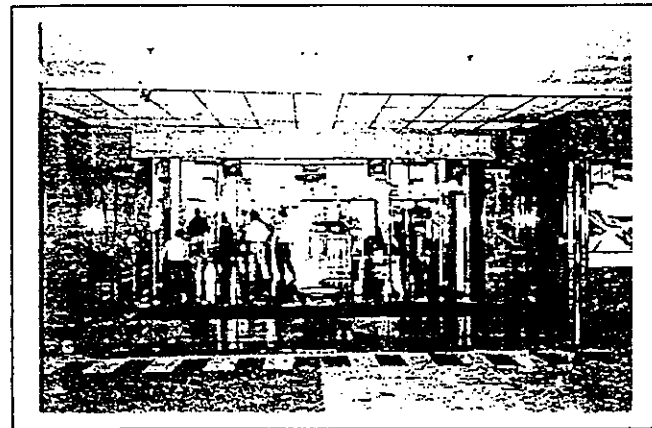
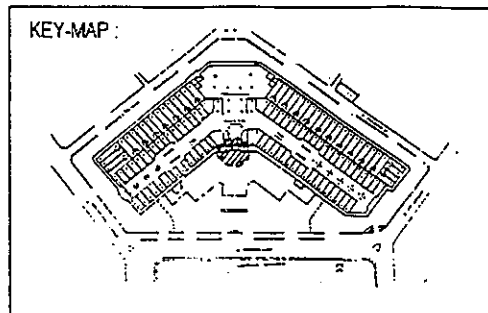


Gambar IV.2.15 : Tangga Di Depan Pintu Masuk Tenggara (Mac Donalds)

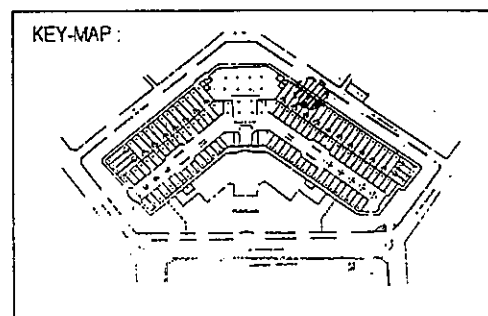
Sumber : Foto Lapangan .



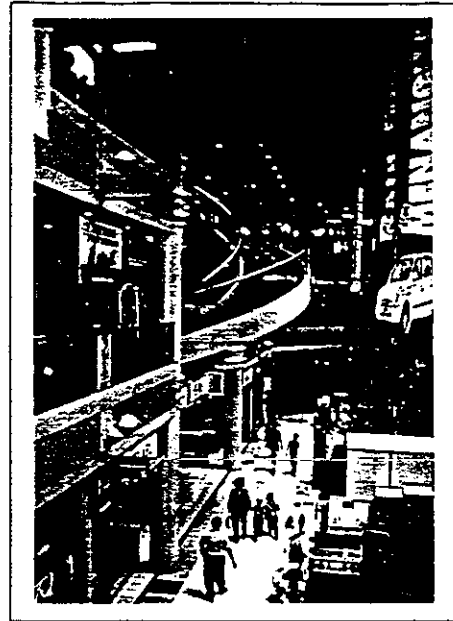
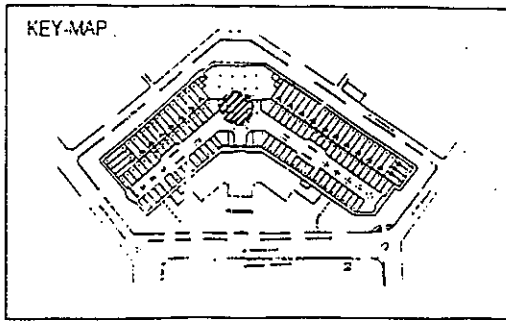
Gambar IV.2.16 : Tangga Di Depan Pintu Masuk Barat Daya (California Fried Chicken)
Sumber : Foto Lapangan



Gambar IV.2.17 : Tangga Di Depan Pintu Masuk Selatan (Lorong Parkir / Hotel Ciputra)
Sumber : Foto Lapangan



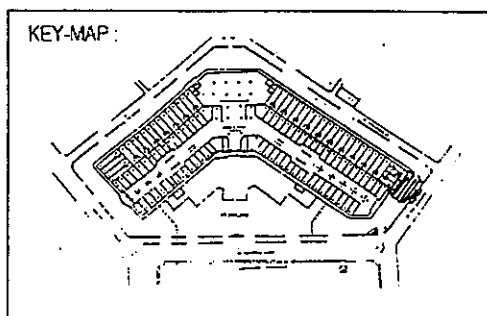
Gambar IV.2.18 : Tangga Di Depan Pintu Masuk Timur Laut (Gelael Supermarket)
Sumber : Foto Lapangan



Gambar IV.2.19 : Tangga Lingkari di Tengah Ruang (Utara)
Sumber : Foto Lapangan

IV.2.9. Lansekap

Lansekap pada Bangunan Mall Ciputra Semarang hampir tidak ada, yang ada pun hanya taman-taman kecil di bagian tenggara dan barat daya di depan pintu masuk utama, serta pohon-pohon untuk penghijauan jalan yang ada di sekelilingnya.



Gambar IV.2.20 : Lansekap Minim
Sumber : Foto Lapangan

BAB V

ANALISA

V.1. MALL CIPUTRA SEMARANG

V.1.1. Tinjauan Bangunan

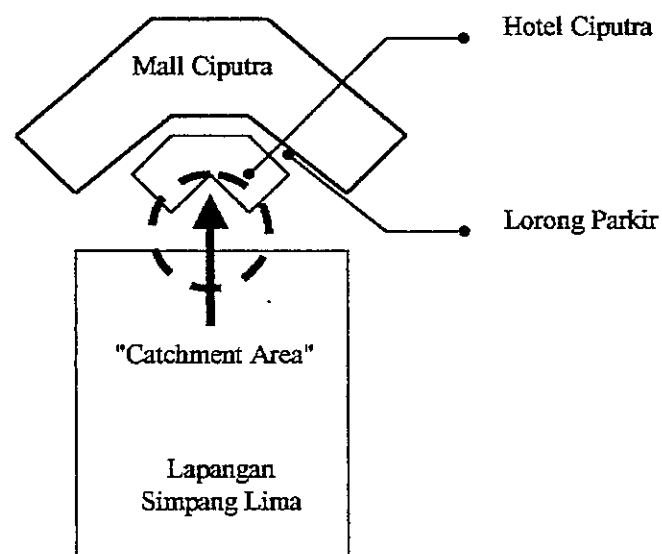
Fokus penelitian (sebagai studi kasus yang dipakai) adalah Bangunan Mall Ciputra Semarang. Tetapi karena Mall Ciputra dan Hotel Ciputra merupakan suatu perencanaan "mix-use", maka akan diterangkan hal-hal pokok mengenai figur hotel dan kaitan hotel terhadap mall, sebagai pendukung dalam melakukan "pembahasan" mengenai Mall Ciputra. Fokus penelitian yang dilakukan, ditekankan tetap berpegang pada Mall Ciputra sebagai yang "utama", sedangkan Hotel Ciputra sebagai "tambahan" saja.

- **Figur Hotel Ciputra**

Bangunan Mall Ciputra Semarang, letaknya tepat di belakang Bangunan Hotel Ciputra. Jarak bangunan Mall Ciputra dan Hotel Ciputra sangat berhimpitan, hanya dibatasi oleh lorong parkir. Mall Ciputra dan Hotel Ciputra merupakan suatu perencanaan "mix-use" tetapi merupakan dua bangunan terpisah dengan peran dan fungsi masing-masing.

Peran awal Mall Ciputra adalah sebagai pendukung Hotel Ciputra di mana dipakai sebagai ajang rekreasi dan belanja bagi para tamu yang menginap di hotel, tetapi pada kenyataannya sekarang ini, Mall Ciputra berperan lebih "utama" daripada Hotel Ciputra (hotel yang semula jadi primadona), karena peran mall lebih banyak dipergunakan sebagai ajang rekreasi sambil belanja oleh masyarakat umum, jadi

peran mall lebih "penting" daripada hotel. Fungsi Hotel adalah sebagai tempat penginapan mewah, sedangkan fungsi Mall adalah sebagai tempat perbelanjaan modern bagi masyarakat umum. Dari fungsinya terlihat bahwa fungsi mall yang ditujukan untuk "masyarakat umum" diperkirakan dapat menyedot pengunjung lebih banyak (karena untuk "umum") daripada pengunjung hotel yang lebih cenderung hanya ditujukan untuk "masyarakat golongan menengah ke atas" (pengunjung hotel diperkirakan lebih sedikit daripada mall). Dilihat dari peran dan fungsinya, maka Mall lebih "penting" dan "utama" daripada Hotel.



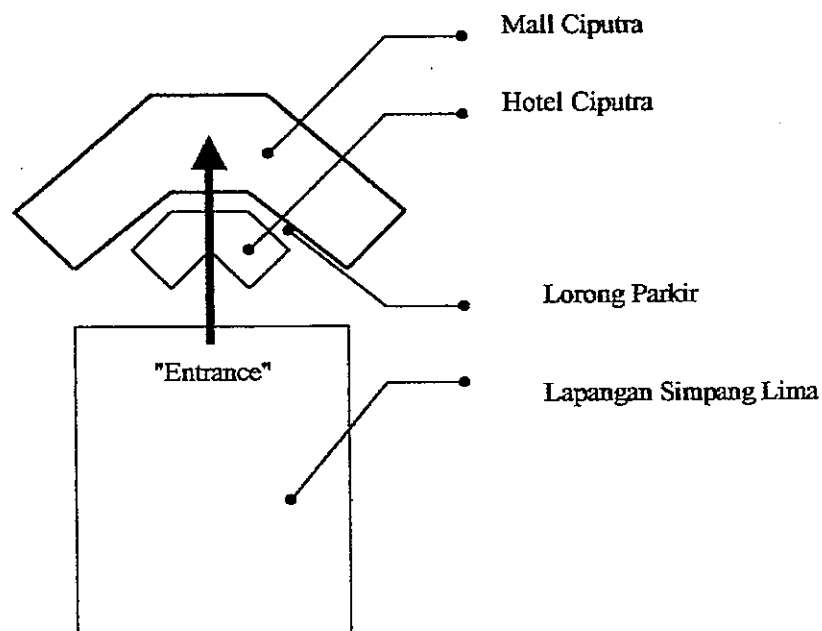
Gambar V.1.1 : Hotel Ciputra sebagai "Catchment Area"
Sumber : Analisa Peneliti

Hotel Ciputra merupakan "primadona" pada kawasan Sim pang Lima, di mana Mall Ciputra yang berada tepat di belakangnya berguna sebagai "suplemen" (penunjang) untuk turut "menghidupkan" peran dan fungsi hotel. Hotel Ciputra yang mempunyai potensi sebagai "catchment area" (daerah penangkap / sebagai "ruang penerima" yang kuat), di mana juga digunakan sebagai "entrance" ke Mall Ciputra,

jadi kurang berfungsi karena pada umumnya masyarakat merasa "enggan" jika harus masuk melewati Hotel dahulu lalu menembus lorong parkir dan pada akhirnya masuk ke Mall. Entrance hotel tersebut, pada akhirnya fungsinya didominasi oleh pengguna hotel dan bukan untuk mall. Jika dilihat dari depan (dari Lapangan Simping Lima), posisi Bangunan Hotel Ciputra keberadaannya menghalangi penampilan Bangunan Mall Ciputra, karena hotel tampil lebih tinggi daripada mall.

- Peran Hotel Ciputra terhadap Mall Ciputra

Bangunan Mall Ciputra Semarang keberadaannya sangat berhimpitan dengan Hotel Ciputra, yang hanya dipisahkan oleh adanya lorong parkir. Dilihat dari aspek arsitektur, bentuk bangunan Mall Ciputra membentuk potensi "ruang penerima" yang kuat sebagai "entrance" dari Lapangan Simping Lima ke Hotel Ciputra, dan kemudian dari Hotel Ciputra ke Mall Ciputra.



Gambar V.1.2 : Aplikasi "Entrance" Hotel Ciputra terhadap Mall Ciputra
Sumber : Analisa Peneliti

Menurut aspek Feng Shui, keberadaan Mall Ciputra yang menghadap ke Gunung / arah Selatan (Hotel Ciputra) diibaratkan simbolis binatang "kura-kura hitam" adalah sebagai "penghalang" Mall Ciputra, menurut Feng Shui adalah buruk. Seharusnya Hotel Ciputra sebagai "background" (latar belakang) bagi bangunan Mall Ciputra karena tampil lebih tinggi (diibaratkan simbolis binatang "kura-kura hitam" / bagaikan "gunung" / arah Selatan). Sedangkan "foreground" yang tepat untuk Mall Ciputra adalah ke Laut / arah Utara (permukiman) diibaratkan simbolis binatang "burung merak merah".

Berdasarkan kondisi faktual, aplikasi "entrance" Hotel Ciputra terhadap Mall Ciputra dapat dibahas sebagai berikut : (berdasarkan Teori Alcock mengenai beberapa hal yang dapat menjadikan sebuah tempat mudah dimengerti oleh pengunjung) :

- "Permeability" (adanya kemungkinan-kemungkinan yang dapat dipilih, suatu tempat yang memberi arahan pengunjung mengenai yang dituju dan yang tidak diperkenankan) :

Pengunjung Mall Ciputra dalam memilih "entrance" pada Mall Ciputra Semarang, cenderung melalui sayap kiri (California Fried Chicken) dan sayap kanan (Mac Donals) serta dari belakang (Gelael) daripada "entrance" dari Hotel Ciputra / Lorong Parkir yang berada di depan bangunan Mall Ciputra. Hal ini dikarenakan, dalam memilih "entrance" tersebut pengunjung mengalami "konflik motivasi" yang menentukan perilaku pengunjung tersebut untuk "avoidance" (menghindar) terhadap "entrance" dari Hotel Ciputra. Pengunjung enggan melalui "entrance" Hotel Ciputra untuk menuju ke Mall Ciputra karena harus melalui lorong parkir dahulu di mana jalur sirkulasi masuk ke bangunan Mall Ciputra menjadi sangat

panjang, di samping itu pengunjung mall merasa tidak enak dalam melewati bangunan hotel, padahal "entrance tersebut terbuka untuk umum, baik untuk pengunjung hotel maupun untuk pengunjung mall. Jadi seolah-oleh "entrance" dari Hotel Ciputra menjadi milik hotel saja, pengunjung mall hampir tidak ada yang menggunakan "entrance" dari Hotel Ciputra untuk menuju ke Mall Ciputra, kecuali untuk pengunjung hotel yang ingin sekalian ke mall atau pengunjung yang naik mobil yang parkir di lorong parkir yang terdapat di antara Hotel dan Mall Ciputra.

- "Variety" (tingkatan tempat-tempat yang dapat dicapai) :

Dalam penyediaan "entrance" yang terdapat 4 buah di Mall Ciputra, terjadi tingkatan "entrance" dari yang sering dilalui sampai yang jarang dilalui, sebagai berikut : 1) "entrance" dari Mac Donals (sayap kanan) karena berdekatan dengan Matahari Plaza sebagai "entrance" yang paling kuat, 2) "entrance" dari Gelael (di belakang mall) karena berdekatan dengan Jalan Anggrek, 3) "entrance" dari California Fried Chicken (sayap kiri) karena berdekatan dengan Masjid Baiturrahman, dan 4) "entrance" dari Hotel Ciputra / Lorong Parkir (di depan mall) merupakan "entrance" yang paling lemah, padahal dalam tinjauan arsitektur sebagai "ruang penerima" yang kuat sesuai dengan bentuk mall "Λ" (bentuk "L").

- "Legibility" (bagaimana pengunjung dapat mengerti dengan mudah suatu tempat dan daya tarik apa yang ditawarkan) :

Pengunjung dapat mengerti dengan mudah Mall Ciputra karena terdapat di kawasan Simpang Lima sebagai "public space" bagi masyarakat kota Semarang. Daya tarik mall terhadap pengunjung, di mana pengunjung dapat berjalan-jalan sambil berbelanja ("recreation", "refreshing", "entertainment", "enjoyment", dan

"shopping").

- "Robustness" (kekuatan apa yang dapat dipakai untuk berbagai tujuan) :

Kekuatan yang dipakai Mall Ciputra untuk menarik pengunjung adalah penyediaan jalur sirkulasi yang panjang ("pedestrian mall"), sehingga fungsinya sebagai "shopping street" (jalan sambil belanja) dapat tercapai.

- "Visual Appropriateness" (kualitas penampilan yang akan menimbulkan kesadaran-kesadaran terhadap pilihan-pilihan yang tersedia) :

Dalam Mall Ciputra terdapat kios-kios toko sebagai kompleks penjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Toko-toko tersebut menghadirkan kualitas penampilan yang berbeda-beda yang dapat dilihat dan diingat oleh pengunjung.

- "Richness" (kualitas pilihan dari pengalaman yang dirasakan) :

Pengunjung Mall Ciputra akan mendapatkan pengalaman setelah menjelajahi seluruh bangunan mall. Sewaktu kegiatan berjalan-jalan tersebut, jika pengunjung melihat ada suatu toko yang menjual barang dagangan yang menarik / yang dibutuhkannya, maka ia akan berhenti untuk mengamati lebih dekat dan bertanya kepada penjualnya mengenai barang tersebut kemudian akan memutuskan apakah akan membeli / tidak. Pengunjung mall akan diberi pilihan-pilihan yang beraneka ragam sesuai dengan yang sukainya.

- "Personalization" (kekuatan seberapa besar eksistensi manusia dapat terjadi) :

Karena bangunan mall merupakan "pasar modern" maka keberadaannya akan berbeda dengan "pasar tradisional" terhadap penggunaannya. Pengunjung mall akan merasakan harkat dan martabatnya terangkat sebagai manusia, keberadaannya sebagai manusia akan naik dalam arti setiap pengunjung mall akan naik gengsinya jika mengunjungi mall dan membeli barang di salah satu toko dalam mall

tersebut. Memang keberadaan suatu bangunan arsitektur harus dapat "enhance for human" (meningkatkan / mempertinggi martabat penggunanya / manusia). Kehadiran suatu bangunan arsitektur harus dapat menciptakan "emosi" bagi manusianya. Arsitektur tanpa "emosi" adalah bukan arsitektur.

V.1.2. Tipe Bangunan

Bangunan Mall Ciputra Semarang sebagai bangunan mall tertutup dirasakan cukup nyaman untuk berbelanja karena terlindung dari panas dan hujan serta pengkondisian udara (air conditioning) yang memadai. Mall Ciputra sebagai mall tertutup merupakan perancangan bangunan yang lengkap, di mana pedagang dan pembeli terlindungi dalam satu bangunan tertutup, terkontrol, serta dimungkinkan untuk beraktivitas sosial, pertunjukkan, pameran, promosi, rekreasi, dan beristirahat.



Gambar V.1.3 : Mall Ciputra sebagai Bangunan Mall Tertutup
Sumber : <http://www.ciputra.com>

Fungsi atrium di lantai satu yang ditimbulkan sesuai dengan fungsi yang ingin dicapai tetapi luasan yang ada menjadi berkurang karena hampir termakan lebih dari 50 % luasan atrium tersebut untuk pameran (event) tertentu sehingga dirasakan kurang dapat menampung pengunjung terutama pada waktu malam hari di mana pengunjung yang datang cukup banyak. Tetapi di sisi lain dapat menarik pengunjung jika ada "event" yang menarik dapat sebagai "point of view" (titik pandang). "Focal point" (titik utama) yang dapat dilihat adalah adanya tangga melingkar yang menghubungkan lantai 2 menuju ke lantai 3.

Potensi pintu masuk (entrance) terkuat adalah dari Plasa Simpang Lima (Matahari Department Store) di bagian Timur untuk menuju ke pintu masuk Tenggara (Mac Donals), daripada dari Masjid Baiturrahman di bagian Barat (untuk menuju ke pintu masuk Barat Daya - California Fried Chicken). Hal ini dikarenakan, pengunjung yang datang ke Plasa Simpang Lima cenderung untuk berkunjung ke Mall Ciputra juga. Pintu masuk Mall Ciputra yang terdekat dari Plasa Simpang Lima adalah pada pintu masuk Tenggara (Mac Donals), sehingga beban pintu masuk Tenggara adalah yang paling berat. Jadi terdapat ketidakseimbangan antara Timur dan Barat, di mana beban di sebelah Timur yang lebih berat.

Pola sirkulasi berbentuk "L" (linier dan memanjang) dinilai sesuai untuk suatu bangunan mall yang menonjolkan suatu "shopping street". Artinya seseorang memang dikondisikan untuk memberikan reaksi psikologis sebagai berikut : berjalan-jalan dan melihat-lihat jejeran toko yang ada, kemudian apabila dia tertarik akan berhenti dan berbelanja membeli barang sesuai yang diinginkannya. Pola sirkulasi berbentuk "L" juga cocok untuk menciptakan "pedestrian mall" di mana dapat menciptakan jalur sirkulasi pejalan kaki bagi para pengunjung mall.

V.1.3. Ketentuan-Ketentuan, Elemen-Elemen, dan Fasilitas Pokok

Ketentuan-ketentuan pada Bangunan Mall Ciputra Semarang sebagai pedestrian mall :

- Sebagai shopping street : Sebagai "shopping street" sudah tercapai, di mana pada sisi dalam dan luar pada bentuk bangunan "L", pengunjung dapat melakukan kegiatan berjalan-jalan dan berbelanja mengitari sepanjang bentukan tersebut
- Aksesibilitas terhadap tempat parkir : Parkir yang disediakan oleh Bangunan Mall Ciputra Semarang sebenarnya sudah ada di sekeliling bangunan (khusus untuk parkir mobil), tetapi luasannya / kapasitasnya untuk lahan parkir kurang memenuhi sehingga keberadaan parkir ini akhirnya melebar ke sepanjang jalan raya yang ada di belakang (arah Utara), ditambah lagi keberadaan parkir sepeda motor. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan kemacetan lalu-lintas
- Berbentuk "L" : Bentuk "L" ini membentuk suatu sirkulasi berjalan yang cukup panjang di mana bentukan ini sangat cocok untuk menciptakan "shopping mall" karena bentuk sirkulasinya yang cenderung panjang dan berbentuk linier
- Entrance toko (retail) dari mall utama dan dari jalan / area parkir : Toko-toko yang berupa kios-kios di sepanjang bangunan dengan orientasi ke dalam dan ke luar, mudah dicapai melalui "koridor" dan "pedestrian way" yang disediakan sepanjang toko-toko tersebut
- Terdiri dari 3 lantai dan setiap lantai merupakan daerah datar : Karena untuk bangunan mall, maksimal terdiri dari 4 lantai maka pengadaan 3 lantai sudah cukup ideal untuk suatu bangunan mall di mana penyediaan jumlah lantai ini mempengaruhi kenyamanan jalan pengunjung dan mempengaruhi besar-kecilnya kapasitas toko yang akan diwadahi

Elemen-elemen dan fasilitas pokok sebagai karakteristik fisik pada Bangunan Mall Ciputra Semarang :

- Memiliki koridor tunggal (dengan lebar : 9,9 meter) : Dengan pemberian koridor di tengah sepanjang sirkulasi pengunjung selebar 9,9 m cukup memadai di mana pengunjung dapat leluasa berjalan melewati jejeran toko-toko. Hanya saja luasan koridor ini dapat berkurang apabila pada waktu tertentu sedang diadakan "event" / pameran di tengah-tengah jalur sirkulasi, sehingga jalur sirkulasi menjadi terpecah menjadi 2 bagian serta sempit dan tidak nyaman karena jika ramai pengunjung akan saling berdesak-desakan
- Parkir mengelilingi bangunan dengan pintu masuk dapat dicapai dari segala arah : Parkir sekeliling bangunan sudah disediakan hanya saja kapasitasnya kurang, di mana apabila ramai pengunjung akan antri dalam mendapatkan parkir, serta tidak jarang akhirnya pengunjung tersebut memarkir mobilnya di luar (jalan raya). Juga untuk parkir sepeda motor yang diletakkan di luar bangunan (terpisah) karena pengunjung setelah parkir harus menyeberang jalan dahulu untuk mencapai bangunan. Sedangkan penyediaan pintu masuk sudah memadai karena disediakan 4 pintu masuk utama dan 4 pintu darurat untuk masuk ke dalam bangunan
- Atrium terletak di samping bangunan : Di dalam Bangunan Mall Ciputra Semarang sudah diberikan "void" (berada di tengah) dengan atrium di sekelilingnya. Hal ini untuk memberikan keleluasaan visual pengunjung yang berada di lantai 2 / 3 untuk melihat ke bawah, apalagi jika sedang diadakan pameran / "event" tertentu
- Magnet (nodes) berupa "anchor tenant" di setiap pengakhiran koridor bersifat hubungan yang horisontal (jarak magnet ke magnet (maksimum) : 78 meter) :

Magnet utama diletakkan di ujung sayap Tenggara dan Barat Daya serta magnet perantara diletakkan di tengah (pertemuan antara 2 sayap). Dengan jarak magnet 78 meter, masih jauh dari standar maksimum yang dapat sampai 200 meter. Sehingga bagi pejalan kaki terasa nyaman karena jarak yang dicapainya relatif pendek

V.1.4. Pola Mental Pengguna

V.1.4.1. Profil Pengguna

- **Profil Pemilik :**

Bapak Ir. Ciputra sebagai pemilik Bangunan Mall Ciputra Semarang terlahir di Parigi, Sulawesi, tanggal 24 Agustus 1931. Tanggal kelahiran 24 Agustus 1931, berarti : lambang binatang (shio) adalah "kambing", unsur kelahiran adalah "tanah" - yin / negatip (berdasarkan Tabel : Daftar Tahun Kelahiran). Sedangkan angka unsur sejati (kua) adalah 6 karena pemiliknya adalah pria (berdasarkan Tabel : Angka Unsur Sejati Dalam Daftar Tahun Kelahiran). Tanggal kelahiran pemilik ini penting untuk menentukan baik-buruknya : bentuk bangunan (dinilai berdasarkan unsur kelahiran pemilik), orientasi bangunan (dinilai berdasarkan angka unsur sejati / kua pemilik), perletakan ruang (dinilai berdasarkan orientasi bangunan yang baik untuk pemilik dan dinilai berdasarkan Gambar : Perletakan Ruang Menurut Feng Shui), dan warna bangunan dan ruang (dinilai berdasarkan asosiasi warna unsur kelahiran pemilik).

Dasar berpikir pemilik Bangunan Mall Ciputra Semarang (Bp. Ir. Ciputra) penting untuk diketahui, di mana untuk membangun suatu bangunan setiap individu pasti mempunyai aspirasi-aspirasi yang akan direalisasikan pada bangunannya

tersebut. Aspirasi-aspirasi setiap individu, belum tentu sama satu dengan yang lain. Bp. Ir Ciputra menginginkan 10 prinsip pokoknya terealisasi dalam pembangunan Mall Ciputra, antara lain : lokasi, tema, fasilitas, kualitas, lingkungan, gaya hidup, pelayanan - pembaharuan - kesan, partisipasi, nilai tambah, dan komitmen.



Gambar V.1.4 : Bapak Ir. Ciputra sebagai Pemilik Mall Ciputra
Sumber : <http://www.ciputra.com>

Pada dasarnya, keinginan-keinginan dasar manusia, yang memunculkan aspirasi-aspirasi sebagai dasar berpikir, terdiri dari 5 hal yang sama, antara lain : adventure (pengalaman), security (keamanan), prestige (kemajuan), companionship (berkumpul / berkelompok), dan comfort (kenyamanan).

Di dalam perencanaan Feng Shui pada sebuah bangunan, pemiliknya pasti memiliki keinginan₂ dasar yang melahirkan aspirasi₂ yang diharapkannya. Aturan-aturan Feng Shui yang diterapkan dalam rancangan bangunan dan lingkungan, dipercaya akan membawa pengaruh baik bagi keberuntungan pemilik bangunan tersebut. Setiap orang sebelum membangun suatu bangunan, pasti mempunyai keinginan dasar yang relatif sama yakni jika bangunannya dapat membawa pengaruh baik dan keberuntungan. Itulah alasan, mengapa keinginan dasar setiap individu yang percaya pada Feng Shui relatif sama, di mana ingin kebaikan dan keberuntungan.

- Profil Pembeli, Pengunjung, dan Pengamat :

→ Demand :

Pengunjung mall terbanyak adalah kaum ibu-ibu dan remaja. Hal ini sesuai karakter ibu-bu yang ingin memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan belanja, dan karakter remaja yang aktif bergerak yang disalurkan dengan jalan-jalan.

Pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, terlihat bahwa pengunjung terbesar memang didominasi oleh ibu-ibu dan para remaja. Jenis pengunjung ini sesuai dengan tujuan mall sebagai "pedestrian way" (sirkulasi horisontal) dan sebagai "shopping street" (jalan - belanja). "Demand" (permintaan) berkaitan dengan pembeli, jika pembeli banyak maka keuntungan finansial pemilik dapat meningkat.

Dalam Feng Shui, bertujuan untuk meningkatkan kebaikan / keberuntungan seseorang dan lingkungan dalam segala hal yang diterapkan pada bangunannya. Keuntungan finansial (materiil) merupakan salah satu keuntungan yang diharapkan dalam Feng Shui di samping keuntungan-keuntungan psikis (imateriil).

→ Psikologi Ruang / Reaksi Psikologis :

Reaksi psikologis dalam arsitektur, pada prinsipnya memberikan dialog motivasi seseorang untuk menarik (push) atau menolak (pull), dan memberikan konflik motivasi seseorang untuk mendekat (approach) atau menghindar (avoidance). Dalam arsitektur, perencanaan suatu bangunan pasti diupayakan supaya seseorang selalu tertarik (ada "push factor") dan kemudian mendekat (terjadi "approach").

Pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, "push factor" diupayakan dengan penampilan bangunan yang menarik dan lokasinya yang strategis dekat dengan pusat kota. Upaya "push factor" tersebut bertujuan agar setiap orang yang lewat dan melihat, mempunyai dorongan yang kuat dari dalam batin untuk mendekat.

Dalam Feng Shui, daya tarik bangunan lebih bersifat mistis, artinya aturan-aturan yang diterapkan dalam Feng Shui pada sebuah bangunan, dipercaya dapat memberikan efek mistis untuk menarik para pengunjung untuk datang, di mana sesuai tujuan Feng Shui untuk memberikan kebaikan-kebaikan dan keberuntungan-keberuntungan bagi pemiliknya. Penerapan aspek Feng Shui pada suatu bangunan, dipercaya akan memberikan "the spirit of place and space" (roh pada suatu tempat dan ruang). "The spirit of place and space" tersebut diyakini dapat meningkatkan "keberuntungan bumi" seseorang. Apabila "keberuntungan bumi seseorang dapat ditingkatkan maka "keberuntungan manusia" pun (berkaitan dengan nasib baik / buruk) akan meningkat pula.

→ Marketing :

Strategi perdagangan yang ditetapkan dalam sebuah bangunan komersial dapat berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni memberikan kepuasan kepada konsumen.

Pada Bangunan Mall Ciputra Semarang , sebagai bangunan komersial pasti mempunyai tujuan untuk mendapatkan keberuntungan, baik secara finansial / "financial profit oriented" (materiil : benda, uang, harta, kekayaan, dan kemewahan) juga secara psikis "psychological profit oriented" (immateriil : kebahagiaan, kesehatan, kenyamanan, kesenangan, dan kepuasan).

Dalam Feng Shui, dapat pula dikaitkan dengan segi marketing, yakni dengan penerapan Feng Shui yang benar pada Bangunan Mall Ciputra Semarang maka keberuntungan finansial pemilik diharapkan akan meningkat, di samping keuntungan-keuntungan lainnya yang lebih bersifat psikis.

→ Perilaku Pembeli / Pengunjung / Pengamat :

Arsitektur tanpa bisa membangkitkan emosi bagi pengamat, hanya sebagai "performance" saja. Ini berarti, suatu bangunan arsitektur yang tidak bisa membangkitkan emosi seseorang, maka bangunan tersebut berkesan "mati" (tidak ada jiwa di sana), dan ini menunjukkan bahwa si arsitek telah gagal dalam membuat bangunan arsitektur tersebut. Tetapi apabila sebuah bangunan arsitektur dapat membangkitkan emosi seseorang, maka bangunan tersebut dikatakan "hidup", bangunan tersebut memiliki "the spirit of place and space" (jiwa pada suatu tempat dan ruang). Suatu bangunan yang dapat membangkitkan emosi seseorang, maka si arsiteknya dapat dikatakan berhasil dalam menciptakan bangunan tersebut.

Pada Bangunan Mall Ciputra Semarang relatif dapat membangkitkan emosi seseorang, hal tersebut terlihat pada antusias para pengunjung untuk datang ke bangunan tersebut. Sesuai dengan kondisi faktual bahwa Bangunan Mall Ciputra Semarang menempati lahan yang strategis di pusat kota (frontal terhadap Simpang Lima dan Jalan Pahlawan) sehingga membentuk suatu "ruang penerima" yang kuat untuk menarik pengunjung datang. Dalam Teori Arsitektur, pembentukan bangunan Mall Ciputra berbentuk "A" (L), di mana "ruang imajiner" yang terjadi di dalam bentuk "A" (L) tersebut akan mendukung dan memperkuat potensi "ruang penerima" yang telah ada. Dalam Teori Feng Shui, letak bangunan / lahan (Mall Ciputra) di depan taman dengan jalan melingkar (Lapangan Simpang Lima) adalah "baik". Keberadaan taman tersebut akan meningkatkan "aura bangunan" pada Mall Ciputra di mana akan menarik pengunjung untuk datang.

Dalam Feng Shui masing-masing individu mempunyai 3 keberuntungan, salah satunya adalah "keberuntungan manusia", "keberuntungan manusia" ini

berkaitan dengan "perilaku manusia" dalam arsitektur perilaku. "Perilaku manusia" yang diperbuat, baik / buruk, secara tidak langsung akan mempengaruhi nasib manusia itu sendiri. Dalam Feng Shui dipercaya, bahwa semua tindakan manusia yang baik / pun yang buruk sesuai yang dilakukannya akan memantul / kembali kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu, nasib manusia ditentukan oleh sikap perbuatannya sendiri, di samping upaya penerapan Feng Shui yang benar (upaya meningkatkan "keberuntungan bumi"). Karena penerapan "keberuntungan bumi" yang benar melalui Feng Shui, dipercaya dapat mengubah nasib seseorang menjadi baik / beruntung.

V.1.4.2. Unsur-Unsur dan Komponen-Komponen Properties Setting

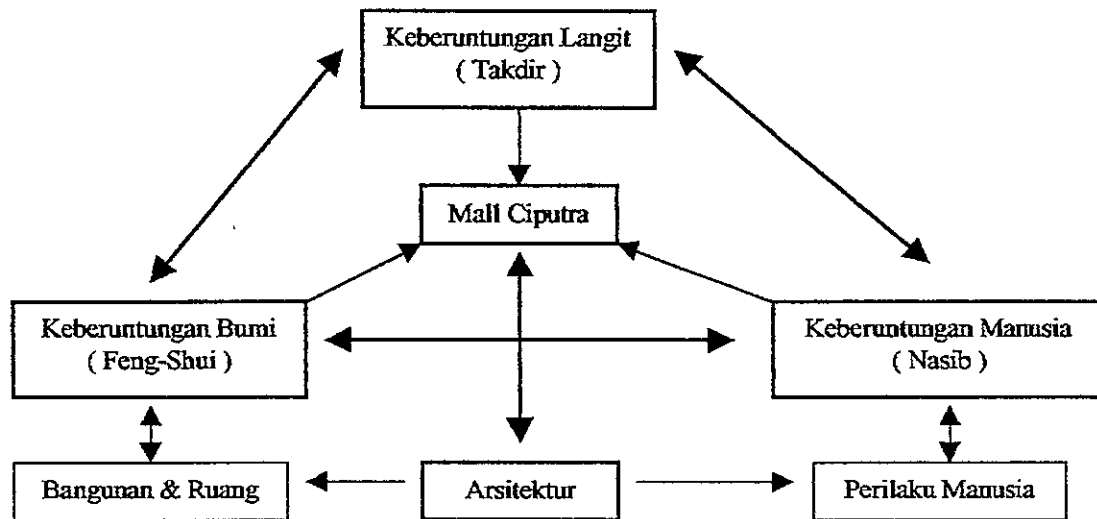
- **Sequential :**

Persepsi manusia tentang lingkungannya adalah ruang di sekitarnya. Manusia (atribut) berkait erat dengan ruang (properties) dan bangunan (setting). "Setting" berkait erat dengan pengenalan (kognitif), pemahaman (konatif), dan pemikiran (afektif).

Pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, seseorang akan mengenal, memahami, dan berpikir tentang ruang dan bangunan. Setelah berpikir, seseorang akan cenderung bersikap "etis" / "estetis". Proses "setting" pada Bangunan Mall Ciputra Semarang dipengaruhi oleh kebutuhan (requirement), pertimbangan (reasonal), dan kejiwaan (psychological). Proses "setting" dan "atribut" pada Bangunan Mall Ciputra Semarang relatif seimbang, di mana tidak banyak ditemukan masalah pada spatial arsitektur dan manusianya.

Dalam Feng Shui dipercaya bahwa setiap manusia memiliki 3 keberuntungan, yakni keberuntungan bumi (takdir), keberuntungan bumi (Feng Shui),

dan keberuntungan manusia (nasib). Tiga keberuntungan ini berkaitan dengan "sequential" pada "properties setting". Feng Shui berkaitan dengan ruang dan bangunan, sedangkan takdir dan nasib berkaitan dengan perilaku manusia. Seorang manusia menurut Feng Shui harus bisa menjalankan 3 keberuntungan dengan baik agar dapat disebut seorang manusia yang sempurna.



Gambar V.1.5 : Hubungan Antara Takdir, Feng-Shui (Bangunan), dan Nasib (Manusia)
Sumber : Analisa Peneliti

- Mental Mapping :

Peta mental (mental mapping) seseorang berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor : gaya hidup, keakraban dengan kondisi lingkungan, keakraban sosial, kelas sosial, dan perbedaan seksual. Peta mental seseorang dapat baik / buruk tergantung dari faktor-faktor tersebut di atas.

Pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, ditemukan peta mental manusia yang cukup kompleks dan bervariasi tergantung pada gaya hidup yang baik, keakraban yang baik dengan kondisinya, keakraban sosial yang baik, kelas sosial yang baik, dan perbedaan seksual (pria / wanita).

Dalam Feng Shui, baik / buruknya peta mental seseorang bergantung pada "keberuntungan manusia" (nasib manusia) itu sendiri. Nasib manusia ditentukan oleh

manusia itu sendiri, tergantung dari sikap dan perbuatannya, karena segala sikap dan perbuatan baik / buruk yang dilakukannya akan kembali pada dirinya sendiri. Dalam hal ini, Feng Shui (yang mewakili "keberuntungan bumi" seseorang) juga berperan dalam memperbaiki "keberuntungan manusia" / nasib seseorang.

V.2. ASPEK ARSITEKTURAL DAN ASPEK FENG SHUI

V.2.1. Lingkungan

- Bangunan Mall Ciputra terletak pada kawasan Simpang Lima Semarang sebagai daerah yang relatif datar :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Pemilihan lahan untuk Mall Ciputra pada daerah datar sudah menerapkan Teori Arsitektur. Daerah yang baik untuk perletakan bangunan adalah pada daerah yang relatif datar karena tidak akan menimbulkan banyak kendala dalam proses pembangunannya

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Simpang Lima Semarang sebagai salah satu simpul pusat kota merupakan daerah yang relatif datar, sehingga buruk jika ditinjau dari segi Feng Shui. Seharusnya, tanah di bagian kiri / posisi naga (Barat) lebih tinggi daripada di bagian kanan / posisi macan (Timur), dan tanah di bagian belakang / posisi kura-kura (Selatan ~ Gunung) lebih tinggi daripada di bagian depan / posisi burung merak (Utara ~ Laut). Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, daerah datar untuk perletakan bangunan sudah menerapkan Teori Arsitektur. Tetapi menurut Teori Feng Shui, daerah datar untuk perletakan bangunan adalah buruk. Jadi, Teori

Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa dalam membangun suatu bangunan komersial, orang lebih cenderung memilih lahan yang relatif datar karena lebih mudah dalam pencapaian dan lebih mudah dilihat. Lahan yang relatif datar tersebut biasanya banyak ditemukan di pusat kota dan daerah pusat kota merupakan daerah yang cocok untuk komersial / perdagangan. Kawasan Simpang Lima Semarang merupakan daerah yang relatif datar dan terletak di pusat kota sehingga sesuai untuk daerah perdagangan

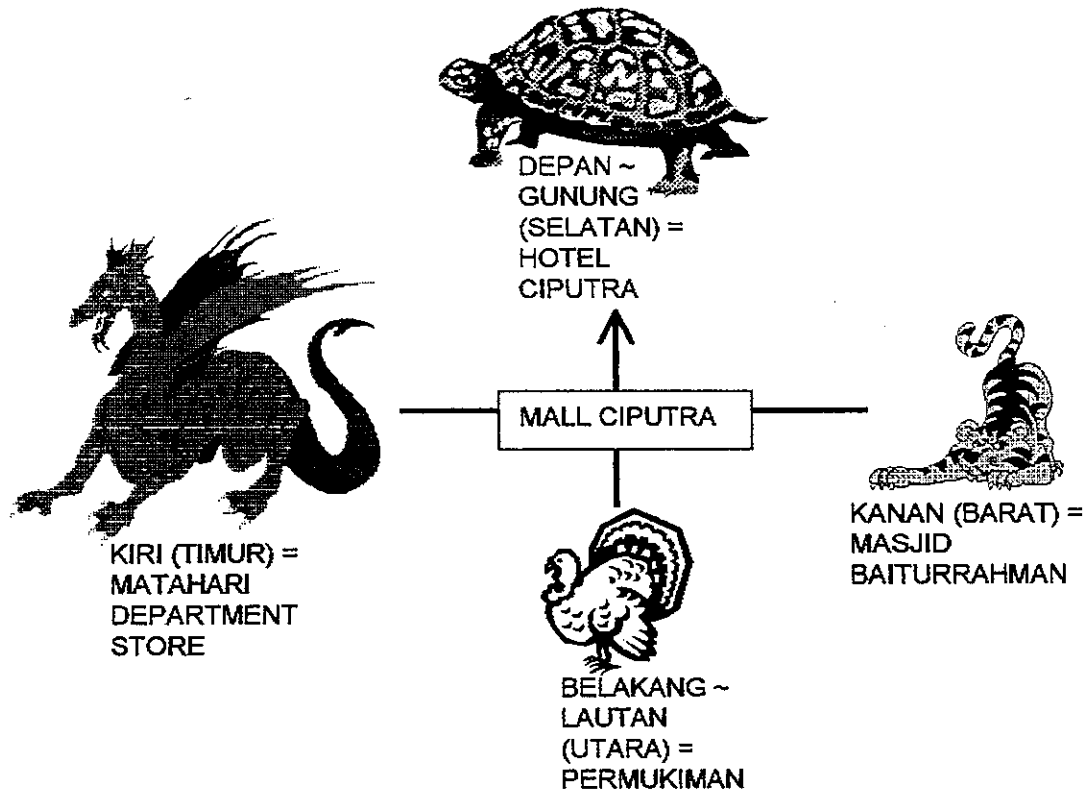
- Bangunan Mall Ciputra duduk di Utara (belakang) ~ "Laut" (Permukiman) dan menghadap ke arah Selatan (depan) ~ "Gunung" (Hotel Ciputra), di bagian Barat (kanan) ~ "Macan" (Masjid Baiturrahman) dan di bagian Timur (kiri) ~ "Naga" (Matahari Department Store) :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

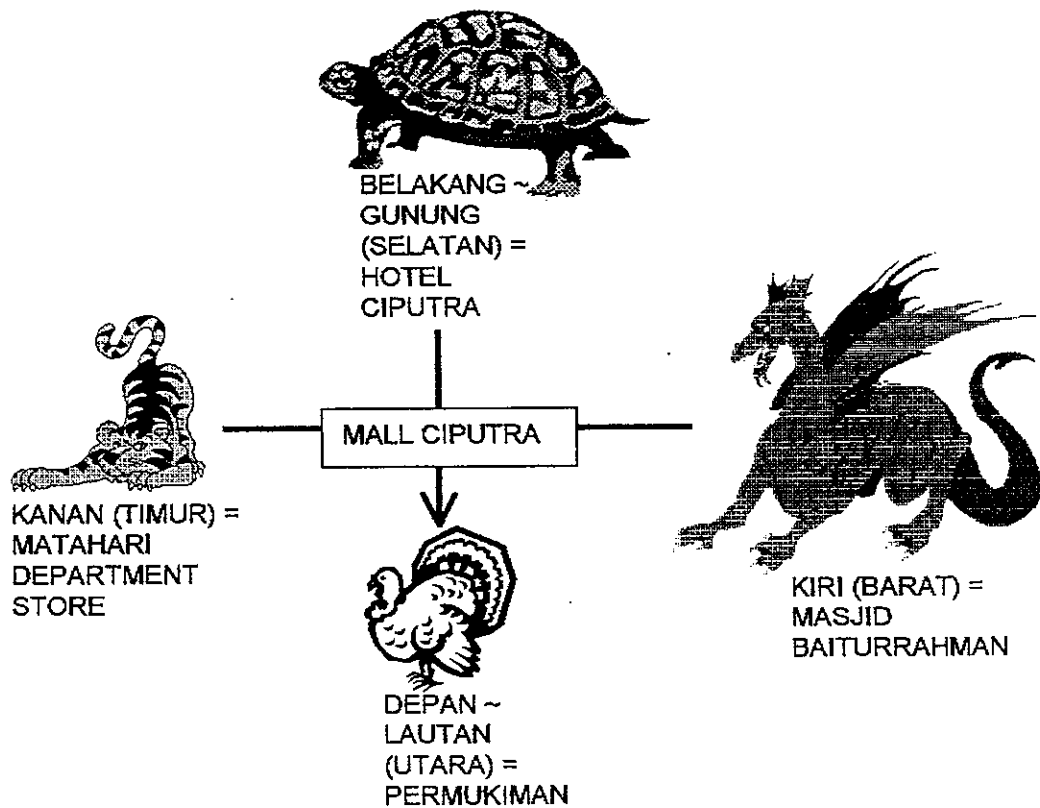
Pengaturan Mall Ciputra dengan bangunan di sekelilingnya sudah menerapkan Teori Arsitektur, di mana kehadiran suatu bangunan dalam suatu lingkungan harus dapat menampilkan suatu "sky-line" (naik-turun) yang berirama dan seimbang dalam suatu wajah kota

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Masjid Baiturrahman (kanan / Barat) dilambangkan sebagai macan putih adalah buruk karena kesannya terlalu tinggi. Sedangkan Matahari Department Store (kiri / Timur) yang dilambangkan sebagai naga hijau adalah buruk karena terkesan kurang tinggi. Seharusnya, posisi naga lebih tinggi / besar daripada posisi macan yang harus tampil lebih rendah / pendek dan bukan sebaliknya. Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan



Gambar V.2.1 : Lingkungan Mall Ciputra Menampilkan Feng Shui yang Buruk
 Sumber : Analisa Peneliti berdasarkan Kondisi Faktual (Lapangan)

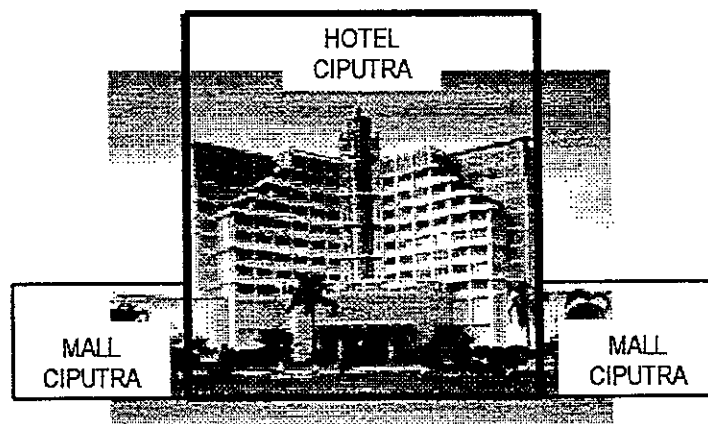


Gambar V.2.2 : Lingkungan Mall Ciputra Menampilkan Feng Shui yang Baik
 Sumber : Analisa Peneliti sebagai usulan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, bangunan yang naik-turun dalam suatu wajah kota sudah menerapkan Teori Arsitektur. Tetapi menurut Teori Feng Shui, naik-turun wajah kota di kanan dan kiri Mall Ciputra adalah buruk karena tidak memperhatikan posisi naga (Timur / kiri bangunan) dan macan (Barat / kanan bangunan). Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa perencana kota cenderung merencanakan "wajah kota" yang bervariasi dengan perbedaan tinggi - rendah bangunan untuk menghasikan "sky-line" yang baik. "Sky-line" di Kawasan Simpang Lima sudah dapat menampilkan wajah kota yang bervariasi

- Bangunan Mall Ciputra Semarang keberadaannya menghadap Hotel Ciputra yang letaknya persis di depannya :



Gambar V.2.3 : Hotel Ciputra Menghalangi Fasade Mall Ciputra
Sumber : Analisa Peneliti

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Perletakan Bangunan Hotel Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektur, karena menghalangi keberadaan Mall Ciputra di belakangnya. Seharusnya, bangunan yang lebih tinggi (Hotel Ciputra) harus diletakkan di belakang

bangunan yang lebih rendah (Mall Ciputra) agar tidak menghalangi penampilan dan pandangan bangunan yang lebih rendah (Mall Ciputra) tersebut

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Bangunan Hotel Ciputra (depan / Selatan) dilambangkan sebagai kura-kura hitam ~ gunung adalah baik sebagai "background" (latar belakang) Bangunan Mall Ciputra. Tetapi pada kenyataannya, Mall Ciputra malahan menjadikan Hotel Ciputra ("gunung") sebagai "foreground" (latar depan), padahal Hotel Ciputra tampil lebih tinggi dan besar daripada Bangunan Mall Ciputra sendiri. Keberadaan Bangunan Hotel Ciputra ini sebagai seolah-olah "memakan" dan "mendominasi" serta "menghalangi" penampilan Bangunan Mall Ciputra. Seharusnya, Mall Ciputra menghadap ke Utara (depan / permukiman) yang tampil lebih rendah dan melebar (dilambangkan dengan simbol burung merak merah, yang juga dapat dianalogikan seperti lautan / sungai / jalanan), dan duduk di Selatan (belakang / Hotel Ciputra) yang tampil lebih tinggi dan menjulang (dilambangkan dengan simbol kura-kura hitam, yang juga dapat dianalogikan seperti gunung / bukit / bangunan), serta di sebelah kanan adalah macan putih (Timur / Matahari Department Store) dan di sebelah kiri adalah naga hijau (Barat / Masjid Baiturrahman). Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Sudah cocok. Menurut Teori Arsitektur, di bagian depan bangunan Mall Ciputra terhalang Hotel Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektur. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui menilai bahwa keberadaan Hotel Ciputra yang

menghalangi Mall Ciputra (yang seharusnya sebagai "background") tetapi pada kenyataannya malahan sebagai "foreground" adalah buruk karena menghalangi penampilan bangunan Mall Ciputra. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa manusia cenderung memilih lahan yang di belakangnya gunung dan di depannya laut karena bangunan mereka jika dilihat dari depan tidak terhalang oleh gunung, di samping itu untuk mendapatkan "view" yang bagus. Juga dalam membangun suatu bangunan komersial, biasanya bangunan yang ada di depan (background) harus lebih rendah daripada bangunan yang ada di belakangnya (foreground), sesuai prinsip "foreground" dan "background". Akan sangat merugikan dalam segi visual apabila "background" tampil lebih tinggi daripada "foreground" karena akan menghalangi pandangan manusia ke bangunan tersebut, di samping itu "background" akan menjadi penghalang bagi "foreground", seharusnya "foreground" lebih tinggi daripada "background"

V.2.2. Lokasi dan Bentuk Lahan

- Lokasi lahan di pusat kota, di mana di depan bangunan tersebut terdapat taman dengan jalan melingkar di depannya :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Sudah menerapkan Teori Arsitektur karena perletakan suatu bangunan komersial umumnya ada pada daerah publik / daerah perdagangan. Daerah perdagangan ini, biasanya di tengah / pusat kota yang ditandai dengan kehadiran alun-alun / taman besar berupa lapangan berbentuk bundar sebagai

simpul pusat kota, yang otomatis jalan yang ada di sekeliling taman tersebut berbentuk melingkar

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Baik sekali. Chi baik akan masuk perlahan ke posisi bangunan, dan tertahan lama. Jadi Teori Feng Shui sudah diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Sudah cocok. Menurut Teori Arsitektur, di depan bangunan ada simpul pusat kota berupa taman bundar dengan jalan melingkar sudah menerapkan Teori Arsitektur. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui, di depan bangunan ada taman dengan jalan melingkar adalah baik. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa manusia kota cenderung membutuhkan suatu tempat untuk berkumpul dan bersosialisasi sesuai dengan "basic human desire". Untuk itu, dalam merencanakan suatu kota, khususnya di pusat-pusat kota harus disediakan suatu "open space" yang lazim disebut taman terbuka / alun-alun kota. Kawasan Simpang Lima Semarang sudah menyediakan "open space" yang disebut Lapangan Simpang Lima

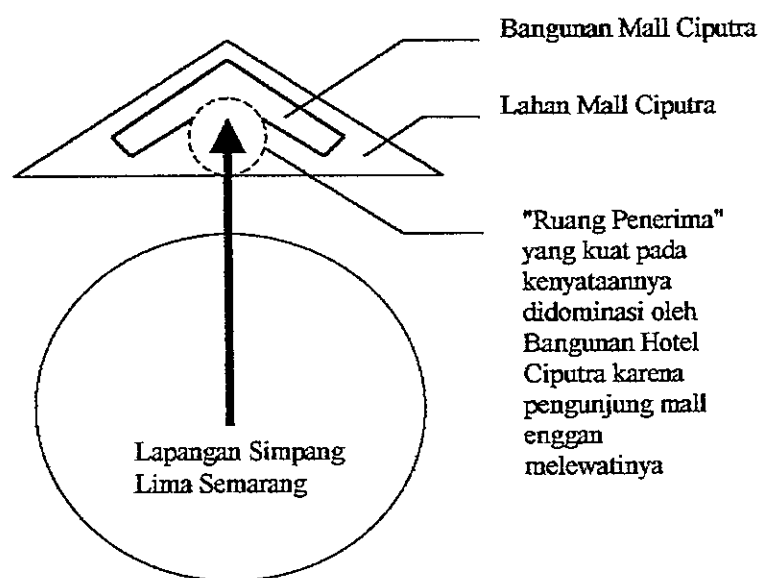
• Bentuk lahan berbentuk segi tiga :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Penempatan Mall Ciputra pada lahan berbentuk segi tiga sesuai dengan bentuk bangunan "L" sudah menerapkan Teori Arsitektur. Di mana bentuk lahan ini akan merangsang kreatifitas perencananya karena bentuknya unik

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Bentuk lahan segi tiga adalah yang paling buruk dari semua bentuk pertanahan. Bencana akan selalu menimpa pada segi karier maupun segi kesehatan akan mengalami permasalahan. Seharusnya, bentuk lahan berbentuk simetris dan seimbang serta pada delapan penjuru mata angin harus terisi semua (sesuai konsep cermin Pa-Kua berbentuk segi-delapan), seperti bentuk kotak dan segi-delapan. Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan



Gambar V.2.4 : Lahan Mall Ciputra Membentuk "Ruang Penerima" yang Kuat
Sumber : Analisa Peneliti

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, bangunan yang menempati lahan unik sudah menerapkan Teori Arsitektur. Tetapi menurut Teori Feng Shui, suatu bangunan yang menempati lahan berbentuk segi tiga adalah buruk karena tidak simetris dan seimbang. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa lahan dengan bentuk segitiga pada kawasan Simpang Lima Semarang akan merangsang kreatifitas si arsitek dalam mendesain bangunan mall. Bentuk lahan " Δ " (segi tiga) akan

membentuk "ruang penerima" yang kuat untuk menarik pengunjung mall, Apalagi diperkuat dengan bentuk bangunan "Λ" (bentuk "L") yang menambah kekuatan potensi "ruang penerima" untuk menarik pengunjung datang. Tetapi pada kenyataannya, posisi hotel di depan mall pada akhirnya mendominasi / menguasai keberadaan "ruang penerima" yang kuat tersebut karena pengunjung mall enggan melewatinya

V.2.3. Bentuk Bangunan

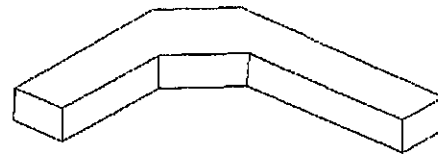
- Bentuk bangunan yang berbentuk relatif kotak dan memanjang :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Mall Ciputra sebagai bangunan mall dengan bentuknya kotak memanjang sudah menerapkan Teori Arsitektur. Karena pada umumnya, bangunan mall (shopping street) lebih cocok menggunakan bentuk bangunan kotak memanjang di mana akan menciptakan alur sirkulasi yang panjang (pedestrian way)

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Bentuk bangunan yang berbentuk relatif kotak dan memanjang sehingga identik dengan bentuk "tanah" adalah baik, di mana sesuai dengan ciri bangunan tipe "tanah" / Tu (bersifat kebijaksanaan), di mana bentuk ini sudah sesuai dengan unsur kelahiran pemiliknya yang kebetulan berunsur "tanah" pula. Bapak Ir. Ciputra sebagai pemilik Bangunan Mall Ciputra Semarang terlahir di Parigi, Sulawesi, tanggal 24 Agustus 1931. Kelahiran pada tanggal 24 Agustus 1931, berarti : unsur kelahiran adalah tanah (berdasarkan Tabel : Daftar Tahun Kelahiran). Jadi Teori Feng Shui sudah diterapkan



Gambar V.2.5 : Bentuk Bangunan Mall Ciputra Kotak Memanjang Identik dengan Bentuk "Tanah"
 Sumber : <http://www.ciputra.com> dan Analisa Peneliti

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Sudah cocok. Menurut Teori Arsitektur, bentuk bangunan untuk mall adalah bentuk kotak memanjang, sudah menerapkan Teori Arsitektur. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui, bahwa bentuk bangunan tipe tanah (kotak memanjang) adalah baik. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa Mall Ciputra dengan bentuk bangunan "L" memanjang sangat cocok untuk jalur sirkulasi pengunjung secara horisontal, di mana fungsi bangunan sebagai rekreasi / jalan-jalan dan belanja sudah terpenuhi. Dalam bangunan mall, orang lebih cenderung ingin berjalan-jalan, kemudian apabila tertarik sesuatu maka akan berbelanja. Bangunan mall harus sebagai "shopping street" dan "pedestrian mall", jadi untuk kebutuhan masyarakat modern dalam pasar modern (mall) lebih cocok menggunakan bentuk bangunan yang cenderung memanjang

- Bentuknya secara keseluruhan berbentuk "L" :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

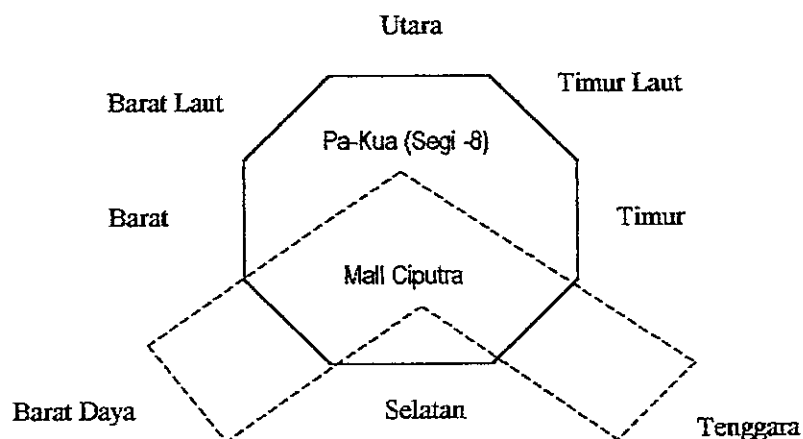
Mall Ciputra dengan bentuk bangunan "L" sudah menerapkan Teori

Arsitektur. Dalam arsitektur, penggunaan bentuk-bentuk selain kotak dianggap bentuk yang kreatif karena memberikan permasalahan desain yang perlu dipecahkan

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Bentuk "L" adalah bentuk yang buruk karena tidak lengkap karena tampak seperti ada yang hilang (beberapa sudut / mata angin seolah-olah "hilang" karena tidak diwakili oleh adanya ruang) sehingga terkesan tidak seimbang. Seharusnya, secara imajiner memegang prinsip bentuk cermin Pa-Kua (berbentuk segi delapan) yang diletakkan di atas bangunan, maka pada beberapa sudut / arah mata angin akan menjadi lengkap, teratur, dan simetris.

Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan



Gambar V.2.6 : Mall Ciputra Hanya Mewakili Arah Tenggara dan Barat Daya pada Sistem Pa-Kua
Sumber : Analisa Peneliti

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, bangunan dengan bentuk "L" sudah menerapkan Teori Arsitektur karena kreatif. Tetapi menurut Teori Feng Shui, suatu bangunan dengan bentuk "L" adalah buruk karena tidak simetris dan

seimbang. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa si arsitek dalam membentuk bangunan Mall Ciputra berbentuk "L" relatif mengikuti potensi bentuk tapak segi tiga sehingga memperkuat potensi "ruang penerima" yang ada

V.2.4. Orientasi Bangunan

- Bangunan Mall Ciputra Semarang menghadap ke Selatan :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Orientasi bangunan Mall Ciputra yang menghadap ke Selatan sudah menerapkan Teori Arsitektur, karena orientasinya menghadap ke jalan utama (Jalan Simpang Lima Semarang). Dalam arsitektur, orientasi bangunan sebaiknya menghadap ke arah jalan utama di depannya

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Bangunan Mall Ciputra Semarang menghadap ke Selatan, maka buruk karena tidak sesuai dengan orientasi bangunan berdasarkan unsur sejati pemiliknya. Seharusnya, orientasi bangunan berdasarkan tanggal lahir pemilik untuk mengetahui angka pada unsur sejatinya. Kelahiran pemilik pada tanggal 24 Agustus 1931, berarti : Angka unsur sejati : 6 (berdasarkan Tabel : Angka Unsur Sejati Dalam Daftar Tahun Kelahiran), maka orientasi yang baik adalah menghadap ke Timur (berdasarkan Gambar : Kedudukan Bangunan Berdasarkan Berbagai Kua Alam). Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, orientasi bangunan Mall Ciputra menghadap ke Selatan sudah menerapkan Teori Arsitektur karena menghadap

ke jalan utama. Tetapi menurut Teori Feng Shui, orientasi ke Selatan adalah buruk karena tidak sesuai dengan angka pada unsur sejati dari tanggal lahir pemiliknya. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa orientasi Mall Ciputra ke arah Selatan / Lapangan Simpang Lima memang merupakan arah terbaik yang dapat dilihat langsung dari Jalan Siranda. Orientasi bangunan Mall Ciputra yang frontal terhadap Lapangan Simpang Lima, memperkuat potensi "ruang penerima" yang terbentuk sehingga orang dengan mudah melihat dan tertarik untuk datang

V.2.5. Perletakan Ruang

- Perletakan ruang tersusun rapi berbentuk kotak berhadap-hadapan memenuhi sayap Tenggara dan Barat Laut :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Perletakan ruang pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur, karena cenderung mengikuti bentuk bangunan berbentuk "L". Ruang yang ada ditata berhadap-hadapan di kanan dan kiri jalan sirkulasi di dalam mall. Pada pedestrian sekeliling di luar mall juga disediakan ruang-ruang untuk toko

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Sayap Bangunan Mall Ciputra Semarang yang berada di Tenggara dan Barat Laut (didominasi mall dan toko-toko sebagai ruang penting / utama) adalah buruk karena tidak sesuai dengan perletakan ruang yang seharusnya berada di Timur Laut, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut (berdasarkan arah orientasi bangunan ke Timur). Seharusnya, berdasarkan unsur sejati dengan orientasi bangunan yang menghadap ke arah Timur, mempunyai lokasi-lokasi yang

baik untuk perletakan ruang penting / utama (mencakup ruang public dan private : mall, toko-toko, restoran, kantor, dan lain-lain), yakni di Timur Laut, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut. Sedangkan untuk perletakan ruang pendukung / yang tidak begitu penting (mencakup ruang service : plasa, dapur, km/wc, gudang, dan lain-lain), yakni di Utara, Timur, Tenggara, dan Selatan (berdasarkan Gambar : Perletakan Ruang Menurut Feng Shui). Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, perletakan ruang pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur karena pengaturan dan penataan ruang sudah efisien dan efektif untuk suatu bangunan mall. Tetapi menurut Teori Feng Shui, perletakan ruang yang terjadi adalah buruk karena tidak sesuai dengan arah orientasi bangunan dari angka pada unsur sejati dari tanggal lahir pemiliknya. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa perletakan bangunan secara berderet memanjang dan berhadap-hadapan memang efisien dan efektif untuk bentuk bangunan yang memanjang, di samping itu memudahkan seseorang dalam melihat-lihat ke arah toko tersebut sambil berjalan-jalan, kemudian akan berhenti untuk mengamati lebih dekat ke dalam toko untuk membeli sesuatu

V.2.6. Warna Bangunan dan Ruang

- Warna pada exterior bangunan didominasi warna merah bata muda :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Warna merah bata muda pada exterior Mall Ciputra belum menerapkan Teori

Arsitektu, karena berkesan panas. Seharusnya, untuk suatu bangunan dianjurkan menggunakan warna-warna dingin, seperti warna hijau, biru, dan kuning. Warna dingin tersebut memberikan keteduhan secara visual, sehingga nyaman dilihat

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Sesuai unsur kelahiran pemilik adalah tanah. Tanah diasosiasikan dengan warna kuning, maka exterior dengan warna merah adalah buruk karena tidak sesuai dengan unsur kelahiran pemilik (warna kuning). Seharusnya, warna exterior yang dipakai adalah kuning. Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Sudah cocok. Menurut Teori Arsitektur, suatu bangunan menggunakan warna merah untuk exterior bangunan belum menerapkan Teori Arsitektur karena berkesan panas. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui, bahwa exterior Mall Ciputra dengan warna merah adalah buruk karena tidak sesuai dengan warna unsur kelahiran pemilik. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa seseorang yang menerima warna - warna panas (dalam hal ini warna merah) akan cenderung agresif, emosi meningkat / marah, merasa tertekan, secara visual tidak nyaman. Padahal suatu bangunan mall harus dapat menciptakan suasana santai, rekreatif, bebas, dan nyaman secara visual. Suasana tersebut dapat diciptakan dengan penggunaan warna-warna dingin karena akan memberi kesan teduh

- Warna pada interior ruang didominasi warna cream :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Pemakaian warna cream pada interior Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur, di mana warna cream (coklat muda) termasuk warna dingin. Warna dingin akan memberikan kenyamanan secara visual bagi pengamatnya

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Sesuai unsur kelahiran pemilik adalah tanah. Tanah diasosiasikan dengan warna kuning, maka interior dengan warna cream (coklat muda) adalah buruk karena tidak sesuai dengan unsur kelahiran pemilik (warna kuning). Seharusnya, warna interior yang dipakai adalah kuning. Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, suatu bangunan menggunakan warna cream untuk interior bangunan sudah menerapkan Teori Arsitektur karena berkesan dingin. Hal ini tidak cocok dengan Teori Feng Shui, bahwa interior Mall Ciputra dengan warna cream adalah buruk karena tidak sesuai dengan warna unsur kelahiran pemilik. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa seseorang yang menerima warna-warna dingin akan merasa teduh, di mana akan menciptakan suasana yang santai, rekreatif, bebas, dan nyaman secara visual

V.2.7. Posisi dan Dimensi Pintu

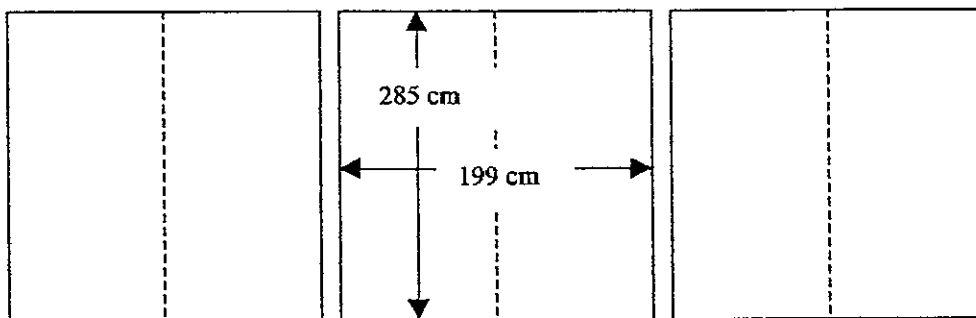
- Pada pintu masuk utama / main entrance [ada 4 buah, yaitu : di sisi Tenggara (Mac Donal), di sisi Barat Daya (California Fried Chicken), di sisi Selatan (dari Tempat Parkir / Hotel Ciputra), dan di sisi Timur Laut (Gelael Supermarket)] dengan tinggi lubang efektifnya 285 cm dan lebar lubang efektifnya 199 cm :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Posisi dan dimensi pintu pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur, di mana posisi pintu sudah disebarakan secara merata pada keempat sisi bangunan sehingga memudahkan pencapaian ke bangunan, sedangkan dimensi pintu juga sudah cukup lebar / tinggi dan nyaman untuk dilewati pengunjung sehingga arus sirkulasi masuk / keluar bangunan menjadi lancar

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

- Tinggi pintu = 285 cm, berarti "perpecahan" (berpisah mati) = buruk → berdasarkan Tabel : Daftar Mistar Feng Shui. Seharusnya, ukuran baik yang paling mendekati adalah 282,55 cm - 283,9 cm ("kedudukan" : kaya-raya = baik)
- Lebar pintu = 199 cm, berarti "perpecahan" (berpisah mati) = buruk → berdasarkan Tabel : Daftar Mistar Feng Shui. Seharusnya, ukuran baik yang paling mendekati adalah 196,85 cm - 198,2 cm ("kedudukan" : kaya-raya = baik)



Gambar V.2.7 : Pengukuran Pintu pada Tinggi dan Lebar Lubang Efektif yang Terbuka
Sumber : Analisa Peneliti

➤ Posisi pintu utama pada Bangunan Mall Ciputra Semarang :

- * di sisi Tenggara (Mac Donal) adalah pada posisi 4, maka buruk karena tidak sesuai dengan angka Lo-Shu pemiliknya (angka unsur sejati : 6) di mana termasuk unsur sejati jiwa Barat : 2, 6, 7, 8 (berdasarkan

Gambar : Peta Lo - Shu dan Pembagian Unsur Sejati). Seharusnya, posisi pintu utama berdasarkan angka Lo-Shu (angka unsur sejati) pemiliknya adalah pada posisi 2 atau 6 atau 7 atau 8

- * di sisi Barat Daya (California Fried Chicken) adalah pada posisi 2, maka baik karena sudah sesuai dengan angka Lo-Shu pemiliknya (angka unsur sejati : 6) di mana termasuk unsur sejati jiwa Barat : 2, 6, 7, 8 (berdasarkan Gambar : Peta Lo - Shu dan Pembagian Unsur Sejati)
- * di sisi Selatan (dari Tempat Parkir / Hotel Ciputra) adalah pada posisi 9, maka buruk karena tidak sesuai dengan angka Lo-Shu pemiliknya (angka unsur sejati : 6) di mana termasuk unsur sejati jiwa Barat : 2, 6, 7, 8 (berdasarkan Gambar : Peta Lo - Shu & Pembagian Unsur Sejati). Seharusnya, posisi pintu utama berdasarkan angka Lo-Shu (angka unsur sejati) pemiliknya adalah pada posisi 2 atau 6 atau 7 atau 8
- * di sisi Timur Laut (Gelael Supermarket) adalah pada posisi 1, maka buruk karena tidak sesuai dengan angka Lo-Shu pemiliknya (angka unsur sejati : 6) di mana termasuk unsur sejati jiwa Barat : 2, 6, 7, 8 (berdasarkan Gambar : Peta Lo - Shu dan Pembagian Unsur Sejati). Seharusnya, posisi pintu utama berdasarkan angka Lo-Shu (angka unsur sejati) pemiliknya adalah pada posisi 2 atau 6 atau 7 atau 8

➤ Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, posisi dan dimensi pintu utama sudah

menerapkan Teori Arsitektur karena posisi pintu yang tersedia menyebar pada ke empat penjuru bangunan, demikian pula dengan dimensi pintu sudah memadai untuk Mall Ciputra. Tetapi menurut Teori Feng Shui, posisi pintu utama pada Mall Ciputra adalah buruk karena tidak sesuai dengan Daftar Mistar Feng Shui yang baik, dan dimensi pintu utama pada Mall Ciputra adalah buruk karena tidak sesuai dengan angka Lo-Shu pemiliknya, hanya satu posisi pintu utama saja yang sudah baik yakni pada sisi Barat Daya (California Fried Chicken). Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pencapaian ke bangunan Mall Ciputra oleh pengunjung cukup mudah karena dapat dicapai dari empat penjuru, yakni: di sisi Tenggara (Mac Donal), di sisi Barat Daya (California Fried Chicken), di sisi Selatan (dari Tempat Parkir / Hotel Ciputra), dan di sisi Timur Laut (Gelael Supermarket). Untuk dimensi pintu juga dirasakan sudah cukup lebar / tinggi untuk keluar-masuk pengunjung ke luar / ke dalam mall

V.2.8. Jumlah Trap dan Bentuk Tangga

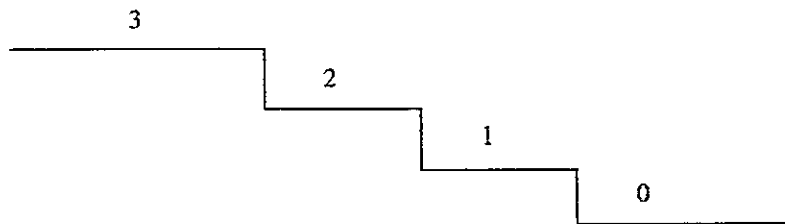
- Tangga di depan pintu masuk Tenggara dan Barat Daya adalah serupa, dengan bentuk tangga lurus, dengan jumlah trap tangga 3 buah :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Jumlah trap dan bentuk tangga di depan pintu masuk Tenggara dan Barat Daya pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Pemberian trap tangga di depan pintu masuk pada suatu bangunan sangat berguna untuk memperkuat "entrance" masuk ke bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tangga lurus memang lebih efisien dan efektif daripada bentuk meliuk

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

- Jumlah trap tangga 3 = "ping" / sakit (buruk). Seharusnya, jumlah trap tangga yang baik yang paling mendekati adalah 6 atau 7
- Bentuk tangga lurus = buruk. Seharusnya, bentuk tangga meliuk
- Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan



Gambar V.2.8 : Hitungan Tangga Dimulai dari 0 (Lantai Paling Bawah) s/d 3 (Lantai Paling Atas)
Sumber : Analisa Peneliti

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, pemberian trap tangga sudah menerapkan Teori Arsitektur karena untuk memperkuat "entrance", dan bentuk tangga lurus adalah baik karena efisien. Tetapi menurut Teori Feng Shui, jumlah trap tangga adalah buruk karena tidak sesuai dengan perhitungan yang baik menurut Feng Shui, sedangkan bentuk tangga lurus adalah buruk karena tidak meliuk. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pemberian tangga di depan "entrance" akan memperkuat keberadaan entrance itu sendiri karena pengunjung akan lebih jelas menangkap makna ruang yang terjadi di depan "entrance" bahwa ruang tersebut adalah ruang untuk menerima pengunjung yang masuk ke dalam mall

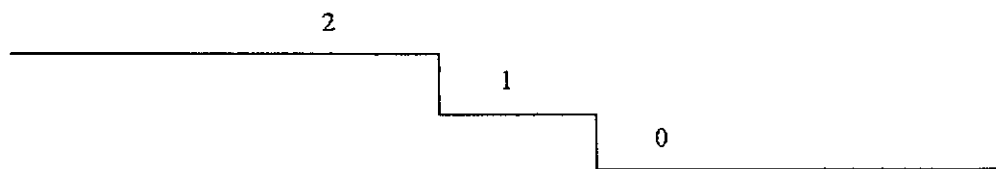
- Tangga di depan pintu masuk Selatan, bentuk tangga lurus, dengan jumlah trap tangga 2 buah :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Jumlah trap dan bentuk tangga di depan pintu masuk Selatan pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Pemberian trap tangga di depan pintu masuk pada suatu bangunan sangat berguna untuk memperkuat "entrance" masuk ke bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tangga lurus memang lebih efisien dan efektif daripada bentuk meliuk

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

- Jumlah trap tangga 2 = "lau" / tua (baik) karena sudah sesuai dengan perhitungan yang baik menurut Feng Shui
- Bentuk tangga lurus = buruk. Seharusnya, bentuk tangga meliuk
- Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan



Gambar V.2.9 : Hitungan Tangga Dimulai dari 0 (Lantai Paling Bawah) s/d 2 (Lantai Paling Atas)
Sumber : Analisa Peneliti

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, pemberian trap tangga sudah menerapkan Teori Arsitektur karena untuk memperkuat "entrance", dan bentuk tangga lurus adalah baik karena efisien. Tetapi menurut Teori Feng Shui, jumlah trap tangga adalah baik, sedangkan bentuk tangga lurus adalah buruk karena tidak meliuk. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pemberian tangga di depan "entrance" akan memperkuat keberadaan entrance itu sendiri karena pengunjung akan lebih jelas menangkap makna ruang yang terjadi di depan "entrance" bahwa

ruang tersebut adalah ruang untuk menerima pengunjung yang masuk ke dalam bangunan mall

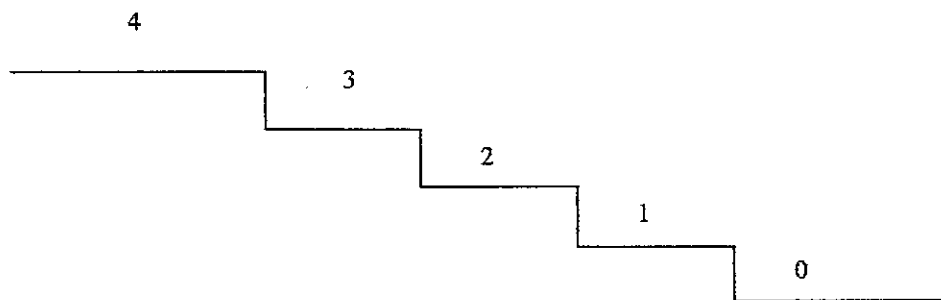
- Tangga di depan pintu masuk Timur Laut, bentuk tangga lurus, dengan jumlah trap tangga 4 buah :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Jumlah trap dan bentuk tangga di depan pintu masuk Timur Laut pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Pemberian trap tangga di depan pintu masuk pada suatu bangunan sangat berguna untuk memperkuat "entrance" masuk ke bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tangga lurus memang lebih efisien dan efektif daripada bentuk meliuk

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

- Jumlah trap tangga 4 = "si" / mati (buruk). Seharusnya, jumlah trap tangga yang baik yang paling mendekati adalah 6 atau 7
- Bentuk tangga lurus = buruk. Seharusnya, bentuk tangga meliuk
- Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan



Gambar V.2.10: Hitungan Tangga Dimulai dari 0 (Lantai Paling Bawah) s/d 4 (Lantai Paling Atas)
Sumber : Analisa Peneliti

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, pemberian trap tangga sudah

menerapkan Teori Arsitektur karena untuk memperkuat "entrance", dan bentuk tangga lurus adalah baik karena efisien. Tetapi menurut Teori Feng Shui, jumlah trap tangga adalah buruk karena tidak sesuai dengan perhitungan yang baik menurut Feng Shui, sedangkan bentuk tangga lurus adalah buruk karena tidak meliuk. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pemberian tangga di depan "entrance" akan memperkuat keberadaan entrance itu sendiri karena pengunjung akan lebih jelas menangkap makna ruang yang terjadi di depan "entrance" bahwa ruang tersebut adalah ruang untuk menerima pengunjung yang masuk ke dalam mall

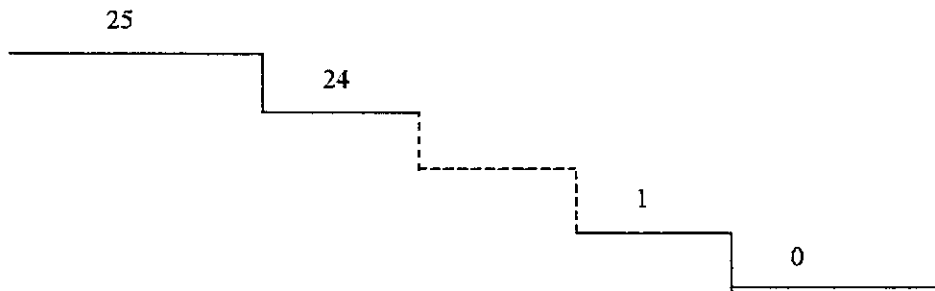
- Tangga lingkaran di tengah ruang (Utara), bentuk tangga meliuk, dengan jumlah trap tangga 25 buah :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Jumlah trap dan bentuk tangga lingkaran di tengah ruang pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Jumlah trap tangga di dalam suatu bangunan sangat bergantung pada tinggi ruangan yang ada serta jenis desain tangga yang dipakai. Sedangkan bentuk tangga meliuk memang lebih estetik daripada bentuk tangga lurus

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

- Jumlah trap tangga 25 = "nan" / susah (buruk). Seharusnya, jumlah trap tangga yang baik yang paling mendekati adalah 26 atau 27
- Bentuk tangga meliuk = baik
- Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan



GambarV.2.11: Hitungan Tangga Dimulai dari 0 (Lantai Paling Bawah) s/d 25 (Lantai Paling Atas)
Sumber : Analisa Peneliti

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Tidak cocok. Menurut Teori Arsitektur, jumlah trap dan bentuk tangga lingkaran di tengah ruang pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Tetapi menurut Teori Feng Shui, jumlah trap tangga adalah buruk karena tidak sesuai dengan perhitungan yang baik menurut Feng Shui, sedangkan bentuk tangga meliuk adalah baik. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa seseorang akan lebih tertarik pada suatu bentuk yang estetik (meliuk, melengkung, unik) daripada bentuk-bentuk yang biasa (lurus, kaku, bersudut). Pemberian tangga sebagai penghubung lantai 2 dan 3 di dalam bangunan Mall Ciputra sudah sesuai karena punya 2 fungsi, yang pertama sebagai penghubung sirkulasi vertikal dan yang kedua sebagai benda estetik di dalam ruang yang dinikmati oleh pengamat

• Penggunaan tangga berjalan (escalator) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang :

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Untuk penggunaan tangga berjalan (escalator) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang sudah menerapkan Teori Arsitektur karena berfungsi mempermudah jalan sirkulasi pengunjung secara vertikal

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Untuk penggunaan tangga berjalan (escalator) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, berdasarkan teori Feng Shui belum tercakup karena Feng Shui adalah peninggalan jaman dahulu yang belum mengenal teknologi modern. Tetapi ditinjau dari segi efisiensi karena escalator berfungsi mempermudah jalan sirkulasi pengunjung secara vertikal, jadi penggunaan escalator adalah baik. Jadi Teori Feng Shui sudah diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Sudah cocok. Menurut Teori Arsitektur, penggunaan tangga berjalan (escalator) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang sudah menerapkan Teori Arsitektur. Hal ini cocok dengan teori Feng Shui, bahwa escalator berfungsi mempermudah jalan sirkulasi pengunjung secara vertikal, jadi penggunaan escalator adalah baik. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pengunjung akan lebih senang menggunakan tangga berjalan (escalator) daripada tangga biasa karena mempermudah sirkulasi vertikal dan mengurangi kelelahan saat menaiki / menuruni tangga tersebut (naik-turun tangga terjadi secara otomatis, digerakkan dengan tenaga mesin, sehingga pengunjung hanya berdiri saja)

V.2.9. Lansekap

- Lansekap hampir tidak ada, yang ada pun hanya taman-taman kecil di bagian tenggara dan barat daya di depan pintu masuk utama, serta pohon-pohon untuk penghijauan jalan yang terdapat di sekeliling bangunan :



Gambar V.2.12 : Lansekap Minim sehingga Terasa Gersang dan Panas
 Sumber : <http://www.ciputra.com>

→ Berdasarkan Teori Arsitektur :

Lansekap pada Mall Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektur karena sangat minim sehingga terkesan gersang dan panas. Seharusnya, kehadiran lansekap pada suatu bangunan harus benar-benar diperhatikan dengan memberikan tanaman / pepohonan yang rindang dan rimbun untuk memberikan kesan asri dan teduh. Pepohonan tersebut juga berfungsi sebagai penyaring asap / debu kotor, penghalang suara bising, pendingin bangunan, sebagai bentuk-bentuk estetis, serta penghasil oksigen

→ Berdasarkan Teori Feng Shui :

Minimnya lansekap memberi kesan gersang dan panas pada Bangunan Mall Ciputra Semarang. Dari segi Feng Shui, hal ini tidak baik karena akan mendatangkan Sha Chi (uap beracun) yang membawa kerugian bagi penghuni bangunan. Seharusnya, dengan pemberian tujuh "benda" yang dapat menciptakan lansekap untuk menarik Feng Shui baik, yaitu : Jalan air dan sungai kecil, Air mancur, Kolam, Batu-batuan, Tanaman dan bunga-bunga, Pohon, dan Bunga. Jadi Teori Feng Shui belum diterapkan

→ Hasil Perbandingan antara Teori Arsitektur dengan Teori Feng Shui :

Sudah cocok. Menurut Teori Arsitektur, minimnya lansekap pada Mall Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektur karena gersang dan panas. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui, bahwa minimnya lansekap adalah buruk karena dapat mendatangkan Sha Chi (uap beracun). Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa lansekap yang minim dan gersang akan membuat kenyamanan pengunjung berkurang sehingga akan mengurangi keinginan untuk datang ke bangunan Mall Ciputra. Sedangkan penyajian lansekap yang rindang dan asri akan mendukung keberadaan bangunan Mall Ciputra karena pengunjung akan tertarik untuk datang. Lansekap yang hijau akan memberikan kenyamanan secara visual serta keteduhan fisik dan psikis kepada pengunjung

Tabel V.2.1 : Analisa Lingkungan

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
I. Lingkungan	Mall Ciputra terletak pada kawasan Simpang Lima Semarang sebagai daerah yang relatif datar	Sudah diterapkan	Pemilihan lahan untuk Mall Ciputra pada daerah datar sudah menerapkan Teori Arsitektur. Daerah yang baik untuk perletakan bangunan adalah pada daerah yang relatif datar karena tidak akan menimbulkan banyak kendala dalam proses pembangunannya	Belum diterapkan	Simpang Lima Semarang sebagai salah satu simpul pusat kota merupakan daerah yang relatif datar, sehingga buruk jika ditinjau dari segi Feng Shui. Seharusnya, tanah di bagian kiri / posisi naga (Barat) lebih tinggi daripada di bagian kanan / posisi mecan (Timur), dan tanah di bagian belakang / posisi kura-kura (Selatan ~ Gunung) lebih tinggi daripada di bagian depan / posisi burung merak (Utara ~ Laut)	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, daerah datar untuk perletakan bangunan sudah menerapkan Teori Arsitektur. Tetapi menurut Teori Feng Shui, daerah datar untuk perletakan bangunan adalah buruk. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa dalam membangun suatu bangunan komersial, orang lebih cenderung memilih lahan yang relatif datar karena lebih mudah dalam pencapaian dan lebih mudah dilihat. Lahan yang relatif datar tersebut biasanya banyak ditemukan di pusat kota dan daerah pusat kota merupakan daerah yang cocok untuk komersial / perdagangan. Kawasan Simpang Lima Semarang merupakan daerah yang relatif datar dan terletak di pusat kota sehingga sesuai untuk daerah perdagangan

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI			
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
Lingkungan	Bangunan Mall Ciputra duduk di Ujara (belakang) ~ "Laut" (Permukiman) dan menghadap ke arah Selatan (depan) ~ "Gunung" (Hotel Ciputra), di bagian Barat (kanan) ~ "Macan" (Masjid Baiturrahman) dan di bagian Timur (kiri) ~ "Naga" (Matahari Department Store)	Sudah diterapkan	Pengaturan Mall Ciputra dengan bangunan di sekitarnya sudah menerapkan Teori Arsitektur, di mana kehadiran suatu bangunan dalam suatu lingkungan harus dapat menampilkan suatu "sky-line" (naik-turun) yang berirama dan seimbang dalam suatu wajah kota	Belum diterapkan	Masjd Baiturrahman (kanan / Barat) dilambangkan sebagai macan putih adalah buruk karena kesannya terlalu tinggi. Sedangkan Matahari Department Store (kiri / Timur) yang dilambangkan sebagai naga hijau adalah buruk karena terkesan kurang tinggi. Seharusnya, posisi naga lebih tinggi / besar daripada posisi macan yang harus tampil lebih rendah / pendek dan bukan sebaliknya	SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
					Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, bangunan yang naik-turun dalam suatu wajah kota sudah menerapkan Teori Arsitektur. Tetapi menurut Teori Feng Shui, naik-turun wajah kota di kanan dan kiri Mall Ciputra adalah buruk karena tidak memperhatikan posisi naga (Timur / kiri bangunan) dan macan (Barat / kanan bangunan). Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa perencanaan kota cenderung merencanakan "wajah kota" yang bervariasi dengan perbedaan tinggi - rendah bangunan untuk menghasilkan "sky-line" yang baik. "Sky-line" di Kawasan Sempang Lima sudah dapat menampilkan wajah kota yang bervariasi	

PARAMETER PENELITIAN	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI		
	MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN	
	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN			
Lingkungan	<p>PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)</p> <p>Bangunan Mall Ciputra Semarang keberadaannya menghadap Hotel Ciputra yang letaknya persis di depannya</p>	<p>SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN</p> <p>Belum diterapkan</p>	<p>ALASAN</p> <p>Pertelakan Bangunan Hotel Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektur, karena menghalangi keberadaan Mall Ciputra di belakangnya. Seharusnya, bangunan yang lebih tinggi (Hotel Ciputra) harus diletakkan di belakang bangunan yang lebih rendah (Mall Ciputra) agar tidak menghalangi penampilan dan pandangan bangunan yang lebih rendah (Mall Ciputra) tersebut</p>	<p>SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN</p> <p>Belum diterapkan</p>	<p>ALASAN</p> <p>Bangunan Hotel Ciputra (depan / Selatan) dilambangkan sebagai kura-kura hitam ~ gunung adalah baik sebagai "background" (latar belakang) Bangunan Mall Ciputra. Tetapi pada kenyataannya, Mall Ciputra malah menjadikan Hotel Ciputra ("gunung") sebagai "foreground" (latar depan), padahal Hotel Ciputra tampil lebih tinggi dan besar daripada Bangunan Mall Ciputra sendiri. Keberadaan Bangunan Hotel Ciputra ini sebagai seolah-olah "memakan" dan "mendominasi" serta "menghalangi" penampilan Bangunan Mall Ciputra. Seharusnya, Mall Ciputra menghadap ke Utara (depan / permukiman) yang tampil lebih rendah dan melebar (dilambangkan dengan simbol burung merak merah, yang juga dapat dianalogikan seperti lautan / sungai / jalanan), dan duduk di Selatan (belakang / Hotel Ciputra) yang tampil lebih tinggi dan menjulang (dilambangkan dengan simbol kura-kura hitam, yang juga dapat dianalogikan seperti gunung / bukit / bangunan), serta di sebelah kanan adalah macan putih (Timur / Matahari Department Store) dan di sebelah kiri adalah naga hijau (Barat / Masjid Baiturrahman)</p>	<p>SUDAH COCOK / TIDAK COCOK</p> <p>Sudah cocok</p>	<p>ALASAN</p> <p>Menurut Teori Arsitektur, di bagian depan bangunan Mall Ciputra terhalang Hotel Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektur. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui menilai bahwa keberadaan Hotel Ciputra yang menghalangi Mall Ciputra (yang seharusnya sebagai "background") tetapi pada kenyataannya malah sebagai "foreground" adalah buruk karena menghalangi penampilan bangunan Mall Ciputra. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa manusia cenderung memilih lahan yang di belakangnya gunung dan di depannya laut karena bangunan mereka jika dilihat dari depan tidak terhalang oleh gunung, di samping itu untuk mendapatkan "view" yang bagus. Juga dalam membangun suatu bangunan komersial, biasanya bangunan yang ada di depan (background) harus lebih rendah daripada bangunan yang ada di belakangnya (foreground), sesuai prinsip "foreground" dan "background". Akan sangat merugikan dalam segi visual apabila "background" tampil lebih tinggi daripada "foreground" karena akan menghalangi pandangan manusia ke bangunan tersebut, di samping itu "background" akan menjadi penghalang bagi "foreground", seharusnya "foreground" lebih tinggi daripada "background"</p>

Tabel V.2.2 : Analisa Lokasi dan Bentuk Lahan

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI			
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
II. Lokasi dan Bentuk Lahan	Lokasi lahan di pusat kota, di mana di depan bangunan tersebut terdapat taman dengan jalan melingkar di depannya	Sudah diterapkan	Sudah menerapkan Teori Arsitektur karena perletakan suatu bangunan komersial umumnya ada pada daerah publik / daerah perdagangan. Daerah perdagangan ini, biasanya di tengah / pusat kota yang ditandai dengan kehadiran alun-alun / taman besar berupa lapangan berbentuk bundar sebagai simpul pusat kota, yang otomatis jalan yang ada di sekeliling taman tersebut berbentuk melingkar	Sudah diterapkan	Baik sekali. Chi baik akan masuk perlahan ke posisi bangunan, dan tertahan lama	SUDAH COCOK / TIDAK COCOK Sudah cocok	Menurut Teori Arsitektur, di depan bangunan ada simpul pusat kota berupa taman bundar dengan jalan melingkar sudah menerapkan Teori Arsitektur. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui, di depan bangunan ada taman dengan jalan melingkar adalah baik. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa manusia kota cenderung membutuhkan suatu tempat untuk berkumpul dan bersosialisasi sesuai dengan "basic human desire". Untuk itu, dalam merencanakan suatu kota, khususnya di pusat-pusat kota harus disediakan suatu "open space" yang lazim disebut taman terbuka / alun-alun kota. Kawasan Simpang Lima Semarang sudah menyediakan "open space" yang disebut Lapangan Simpang Lima

PARAMETER PENELITIAN	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI		
	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		
	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN	
Lokasi dan Bentuk Lahan	Bentuk lahan berbentuk segi tiga	Sudah diterapkan	Penempatan Mall Ciputra pada lahan berbentuk segi tiga sesuai dengan bentuk bangunan "L" sudah menerapkan Teori Arsitektur. Di mana bentuk lahan ini akan merangsang kreatifitas perencanaanya karena bentuknya unik	Belum diterapkan	Bentuk lahan segi tiga adalah yang paling buruk dari semua bentuk pertanahan. Bencana akan selalu menimpa pada segi karier maupun segi kesehatan akan mengalami permasalahan. Seharusnya, bentuk lahan berbentuk simetris dan seimbang serta pada delapan penjuru mata angin harus terisi semua (sesuai konsep cermin Pa-Kua berbentuk segi-delapan), seperti bentuk kotak dan segi-delapan	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, bangunan yang menempati lahan unik sudah menerapkan Teori Arsitektur. Tetapi menurut Teori Feng Shui, suatu bangunan yang menempati lahan berbentuk segi tiga adalah buruk karena tidak simetris dan seimbang. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa lahan dengan bentuk segitiga pada kawasan Simpang Lima Semarang akan merangsang kreatifitas si arsitek dalam mendesain bangunan mall. Bentuk lahan "Δ" (segi tiga) akan membentuk "ruang penerima" yang kuat untuk menarik pengunjung mall. Apalagi diperkuat dengan bentuk bangunan "Λ" (bentuk "L") yang menambah kekuatan potensi "ruang penerima" untuk menarik pengunjung datang. Tetapi pada kenyataannya, posisi hotel di depan mall pada akhirnya mendominasi / menguasai keberadaan "ruang penerima" yang kuat tersebut karena pengunjung mall enggan melewatinya

Tabel V.2.3 : Analisa Bentuk Bangunan

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
III. Bentuk Bangunan	Bentuk bangunan yang berbentuk relatif kotak dan memanjang	Sudah diterapkan	Mall Ciputra sebagai bangunan mall dengan bentuknya kotak memanjang sudah menerapkan Teori Arsitektur. Karena pada umumnya, bangunan mall (shopping street) lebih cocok menggunakan bentuk bangunan kotak memanjang di mana akan menciptakan alur sirkulasi yang panjang (pedestrian way)	Sudah diterapkan	Bentuk bangunan yang berbentuk relatif kotak dan memanjang sehingga identik dengan bentuk "tanah" adalah baik, di mana sesuai dengan ciri bangunan tipe "tanah" / Tu (bersifat kebijaksanaan), di mana bentuk ini sudah sesuai dengan unsur kelahiran pemiliknya yang dibutuhkan berunsur "tanah" pula. Bapak Ir. Ciputra sebagai pemilik Bangunan Mall Ciputra Semarang terlahir di Parigi, Sulawesi, tanggal 24 Agustus 1931. Kelahiran pada tanggal 24 Agustus 1931, berarti : unsur kelahiran adalah tanah (berdasarkan Tabel : Daftar Tahun Kelahiran)	Sudah cocok	Menurut Teori Arsitektur, bentuk bangunan untuk mall adalah bentuk kotak memanjang, sudah menerapkan Teori Arsitektur. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui, bahwa bentuk bangunan tipe tanah (kotak memanjang) adalah baik. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa Mall Ciputra dengan bentuk bangunan "L" memanjang sangat cocok untuk jalur sirkulasi pengunjung secara horisontal, di mana fungsi bangunan sebagai rekreasi / jalan-jalan dan belanja sudah terpenuhi. Dalam bangunan mall, orang lebih cenderung ingin berjalan-jalan, kemudian apabila tertarik sesuatu maka akan berbelanja. Bangunan mall harus sebagai "shopping street" dan "pedestrian mall", jadi untuk kebutuhan masyarakat modern dalam pasar modern (mall) lebih cocok menggunakan bentuk bangunan yang cenderung memanjang

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI			
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
Bentuk Bangunan	Bentuknya secara keseluruhan berbentuk "L"	Sudah diterapkan	Mall Ciputra dengan bentuk bangunan "L" sudah menerapkan Teori Arsitektur. Dalam arsitektur, penggunaan bentuk-bentuk selain kotak dianggap bentuk yang kreatif karena memberikan permasalahan desain yang perlu dipecahkan	Belum diterapkan	Bentuk "L" adalah bentuk yang buruk karena tidak lengkap karena tampak seperti ada yang hilang (beberapa sudut / mata angin seolah-olah "hilang" karena tidak diwakili oleh adanya ruang) sehingga terkesan tidak seimbang. Seharusnya, secara imajiner memegang prinsip bentuk cermin Pa-Kua (berbentuk segi delapan) yang diletakkan di atas bangunan, maka pada beberapa sudut / arah mata angin akan menjadi lengkap, teratur, & simetris	SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	Menurut Teori Arsitektur, bangunan dengan bentuk "L" sudah menerapkan Teori Arsitektur karena kreatif. Tetapi menurut Teori Feng Shui, suatu bangunan dengan bentuk "L" adalah buruk karena tidak simetris dan seimbang. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa si arsitek dalam membentuk bangunan Mall Ciputra berbentuk "L" relatif mengikut potensi bentuk tapak segi tiga sehingga memperkuat potensi "ruang penerima" yang ada

Tabel V.2.4 : Analisa Orientasi Bangunan

PARAMETER PENELITIAN	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
	MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
IV. Orientasi Bangunan	<p>PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)</p> <p>Bangunan Mall Ciputra Semarang menghadap ke Selatan</p>	<p>Sudah diterapkan</p> <p>Orientasi bangunan Mall Ciputra yang menghadap ke Selatan sudah menerapkan Teori Arsitektur, karena orientasinya menghadap ke jalan utama (Jalan Simpang Lima Semarang). Dalam arsitektur, orientasi bangunan sebaiknya menghadap ke arah jalan utama di depannya</p>	<p>Belum diterapkan</p> <p>Bangunan Mall Ciputra Semarang menghadap ke Selatan, maka buruk karena tidak sesuai dengan orientasi bangunan berdasarkan unsur sejati pemilikinya. Seharusnya, orientasi bangunan berdasarkan tanggal lahir pemilik untuk mengetahui angka pada unsur sejatinya. Kelahiran pemilik pada tanggal 24 Agustus 1931, berarti : Angka unsur sejati : 6 (berdasarkan Tabel : Angka Unsur Sejati Dalam Daftar Tahun Kelahiran), maka orientasi yang baik adalah menghadap ke Timur (berdasarkan Gambar : Kedudukan Bangunan Berdasarkan Berbagai Kua Alam)</p>	<p>Tidak cocok</p> <p>Menurut Teori Arsitektur, orientasi bangunan Mall Ciputra menghadap ke Selatan sudah menerapkan Teori Arsitektur karena menghadap ke jalan utama. Tetapi menurut Teori Feng Shui, orientasi ke Selatan adalah buruk karena tidak sesuai dengan angka pada unsur sejati dari tanggal lahir pemilikinya. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa orientasi Mall Ciputra ke arah Selatan / Lapangan Simpang Lima memang merupakan arah terbaik yang dapat dilihat langsung dari Jalan Siranda. Orientasi bangunan Mall Ciputra yang frontal terhadap Lapangan Simpang Lima, memperkuat potensi "ruang penerima" yang terbentuk sehingga orang dengan mudah melihat dan tertarik untuk datang</p>		

Tabel V.2.5 : Analisa Perletakan Ruang

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
V. Perletakan Ruang	Perletakan ruang tersusun rapi berbentuk kotak berhadap-hadapan memenuhi sayap Tenggara dan Barat Laut	Sudah diterapkan	Perletakan ruang pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur, karena cenderung mengikuti bentuk bangunan berbentuk "L". Ruang yang ada ditata berhadap-hadapan di kanan dan kiri jalan sirkulasi di dalam mall. Pada pedestrian sekeliling di luar mall juga disediakan ruang-ruang untuk toko	Belum diterapkan	Sayap Bangunan Mall Ciputra Semarang yang berada di Tenggara dan Barat Laut (didominasi mall dan toko-toko sebagai ruang penting / utama) adalah buruk karena tidak sesuai dengan perletakan ruang yang seharusnya berada di Timur Laut, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut (berdasarkan arah orientasi bangunan ke Timur). Seharusnya, berdasarkan unsur sejati dengan orientasi bangunan yang menghadap ke arah Timur, mempunyai lokasi-lokasi yang baik untuk perletakan ruang penting / utama (mencakup ruang public dan private : mall, toko-toko, restoran, kantor, dan lain-lain), yakni di Timur Laut, Barat Daya, Barat, dan Barat Laut. Sedangkan untuk perletakan ruang pendukung / yang tidak begitu penting (mencakup ruang service : plasa, dapur, kmlw, gudang, dan lain-lain), yakni di Utara, Timur, Tenggara, dan Selatan (berdasarkan Gambar : Perletakan Ruang Menurut Feng Shui)	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, perletakan ruang pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur karena pengaturan dan penataan ruang sudah efisien dan efektif untuk suatu bangunan mall. Tetapi menurut Teori Feng Shui, perletakan ruang yang terjadi adalah buruk karena tidak sesuai dengan arah orientasi bangunan dari angka pada unsur sejati dari tanggal lahir pemiliknya. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa perletakan bangunan secara berderet memanjang dan berhadap-hadapan memang efisien dan efektif untuk bentuk bangunan yang memanjang, di samping itu memudahkannya seseorang dalam melihat-lihat ke arah toko tersebut sambil berjalan-jalan, kemudian akan berhenti untuk mengamati lebih dekat ke dalam toko untuk membeli sesuatu

Tabel V.2.6 : Analisa Warna Bangunan dan Ruang

PARAMETER PENELITIAN	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI		
	MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN	
	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN			
VI. Warna Bangunan dan Ruang	Warna pada exterior bangunan didominasi warna merah bata muda	Belum diterapkan	Warna merah bata muda pada exterior Mall Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektu, karena berkesan panas. Seharusnya, untuk suatu bangunan dianjurkan menggunakan warna-warna dingin, seperti warna hijau, biru, dan kuning. Warna dingin tersebut memberikan keteduhan secara visual, sehingga nyaman dilihat	Belum diterapkan	Sesuai unsur kelahiran pemilik adalah tanah. Tanah diasosiasikan dengan warna kuning, maka exterior dengan warna merah adalah buruk karena tidak sesuai dengan unsur kelahiran pemilik (warna kuning). Seharusnya, warna exterior yang dipakai karena pada bagian luar bangunan adalah kuning tua, di mana interformya (bagian dalam bangunan) adalah kuning muda	Sudah cocok	Menurut Teori Arsitektur, suatu bangunan menggunakan warna merah untuk exterior bangunan belum menerapkan Teori Arsitektur karena berkesan panas. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui, bahwa exterior Mall Ciputra dengan warna merah adalah buruk karena tidak sesuai dengan warna unsur kelahiran pemilik. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa seseorang yang menerima warna - warna panas (dalam hal ini warna merah) akan cenderung agresif, emosi meningkat / marah, merasa tertekan, secara visual tidak nyaman. Padahal suatu bangunan mall harus dapat menciptakan suasana santai, rekreatif, bebas, dan nyaman secara visual. Suasana tersebut dapat diciptakan dengan penggunaan warna-warna dingin karena akan memberi kesan teduh

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
Warna Bangunan dan Ruang	Warna pada interior ruang didominasi warna cream	Sudah diterapkan	Pemakaian warna cream pada interior Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur, di mana warna cream (coklat muda) termasuk warna dingin. Warna dingin akan memberikan kenyamanan secara visual bagi pengamatnya	Belum diterapkan	Sesuai unsur kelahiran pemilik adalah tanah. Tanah diasosiasikan dengan warna kuning, maka interior dengan warna cream (coklat muda) adalah buruk karena tidak sesuai dengan unsur kelahiran pemilik (warna kuning). Seharusnya, warna interior yang dipakai adalah kuning	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, suatu bangunan menggunakan warna cream untuk interior bangunan sudah menerapkan Teori Arsitektur karena terkesan dingin. Hal ini tidak cocok dengan Teori Feng Shui, bahwa interior Mall Ciputra dengan warna cream adalah buruk karena tidak sesuai dengan warna unsur kelahiran pemilik. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa seseorang yang menerima warna-warna dingin akan merasa teduh, di mana akan menciptakan suasana yang santai, rekreatif, bebas, dan nyaman secara visual

Tabel V.2.7 : Analisa Posisi dan Dimensi Pintu

PARAMETER PENELITIAN	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
	MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
VII. Posisi dan Dimensi Pintu Pada pintu masuk utama / main entrance [ada 4 buah, yaitu : di sisi Tenggara (Mac Donal), di sisi Barat Daya (California Fried Chicken), di sisi Selatan (dari Tempat Parkir / Hotel Ciputra), & di sisi Timur Laut (Gelael Supermarket)] dengan tinggi lubang efektifnya 285 cm & lebar lubang efektifnya 199 cm	Sudah diterapkan	Posisi dan dimensi pintu pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur, di mana posisi pintu sudah disebarkan secara merata pada keempat sisi bangunan sehingga memudahkan pencapaian ke bangunan, sedangkan dimensi pintu juga sudah cukup lebar / tinggi dan nyaman untuk dilewati pengunjung sehingga arus sirkulasi masuk / keluar bangunan menjadi lancar	Belum diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> Tinggi pintu = 285 cm, berarti "perpecahan" (berpisah mati) = buruk → berdasarkan Tabel: Daftar Mister Feng Shui. Seharusnya, ukuran baik yang paling mendekati adalah 282,55 - 283,9 cm ("kedudukan" : kaya-raja = baik) Lebar pintu = 199 cm, berarti "perpecahan" (berpisah mati) = buruk → berdasarkan Tabel: Daftar Mister Feng Shui. Seharusnya, ukuran baik yang paling mendekati adalah 196,85 - 198,2 cm ("kedudukan" : kaya-raja = baik) Posisi pintu utama : → Di sisi Tenggara (Mac Donal) adalah pada posisi 4, di sisi Selatan (dari Tempat Parkir / Hotel Ciputra) adalah pada posisi 9, dan di sisi Timur Laut (Gelael Supermarket) adalah pada posisi 1; maka buruk karena tidak sesuai. Seharusnya, posisi pintu utama berdasarkan angka Lo-Shu (angka unsur sejati) memiliki adalah pada posisi 2 atau 6 atau 7 atau 8 (berdasarkan Gambar : Peta Lo - Shu dan Pembagian Unsur Sejati) → di sisi Barat Daya (California Fried Chicken) adalah pada posisi 2, maka baik karena sudah sesuai dengan angka Lo-Shu (angka unsur sejati) memiliki adalah pada posisi 2 atau 6 atau 7 atau 8 (berdasarkan Gambar : Peta Lo - Shu dan Pembagian Unsur Sejati) 	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, posisi dan dimensi pintu utama sudah menerapkan Teori Arsitektur karena posisi pintu yang tersedia menyebar pada ke empat penjuru bangunan, demikian pula dengan dimensi pintu sudah memadai untuk Mall Ciputra. Tetapi menurut Teori Feng Shui, posisi pintu utama pada Mall Ciputra adalah buruk karena tidak sesuai dengan Daftar Mister Feng Shui yang baik, dan dimensi pintu utama pada Mall Ciputra adalah buruk karena tidak sesuai dengan angka Lo-Shu pemilikinya, hanya satu posisi pintu utama saja yang sudah baik yakni pada sisi Barat Daya (California Fried Chicken). Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pencapaian ke bangunan Mall Ciputra oleh pengunjung cukup mudah karena dapat dicapai dari empat penjuru, yakni: di sisi Tenggara (Mac Donal), di sisi Barat Daya (California Fried Chicken), di sisi Selatan (dan Tempat Parkir / Hotel Ciputra), dan di sisi Timur Laut (Gelael Supermarket). Untuk dimensi pintu juga dirasakan sudah cukup lebar / tinggi untuk keluar-masuk pengunjung ke luar / ke dalam mall

Tabel V.2.8 : Analisa Jumlah Trap dan Bentuk Tangga

		ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
VIII. Jumlah Trap dan Bentuk Tangga	Tangga di depan pintu masuk Tenggara dan Barat Daya adalah serupa, dengan bentuk tangga lurus, dengan jumlah tangga 3 buah	Sudah diterapkan	Jumlah trap dan bentuk tangga di depan pintu masuk Tenggara dan Barat Daya pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Pemberian trap tangga di depan pintu masuk pada suatu bangunan sangat berguna untuk memperkuat "entrance" masuk ke bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tangga lurus memang lebih efisien dan efektif daripada bentuk meliuk	Belum diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah trap tangga 3 = "ping" / sakit (buruk). Seharusnya, jumlah trap tangga yang baik yang paling mendekati adalah 6 atau 7 Bentuk tangga lurus = buruk. Seharusnya, bentuk tangga meliuk 	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, pemberian trap tangga sudah menerapkan Teori Arsitektur karena untuk memperkuat "entrance", dan bentuk tangga lurus adalah baik karena efisien. Tetapi menurut Teori Feng Shui, jumlah trap tangga adalah buruk karena tidak sesuai dengan perhitungan yang baik menurut Feng Shui, sedangkan bentuk tangga lurus adalah buruk karena tidak meliuk. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pemberian tangga di depan "entrance akan memperkuat keberadaan entrance itu sendiri karena pengunjung akan lebih jelas menangkap makna ruang yang terjadi di depan "entrance" bahwa ruang tersebut adalah ruang untuk menerima pengunjung yang masuk ke dalam mall

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI			
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
Jumlah Trap dan Bentuk Tangga	Tangga di depan pintu masuk Salatan, bentuk tangga lurus, dengan jumlah trap tangga 2 buah	Sudah diterapkan	Jumlah trap dan bentuk tangga di depan pintu masuk Salatan pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Pemberian trap tangga di depan pintu masuk pada suatu bangunan sangat berguna untuk memperkuat "entrance" masuk ke bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tangga lurus memang lebih efisien dan efektif daripada bentuk meliuk	Belum diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah trap tangga 2 = "lau" / tua (baik) karena sudah sesuai dengan perhitungan yang baik menurut Feng Shui Bentuk tangga lurus = buruk. Seharusnya, bentuk tangga meliuk 	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, pemberian trap tangga sudah menerapkan Teori Arsitektur karena untuk memperkuat "entrance", dan bentuk tangga lurus adalah baik karena efisien. Tetapi menurut Teori Feng Shui, jumlah trap tangga adalah baik, sedangkan bentuk tangga lurus adalah buruk karena tidak meliuk. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pemberian tangga di depan "entrance" akan memperkuat keberadaan entrance itu sendiri karena pengujung akan lebih jelas menangkap makna ruang yang terjadi di depan "entrance" bahwa ruang tersebut adalah ruang untuk menerima pengujung yang masuk ke dalam bangunan mall

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
Jumlah Trap dan Bentuk Tangga	Tangga di depan pintu masuk Timur Laut, bentuk tangga lurus, dengan jumlah trap tangga 4 buah	Sudah diterapkan	Jumlah trap dan bentuk tangga di depan pintu masuk Timur Laut pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Pemberian trap tangga di depan pintu masuk pada suatu bangunan sangat berguna untuk memperkuat "entrance" masuk ke bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tangga lurus memang lebih efisien dan efektif daripada bentuk meliuk	Belum diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah trap tangga 4 = "si" / mali (buruk). Seharusnya, jumlah trap tangga yang baik yang paling mendekati adalah 6 atau 7 Bentuk tangga lurus = buruk. Seharusnya, bentuk tangga meliuk 	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, pemberian trap tangga sudah menerapkan Teori Arsitektur karena untuk memperkuat "entrance", dan bentuk tangga lurus adalah baik karena efisien. Tetapi menurut Teori Feng Shui, jumlah trap tangga adalah buruk karena tidak sesuai dengan perhitungan yang baik menurut Feng Shui, sedangkan bentuk tangga lurus adalah buruk karena tidak meliuk. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pemberian tangga di depan "entrance" akan memperkuat keberadaan entrance itu sendiri karena pengujung akan lebih jelas menangkap makna ruang yang terjadi di depan "entrance" bahwa ruang tersebut adalah ruang untuk menerima pengujung yang masuk ke dalam mall

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
Jumlah Trap dan Bentuk Tangga	Tangga lingkaran di tengah ruang (Utara), bentuk tangga meliuk, dengan jumlah trap tangga 25 buah	Sudah diterapkan	Jumlah trap dan bentuk tangga di depan pintu masuk Timur Laut pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Pemberian trap tangga di depan pintu masuk pada suatu bangunan sangat berguna untuk memperkuat "entrance" masuk ke bangunan tersebut. Sedangkan bentuk tangga lurus memang lebih efisien dan efektif daripada bentuk meliuk	Belum diterapkan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah trap tangga 25 = "nan" / susah (buruk). Seharusnya, jumlah trap tangga yang baik yang paling mendekati adalah 26 atau 27 Bentuk tangga meliuk = baik 	Tidak cocok	Menurut Teori Arsitektur, jumlah trap dan bentuk tangga lingkaran di tengah ruang pada Mall Ciputra sudah menerapkan Teori Arsitektur. Tetapi menurut Teori Feng Shui, jumlah trap tangga adalah buruk karena tidak sesuai dengan perhitungan yang baik menurut Feng Shui, sedangkan bentuk tangga meliuk adalah baik. Jadi, Teori Arsitektur lebih rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa seseorang akan lebih tertarik pada suatu bentuk yang estetik (meliuk, melengkung, unik) daripada bentuk-bentuk yang biasa (lurus, kaku, bersudut). Pemberian tangga sebagai penghubung lantai 2 dan 3 di dalam bangunan Mall Ciputra sudah sesuai karena punya 2 fungsi, yang pertama sebagai penghubung sirkulasi vertikal dan yang kedua sebagai benda estetis di dalam ruang yang dinikmati oleh pengamat

PARAMETER PENELITIAN	PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI	
		MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI			
		SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN		
Jumlah Trap dan Bentuk Tangga	Penggunaan tangga berjalan (escalator) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang	Sudah diterapkan	Untuk penggunaan tangga berjalan (escalator) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang sudah menerapkan Teori Arsitektur karena berfungsi mempermudah jalan sirkulasi pengunjung secara vertikal	Sudah diterapkan	Untuk penggunaan tangga berjalan (escalator) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang, berdasarkan teori Feng Shui belum terakap karena Feng Shui adalah peninggalan jaman dahulu yang belum mengenal teknologi modem. Tetapi ditinjau dari segi efisiensi karena escalator berfungsi mempermudah jalan sirkulasi pengunjung secara vertikal, jadi penggunaan escalator adalah baik	SUDAH COCOK / TIDAK COCOK Sudah cocok	ALASAN Menurut Teori Arsitektur, penggunaan tangga berjalan (escalator) pada Bangunan Mall Ciputra Semarang sudah menerapkan Teori Arsitektur. Hal ini cocok dengan teori Feng Shui, bahwa escalator berfungsi mempermudah jalan sirkulasi pengunjung secara vertikal, jadi penggunaan escalator adalah baik. Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa pengunjung akan lebih senang menggunakan tangga berjalan (escalator) daripada tangga biasa karena mempermudah sirkulasi vertikal dan mengurangi kelelahan saat menaiki / menuruni tangga tersebut (naik-turun tangga terjadi secara otomatis, digerakkan dengan tenaga mesin, sehingga pengunjung hanya berdiri saja)

Tabel V.2.9 : Analisa Lansekap

PARAMETER PENELITIAN	ANALISA				HASIL PERBANDINGAN ANTARA TEORI ARSITEKTUR DENGAN TEORI FENG SHUI		
	MENURUT TEORI ARSITEKTUR		MENURUT TEORI FENG SHUI		SUDAH COCOK / TIDAK COCOK	ALASAN	
	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN	SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN	ALASAN			
IX. Lansekap	<p>PENDATAAN (BANGUNAN MALL CIPUTRA SEMARANG)</p> <p>Lansekap hampir tidak ada, yang ada pun hanya taman-taman kecil di bagian tenggara dan barat daya di depan pintu masuk utama, serta pohon-pohon untuk penghijauan jalan yang terdapat di sekeliling bangunan</p>	<p>SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN</p> <p>Belum diterapkan</p>	<p>ALASAN</p> <p>Lansekap pada Mall Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektur karena sangat minim sehingga terkesan gersang dan panas. Seharusnya, kehadiran lansekap pada suatu bangunan harus benar-benar diperhatikan dengan memberikan tanaman / pepohonan yang rindang dan rimbun untuk memberikan kesan asri dan teduh. Pepohonan tersebut juga berfungsi sebagai penyaring asap / debu kotor, menghalang suara bising, pendingin bangunan, sebagai bentuk-bentuk estetis, serta penghasil oksigen</p>	<p>SUDAH DITERAPKAN / BELUM DITERAPKAN</p> <p>Belum diterapkan</p>	<p>ALASAN</p> <p>Minimnya lansekap memberi kesan gersang dan panas pada Bangunan Mall Ciputra Semarang. Dari segi Feng Shui, hal ini tidak baik karena akan mendatangkan Sha Chi (uap beracun) yang membawa kerugian bagi penghuni bangunan. Seharusnya, dengan pemberian tujuh "benda" yang dapat menciptakan lansekap untuk menarik Feng Shui baik, yaitu : Jalan air & sungai kecil, Air mancur, Kolam, Batu-batuan, Tanaman & bunga-bunga, Pohon, dan Bunga</p>	<p>SUDAH COCOK / TIDAK COCOK</p> <p>Sudah cocok</p>	<p>ALASAN</p> <p>Menurut Teori Arsitektur, minimnya lansekap pada Mall Ciputra belum menerapkan Teori Arsitektur karena gersang dan panas. Hal ini cocok dengan Teori Feng Shui, bahwa minimnya lansekap adalah buruk karena dapat mendatangkan Sha Chi (uap beracun). Jadi, Teori Arsitektur dan Teori Feng Shui sama-sama rasional. Hal ini diperkuat dengan kondisi faktual bahwa lansekap yang minim dan gersang akan membuat kenyamanan pengunjung berkurang sehingga akan mengurangi keinginan untuk datang ke bangunan Mall Ciputra. Sedangkan penyajian lansekap yang rindang dan asri akan mendukung keberadaan bangunan Mall Ciputra karena pengunjung akan tertarik untuk datang. Lansekap yang hijau akan memberikan kenyamanan secara visual serta keteduhan fisik dan psikis kepada pengunjung</p>

BAB VI

KESIMPULAN dan SARAN

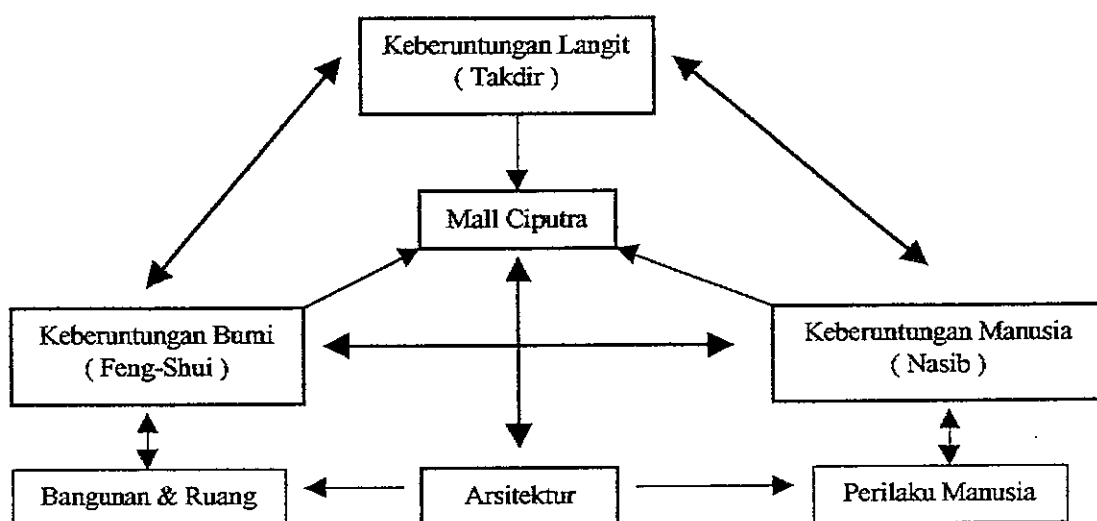
VI.1. KESIMPULAN

VI.1.1. Mall Ciputra Semarang

- Entrance bangunan mall merupakan salah satu bagian penting dan vital. Fungsi entrance tersebut dapat bergeser yang ditentukan oleh lingkungan, bangunan sekitar, dan perilaku manusianya. Pada Mall Ciputra Semarang terutama pada entrance Hotel Ciputra menjadi kurang berfungsi karena pengunjung mall merasa enggan menggunakannya karena harus melewati entrance hotel.
- Mall Ciputra Semarang sudah memenuhi ketentuan sebagai bangunan "pedestrian mall" dan "shopping street", di mana terbentuk sirkulasi "L" yang horisontal. Bentuk sirkulasi tersebut sangat cocok untuk berjalan-jalan (recreation) sambil berbelanja (shopping) di mana pengunjung akan merasa santai dalam melalui jalur sirkulasi yang panjang karena sambil melihat-lihat deretan toko yang ada.
- Dalam pembangunan suatu bangunan komersial, bila dilakukan pendekatan dengan aspek Feng Shui (mistis), harus memperhatikan aspek Arsitektur (rasional), yang meliputi bangunan (ruang) dan manusia (pemakai) termasuk kegiatan / aktivitas manusia di dalam dan di luar ruang. Tujuannya supaya kita sebagai arsitek tidak terjebak dengan mengikuti saja hal-hal yang berbau "mistis", sebagai arsitek kita juga harus memperhatikan hal-hal yang lebih "rasional" dan mudah diterima khalayak umum.
- Aspirasi-aspirasi pemilik Mall Ciputra sangat berpengaruh pada pembangunan bangunan Mall Ciputra Semarang, karena berkaitan dengan "keberhasilan"

bangunan. Aspirasi-aspirasi pemilik yang secara umum didasari oleh "basic human desires" (keinginan-keinginan dasar manusia) berhubungan erat dengan tujuan Feng Shui pada sebuah bangunan, di mana untuk mendatangkan kebaikan bagi pemiliknya. Secara umum, setiap orang dalam membangun sebuah bangunan mengharapkan bila bangunannya dapat mendatangkan kebaikan. "Bangunan dan ruang" berkaitan dengan "Feng Shui" (keberuntungan bumi), dan "perilaku manusia" berkaitan dengan "nasib" (keberuntungan manusia). "Feng Shui" seseorang akan menentukan "nasib" orang tersebut. Apabila bangunan (Feng Shui) seseorang baik maka "nasib" orang tersebut juga akan ikut baik.

- Perilaku manusia sebagai pengguna pada bangunan komersial berkaitan langsung dengan Feng Shui. Perilaku manusia menentukan "nasib" baik / buruk bagi manusia itu sendiri. Nasib manusia dapat diperbaiki dengan penerapan "Feng Shui" yang benar pada bangunan komersial.
- Hubungan antara Takdir - Feng Shui - Nasib, dengan Arsitektur (bangunan dan manusia); secara diagramatis dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar VI.1.1 : Hubungan Antara Feng-Shui dan Arsitektur
Sumber : Kesimpulan Peneliti

VI.1.2. Aspek Arsitektural dan Aspek Feng Shui

- Kenyataan di lapangan (kondisi faktual) pada Mall Ciputra Semarang "hampir sepenuhnya" menggunakan Arsitektur. Jadi dinilai "sudah sesuai", "sudah berhasil", dan "tidak perlu diperbaiki". (dapat dilihat pada Analisa)
- Kenyataan di lapangan (kondisi faktual) pada Mall Ciputra Semarang "tidak sepenuhnya" menggunakan Feng Shui. Jadi dinilai "tidak sesuai", "belum berhasil", dan "perlu diperbaiki". (dapat dilihat pada Analisa)
- Hasil perbandingan antara Aspek Arsitektur (rasional) dan Aspek Feng Shui (mistis) pada Mall Ciputra Semarang sebagian besar "tidak sesuai". (dapat dilihat pada Analisa)

VI.2. SARAN - SARAN

VI.2.1. Mall Ciputra Semarang

- Entrance bangunan mall harus memperhatikan lingkungan, bangunan sekitar, dan perilaku manusianya, supaya fungsi yang diharapkan dapat tercapai. Kehadiran suatu bangunan tidak dapat lepas dari lingkungan dan bangunan sekitarnya. Fungsi bangunan tidak dapat lepas dari penggunaannya (manusia). Lingkungan, bangunan, dan manusia di dalam konteks arsitektur saling mempengaruhi dan dipengaruhi yang membentuk karakter suatu tempat.
- Dalam perencanaan dan perancangan suatu bangunan komersial khususnya mall, harus diperhatikan ketentuan mall sebagai "pedestrian mall" dan "shopping street". Sirkulasi yang terbentuk di dalam bangunan harus suatu sirkulasi linear / horisontal yang memanjang supaya fungsi mall sebagai "jalan sambil belanja" dapat tercapai. Bangunan mall berfungsi sebagai bangunan perbelanjaan modern

yang di dalamnya terjadi kegiatan rekreasi sambil belanja / belanja sambil rekreasi.

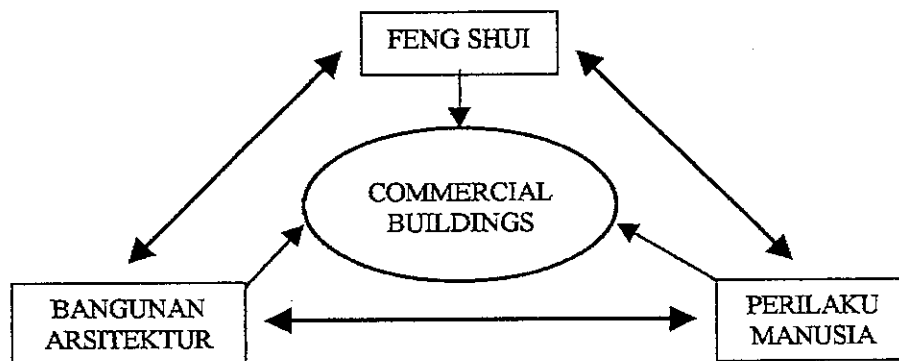
- Sebelum membangun suatu bangunan komersial, arsitek harus memperhatikan secara seksama aspirasi-aspirasi pemilik, karena di dalamnya tertuang "keinginan-keinginan dasar pemilik" (Basic Human Desires) yang akan diexpresikan pada bangunannya. Pemilik (manusia) sebagai obyek "transisi" yang menghubungkan antara bangunan dan Feng Shui. Arsitektur sendiri secara garis besar terdiri dari 2 bagian besar, yakni : bangunan (ruang) dan manusia (pemakai). Jadi di dalam Feng Shui, faktor manusia sangat perlu diperhatikan sebelum masuk ke dalam bangunan, karena faktor manusia (pemilik) akan menentukan Feng Shui pada suatu bangunan.
- Perilaku manusia harus diperhatikan dalam perencanaan dan perancangan suatu bangunan komersial, karena pengguna ruang / bangunan adalah manusia. Perilaku manusia ini berkaitan erat dengan "keberuntungan manusia" (nasib). "Nasib" dapat ditentukan baik-buruknya dengan penerapan "Feng Shui" (keberuntungan bumi) yang benar.
- Faktor manusia sebagai obyek "transisi" sangat penting dan harus diperhatikan dalam menentukan Feng Shui suatu bangunan yang sesuai antara alam dan dirinya.

VI.2.2. Aspek Arsitektural dan Aspek Feng Shui

- Teori Feng Shui yang penjelasannya lebih bersifat "mistik", sering kali bertentangan dengan Teori Arsitektur yang penjelasannya lebih bersifat "rasional". Tetapi kita sebagai seorang arsitek, tidak boleh begitu saja

mempercayai sesuatu yang bersifat "mistis" karena kita bukanlah seorang "paranormal". Ada baiknya, penjelasan-penjelasan dalam Feng Shui yang bersifat "mistis" dapat di - "rasional" - kan dengan penjelasan yang lebih bersifat arsitektural.

- Memang harus kita akui bahwa Teori Arsitektur bersifat lebih universal / umum daripada Teori Feng Shui. Di dalam Teori Arsitektur, penjelasannya lebih masuk akal / rasional sehingga mudah diterima nalar manusia. Oleh karena itu, kita jangan hanya mengikuti aturan-aturan apa adanya yang telah ditetapkan oleh Feng Shui, kita harus tetap berpegang pada nalar / rasio kita sebagai seorang arsitek. Di sini kita dituntut untuk dapat bertindak selektif, artinya segala sesuatu dalam Feng Shui yang relevan / dapat dijelaskan secara arsitektur maka itulah yang kita ambil dan kita terapkan dalam perencanaan dan perancangan suatu bangunan komersial.
- Perencanaan dan perancangan suatu bangunan komersial, sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan, dapat mengacu pada 3 hal pokok :



Gambar VI.2.1 : Hubungan Bangunan Komersial dengan Feng Shui, Bangunan, dan Manusia
Sumber : Saran Peneliti

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, Djunaedi, 1989, Metodologi Penelitian Arsitektural, ---, ---.
2. Amril, Sjamsu, 1987, Data Arsitek, Penerbit Erlangga, Jakarta.
3. Bedigton, Nadine, 1978, Desain For Shopping Centre, Butterworth Scientific, London.
4. Chiara, Joseph De & Callender, John Hancock, 1973, Time-Saver Standards For Building Types, McGraw-Hill Book Company, New York.
5. Dian, Mas, 1996, Logika Feng Shui : Buku I (Pertama), PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
6. Dian, Mas, 1996, Logika Feng Shui : Buku II (Kedua), PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
7. Dian, Mas, 1999, Logika Feng Shui : Buku III (Ketiga), PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
8. Dian, Mas, 2000, Feng Shui Exterior, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
9. Dian, Mas, 2000, Feng Shui Interior, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
10. Dianto, Yan, Dasar-Dasar Arsitektur, Penerbit M2S, Bandung.
11. Frick, Heinz, 1997, Penelitian Tanah Secara Geo-Biologis - Aplikasi & Nilai Ilmiah Geomancy Sebagai Satu Pendekatan Arsitektur, Seminar Nasional Umika Soegijapranata, Semarang.
12. Fu, Wong Kam, 1976, Almanak 1898 - 2000, Penerbit Sekretariat Wong Kam Fu, Jakarta.
13. Gruen, Victor & Smith, Larry, 1960, Shopping Towns USA : The Planning Of Shopping Centers, Reinhold Publishing Corporation, USA.

14. Hakim, Januar, 1994, Standar Perencanaan Tapak, Penerbit Erlangga, Jakarta.
15. Hakim, Rustam, 1993, Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap, Bumi Aksara, Jakarta.
16. Hwee, Khong Kaurw, 1950, Tentang Sembahyang Tuhan Allah (King Thi Kong), Penerbit Java Ien Boe, Semarang.
17. Kartono, J. Loekito, 1997, Feng Shui : Sebuah Kajian Etik & Emik, Seminar Nasional Unika Soegijapranata, Semarang.
18. Ketchum, Morris, 1957, Shop and Store, Reinhold Publishing Corporation, ---.
19. Koh, Vincent, 2001, Feng Shui For The Millenium, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
20. Leedy, Paul D., ---, Practical Research Planning and Design, Macmillan Publishing Company, New York.
21. Lip, Evelyn & Skinner, Stephen, ---, Hong Shui : Seni Tata Letak Tiongkok Kuno, Interior - Eksterior Majalah Kartini No. 341, Semarang.
22. Lip, Evelyn, 1984, Letak dan Arah Bangunan yang Membawa Keberuntungan, Penerbit Bina Pustaka, Jakarta.
23. Lynch, Kevin, 1975, The Image of The City, Massachusetts Institute of Technology, USA.
24. Maitland, Barry, 1985, Shopping Malls : Planning And Design, Nichols Publishing Company, USA.
25. Marfori, Mark D., 1997, Feng Shui, Penerbit Abdi Tandur, Jakarta.
26. Moehadjir, Noeng, 1992, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin, Yogyakarta.

27. Moeloeng, Lexy J., 1994, Metodologi Penelitian Kualitatif, Rosdakarya Offset, Bandung.
28. Onggodiputro, Aris K., 1986, Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur, Intermatra, Bandung.
29. Pennick, Nigel, 1979, The Ancient Science Of Geomancy : Living In Harmony With The Earth, Thames and Hudson Ltd, London.
30. Pennick, Nigel, 1997, Earth Harmony Places Of Power, Holiness, & Healing, Capall Bann Publishing, ---.
31. Pratiwo, 1997, Feng Shui Dalam Urban Design Mencari Titik Tolak Rasional & Irasional Geomancy Cina, Seminar Nasional Unika Soegijapranata, Semarang.
32. Prijotomo, Josef, 1997, Geomancy Dalam Konflik Tradisi & Modern (Pengamatan Kasus Primbon Jawa), Seminar Nasional Unika Soegijapranata, Semarang.
33. Purwanto, 1997, Ahli Feng Shui : Master Or Servant ?, Seminar Nasional Unika Soegijapranata, Semarang.
34. Purwanto, Edi, 1996, Citra Pusat Kota Yogyakarta Menurut Kognisi Pengamat : Menggunakan Kemampuan Peta Mental, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
35. Rahardjo, Mauro P., 1997, Penerapan Prinsip-Prinsip Feng Shui Dalam Perencanaan Arsitektur, Seminar Nasional Unika Soegijapranata, Semarang.
36. Rahardjo, Mauro P., 1998, Mendesain & Mengevaluasi Bangunan Dengan Feng Shui, Universitas Parahyangan, Bandung.
37. Rahardjo, Mauro P., 2001, Metode Pa-Kua Lo-Shu Dalam Perencanaan Bangunan Rumah Tinggal, Design Workshop Unika Soegijapranata, Semarang.

38. Rapoport, Amos, 1969, House, Form and Culture, Prentice-Hall International, Inc., London.
39. Rapoport, Amos, 1997, Human Aspect of Urban Form, Pergamon Press, ---.
40. Rossbach, Sarah, 1984, Feng Shui, Rider & Co, London.
41. Ruberstain, Harvey M., 1986, Central City Mall, ---, ---.
42. Rukayah, R. Siti, 1999, Konsep Mall Di Kawasan Ruang Publik : Pendekatan Mental Mapping Pengunjung, Universitas Diponegoro, Semarang.
43. Sarwono, Sripto Wirawan, 1992, Psikologi Lingkungan, PT Gramedia, Jakarta.
44. Skinner, Stephen, 1983, Feng Shui : Ilmu Tata Letak Tanah dan Kehidupan Cina Kuno, Dahara Prize, Semarang.
45. Skinner, Stephen, 1999, Hong Shui, Dahara Prize, Semarang.
46. Suryabrata, Sumadi, ---, Metodologi Penelitian, Rajawali Press, Jakarta.
47. Sutejo, ---, Cap Jie Shio Populer, Penerbit Rapi, ---.
48. Todd, Kim W., 1987, Site, Space, and Structure, Intermatra, Bandung.
49. Too, Lillian, 1995, Feng Shui, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
50. Wilkening, Fritz, 1992, Tata Ruang, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
51. Wiranto, 1997, Cakrawala Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.
52. Wiranto, 1997, Pelangi Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.
53. Wongsengtian, Victorio Hua, 1993, Buku Pintar Feng Shui, Kentindo, ---.
54. Yun, Lin, 2000, Merancang Interior Dengan Feng Shui Tibet, Penerbit Harmoni, Jakarta.